



**KEBERADAAN PERUSAHAAN DAERAH AIR
MINUM KABUPATEN TRENGGALEK**

TAHUN 1992-2019

SKRIPSI

Oleh

PRABAN SIWI

NIM. 210110301055

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2025



**KEBERADAAN PERUSAHAAN DAERAH AIR
MINUM KABUPATEN TRENGGALEK**

TAHUN 1992-2019

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Prodi Ilmu Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Oleh

PRABAN SIWI

NIM. 210110301055

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2025

MOTTO

"A journey of a thousand miles begins with a single step."

(Lao Tzu dalam "Tao Te Ching")

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suroyo, dan Ibu Ama Sukmawati yang senantiasa memberi doa serta dukungan dalam segala langkah proses perkuliahan dari awal sampai akhir.
2. Almamater Universitas Jember.

PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Praban Siwi

NIM : 210110301055

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah berjudul "Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-2019" adalah hasil karya saya sendiri. Segala kutipan yang digunakan telah dicantumkan sumbernya secara jelas. Karya ini belum pernah diajukan ke institusi mana pun dan bukan merupakan hasil plagiarisme. Saya bertanggung jawab penuh atas keaslian serta kebenaran isi karya ini sesuai dengan prinsip ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak mana pun. Jika di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya siap menerima sanksi akademik yang berlaku.

Jember, 2 Juni 2025

Yang menyatakan

Praban Siwi

NIM. 210110301055

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek 1992-2019” telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Suharto, S.S., M.A.
M.Hum.

NIP. 196202281989021001

Drs. Nurhadi Sasmita,

NIP. 196012151989021001

PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh:

Panitia Penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Pada hari, tanggal:

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Mrr Ratna Endang W, S.S, M.A.

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Prof. Nawiyanto, MA., Ph.D

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Dinamika Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek 1992-2019" dengan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penelitian ini saya susun dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah lokal serta perkembangan sistem pengelolaan air bersih di Kabupaten Trenggalek. Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, saya sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng, IPM., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Nawiyanto, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
3. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah sekaligus dosen penguji 2.
4. Mrr Ratna Endang W, S.S, M.A, selaku dosen penguji 1 yang telah memotivasi, membantu dan memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Suharto, S.S., M.A. dan Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama masa studi.
7. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan.
8. Bapak Sudarmono selaku Direktur Utama PDAM Kabupaten Trenggalek
9. Staff karyawan PDAM Kabupaten Trenggalek, Bu Watini, Bu Eli, Mbak Gista, Mbak Rahayu, dan Mas Bangun.

10. Seluruh sahabat dan rekan-rekan penulis yang telah memberikan support, dan semangat untuk terselesaikannya skripsi ini. Risma, Niha, Vivi, dan Cindy.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini.

Jember, 2 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
RINGKASAN	xviii
SUMMARY	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	9
1.4 Ruang Lingkup	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	12
BAB 3 PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORETIS, METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN	18
3.1 Pendekatan dan Kerangka Teoretis	18
3.2 Metode Penelitian	20
3.3 Sistematika Penulisan	21

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Latar Belakang Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek	23
4.1.1 Kondisi Geografis dan Topografis Kabupaten Trenggalek	23
4.1.2 Kondisi Sosial dan Ekonomi Kabupaten Trenggalek	29
4.1.3 Pendirian Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek	32
4.2 Operasional Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-2019	38
4.2.1 Produksi Air Bersih	38
4.2.2 Distribusi Air Bersih	43
4.2.3 Layanan dan Pemeliharaan	47
4.2.4 Keuangan	57
4.2.5 Pengelolaan Sumber Daya Manusia	66
4.2.6 Tantangan Operasional	74
4.3 Kontribusi Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-2019	82
4.3.1 Kontribusi Sosial	82
4.3.2 Kontribusi Kesehatan	84
4.3.3 Kontribusi Ekonomi	85
BAB 5 KESIMPULAN	89
DAFTAR SUMBER	93
LAMPIRAN	99

DAFTAR SINGKATAN

APBN	:Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
BAST	:Berita Acara Serah Terima
BNA	:Badan Penanggulangan Bencana Daerah
BUMD	:Badan Usaha Milik Daerah
DKP	:Dinas Kehutanan dan Pertanian
IKK	:Ibu Kota Kecamatan
KPR	:Kredit Pemilikan Rumah
MBR	:Masyarakat Berpenghasilan Rendah
PAD	:Pendapatan Asli Daerah
PDAM	:Perusahaan Daerah Air Minum
Pemda	:Pemerintah Daerah
PKK	:Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
PLN	:Perusahaan Listrik Negara
PT	:Perseroan Terbatas
PU	:Pekerjaan Umum
SPI	:Satuan Pengawasan Intern
SPAM	:Sistem Penyediaan Air Minum
SR	:Sambungan Rumah
SWOT	:Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats

DAFTAR ISTILAH

<i>Ground reservoir</i>	:	Reservoir yang dibangun di bawah atau pada permukaan tanah.
<i>Intake-broncaptering</i>	:	Bangunan yang berfungsi sebagai tempat pengambilan air baku atau air sumber untuk kemudian dialirkan ke instalasi pengolahan air.
Kaporit	:	Bahan kimiawi untuk membersihkan air, mematikan kuman-kuman, memutihkan kain, dan sebagainya.
Klorin	:	Unsur halogen yang dipisahkan menjadi gas yang bersifat racun dan berbau menyengat, dipakai sebagai zat pemutih dan pembunuh kuman dalam air; unsur dengan nomor atom 17, berlambang Cl, dan bobot atom 35,453.
Mekanikal Elektrikal	:	Bidang rekayasa yang menangani perancangan, pemasangan, dan pemeliharaan sistem mekanis (pompa, HVAC, perpipaan bertekanan) dan elektrik (sumber daya, panel kontrol, proteksi petir). Dalam proyek air bersih, pekerjaan ME mencakup pemilihan pompa, motor, panel MCC, dan sistem kontrol otomatis.
Instalasi	:	perangkat peralatan teknik beserta perlengkapannya yang dipasang pada posisinya dan siap dipergunakan (generator, mesin diesel, bangunan pabrik, dan sebagainya).
Overflow	:	Pipa atau bukaan pelimpah pada tangki, reservoir, atau kolam yang berfungsi membuang kelebihan air secara gravitasi saat permukaan mencapai batas maksimum agar struktur tidak meluap atau rusak.

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Produksi Air Tahun 1992-1998	39
Tabel 4.2	Produksi Air Tahun 1999-2001	40
Tabel 4.3	Produksi Air Tahun 2002-2011	40
Tabel 4.4	Produksi Air Tahun 2012-2019	42
Tabel 4.5	Distribusi Air Bersih Tahun 1992-1998	44
Tabel 4.6	Distribusi Air Bersih Tahun 1999-2001	45
Tabel 4.7	Distribusi Air Bersih Tahun 2002-2011	45
Tabel 4.8	Distribusi Air Bersih Tahun 2012-2019	46
Tabel 4.9	Jumlah Sambungan Tahun 1992-1996	48
Tabel 4.10	Jumlah Sambungan Tahun 2012-2016	55
Tabel 4.11	Pendapatan Usaha Tahun 1992-1998	58
Tabel 4.12	Pendapatan Usaha Tahun 1999-2001	61
Tabel 4.13	Penambahan Aset Tahun 2006	62
Tabel 4.14	Pendapatan Usaha Tahun 2002-2011	64
Tabel 4.15	Pendapatan Usaha Tahun 2012-2019	65
Tabel 4.16	Tenaga Kerja Konstruksi Pengembangan Unit IKK Bendungan	74
Tabel 4.17	Kebocoran Air Tahun 1992-1998	76
Tabel 4.18	Kebocoran Air Tahun 1999-2001	78
Tabel 4.19	Kebocoran Air Tahun 2002-2011	79
Tabel 4.20	Kebocoran Air Tahun 2012-2019	81

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 4.1	Peta Lokasi Second East Java IRBD Water Supply Project 1986	35
Gambar 4.2	Peta Jaringan Pipa Air Bersih Kabupaten Trenggalek 1987	36
Gambar 4.3	Peta Rencana Jaringan Air Bersih Kecamatan Bendungan.	53
Gambar 4.4	Survey Penentuan Lokasi IKK Bendungan.	54
Gambar 4.5	Bantuan Air Bersih Kekeringan 2019.	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Dokumen Administratif	99
Lampiran B	Dokumen Program Hibah Tahun 2015	100
Lampiran C	Instalasi Kecamatan Kota (IKK) PDAM Kabupaten Trenggalek	101
Lampiran D	Bantuan Air Bersih Kekeringan 2019	102
Lampiran E	Intake PDAM Kabupaten Trenggalek	103
Lampiran F	Hasil Wawancara	104

ABSTRAK

Skripsi ini membahas keberadaan PDAM Kabupaten Trenggalek selama kurun waktu 1992 hingga 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana latar belakang PDAM Kabupaten Trenggalek dalam melayani akses air bersih di Kabupaten Trenggalek, operasional PDAM Kabupaten Trenggalek, dan mengkaji kontribusi dari keberadaan PDAM Kabupaten Trenggalek dari tahun 1992-2019. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosiologi ekonomi dan teori pelayanan publik. Skripsi ini berfokus pada lingkup spasial Kabupaten Trenggalek dan periode waktu tahun 1992 dimana awal mula berdirinya PDAM Kabupaten Trenggalek hingga tahun 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan PDAM Trenggalek dipengaruhi oleh faktor geografis, topografis, dan sosial ekonomi. Wilayah Trenggalek yang bergunung-gunung dan dominasi tanah grumusol dan regosol yang kurang subur memengaruhi ketergantungan warga terhadap sumber air alami yang rentan tercemar. Pada tahun 1990, akses air bersih mengandalkan mata air alami. PDAM dibentuk pada 1992 dengan 11 lokasi layanan. Sejak berdiri hingga 2019, produksi air bersih meningkat dari 1 juta menjadi 3 juta meter kubik. Operasional PDAM didukung oleh tambahan jaringan dan pipa distribusi di wilayah baru. Keuangan PDAM sempat merugi hingga 2015, namun mendapat dukungan dari APBN, APBD, dan hibah internasional. PDAM berkontribusi pada sektor sosial dengan menyediakan kran umum, bantuan air saat kekeringan, dan sambungan murah bagi masyarakat miskin. Selain itu, PDAM juga mempengaruhi kesehatan masyarakat melalui penggunaan klorin dalam pengolahan air dan berkontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kata Kunci : air bersih, PDAM, Trenggalek.

ABSTRACT

This study discusses the existence of PDAM Trenggalek Regency during the period 1992 to 2019. This study aims to explain the background of PDAM Trenggalek Regency in serving clean water access in Trenggalek Regency, the operation of PDAM Trenggalek Regency, and examine the contribution of the existence of PDAM Trenggalek Regency from 1992-2019. This study uses a historical method with an economic sociology approach and public service theory. This study focuses on the spatial scope of Trenggalek Regency and the time period from 1992 when PDAM Trenggalek Regency was first established until 2019. The results of the study show that the existence of PDAM Trenggalek is influenced by geographical, topographical, and socio-economic factors. The mountainous Trenggalek area and the dominance of less fertile grumusol and regosol soils affect residents' dependence on natural water sources that are vulnerable to pollution. In 1990, access to clean water relied on natural springs. PDAM was established in 1992 with 11 service locations. Since its establishment until 2019, clean water production has increased from 1 million to 3 million cubic meters. PDAM's operations are supported by additional networks and distribution pipes in new areas. PDAM's finances were at a loss until 2015, but received support from the APBN, APBD, and international grants. PDAM contributes to the social sector by providing public taps, water assistance during droughts, and cheap connections for the poor. In addition, PDAM also affects public health through the use of chlorine in water treatment and contributes to Regional Original Income (PAD).

Keywords: clean water, PDAM, Trenggalek.

RINGKASAN

Keberadaan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek 1992-2019; Praban Siwi; 210110301055; Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Skripsi ini membahas keberadaan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek sejak pengalihan Badan Pengelola Air Minum (BPAM) ke pemerintah daerah melalui Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1992. PDAM berdiri sebagai BUMD yang mengelola sepuluh Instalasi Kota Kecamatan (IKK) guna memperluas layanan di seluruh wilayah Kabupaten Trenggalek. Penelitian menjelaskan latar geografis-sosial ekonomi yang melahirkan PDAM, mengidentifikasi perkembangan penyediaan air bersih periode 1992-2019, menilai dampak sosial-ekonomi layanan PDAM. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses buku, jurnal, berita web, arsip pemerintah daerah, dan arsip laporan PDAM.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi keberadaan PDAM Kabupaten Trenggalek secara kronologis mulai dari awal berdiri pada tahun 1992 sampai perubahan manajemen pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi dan teori pelayanan publik. Pendekatan sosiologi ekonomi dan teori pelayanan publik digunakan untuk menganalisis peran PDAM tidak hanya sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi ekonomi membantu peneliti melihat hubungan antara pelayanan air bersih dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat, seperti distribusi akses air, perubahan layanan, serta kontribusi terhadap kesehatan. Sementara itu, teori pelayanan publik digunakan untuk menilai kinerja PDAM dalam memenuhi hak dasar masyarakat atas air bersih melalui prinsip aksesibilitas, efektivitas, akuntabilitas, dan responsivitas, termasuk upaya menjangkau masyarakat berpenghasilan rendah serta penanganan krisis kekeringan.

Hasil penelitian menunjukkan pembentukan PDAM dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, topografis, dan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Kabupaten Trenggalek yang bergunung-gunung dan di dominasi oleh tanah grumusol dan regosol yang kurang subur berpengaruh pada pertanian dan ketergantungan warga akan sumber air alami. Pada tahun 1990, akses air bersih di Kabupaten Trenggalek masih mengandalkan sumber mata air alami dan sangat beresiko terhadap pencemaran. PDAM Kabupaten Trenggalek dibentuk pada Tahun 1992, dengan 11 tempat layanan yang terdiri dari 1 BNA dan 10 IKK. Sistem operasional PDAM Trenggalek terdiri dari produksi air bersih, distribusi air, pelayanan dan pemeliharaan, keuangan, dan sumber daya manusia. Operasional PDAM Kabupaten Trenggalek pada awal berdiri hingga tahun 2019 mengalami kenaikan yang stabil, walaupun terdapat penurunan di tahun-tahun tertentu. Produksi air bersih yang awalnya hanya satu juta meter kubik menjadi tiga juta meter kubik pada tahun 2019. Distribusi layanan air PDAM dibantu oleh penambahan jaringan dan pemasangan pipa distribusi di wilayah baru. Pengembangan perusahaan tidak luput dari bantuan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, hibah dari luar, dan pemangku kepentingan. Sejak berdirinya PDAM Kabupaten Trenggalek sampai tahun 2015, kondisi keuangan mengalami kerugian karena biaya operasional sering melebihi pendapatan. PDAM menerima berbagai dukungan pendanaan dari APBN, APBD, dan hibah internasional dalam mendukung penambahan infrastruktur.

Keberadaan PDAM Kabupaten Trenggalek dari tahun 1992-2019 berkontribusi terhadap sektor sosial, kesehatan masyarakat, dan ekonomi. Kontribusi sosial PDAM Kabupaten Trenggalek berupa penyediaan kran umum, bantuan air saat kekeringan, dan program sambungan murah bagi masyarakat miskin. Upaya PDAM Kabupaten Trenggalek dalam penyediaan air bersih berpengaruh pada kesehatan masyarakat. PDAM Kabupaten Trenggalek menggunakan klorin sebagai alat penjernih air yang berfungsi untuk mengolah air agar aman dikonsumsi oleh masyarakat. PDAM Kabupaten Trenggalek berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak dan retribusi.

SUMMARY

The Existence of Regional Drinking Water Company of Trenggalek Regency 1992-2019; Praban Siwi; 210110301055; History Study Program, Faculty of Humanities, University of Jember.

This study discusses the existence of the Regional Drinking Water Company (PDAM) of Trenggalek Regency since the transfer of the Drinking Water Management Agency (BPAM) to the local government through Regional Regulation Number 9 of 1992. PDAM was established as a BUMD that manages ten Sub-district City Installations (IKK) in order to expand services throughout Trenggalek Regency. The study explains the geographic-socio-economic background that gave birth to PDAM, identifies the development of clean water provision for the period 1992-2019, assesses the socio-economic impact of PDAM services. This study uses a historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The data collection process was carried out by accessing books, journals, web news, local government archives, and PDAM report archives. This study uses a historical method to reconstruct the existence of PDAM Trenggalek Regency chronologically from its inception in 1992 to the change of management in 2019. This study uses an economic sociology approach and public service theory. The economic sociology approach and public service theory are used to analyze the role of PDAM not only as an economic entity, but also as a social institution that influences people's lives. The economic sociology approach helps researchers see the relationship between clean water services and the socio-economic dynamics of society, such as the distribution of water access, changes in services, and contributions to health. Meanwhile, public service theory is used to assess PDAM's performance in fulfilling people's basic rights to clean water through the principles of accessibility, effectiveness, accountability, and responsiveness, including efforts to reach low-income communities and handle the drought crisis.

The results of the study show that the establishment of PDAM was motivated by several factors such as the geographical, topographical, and socio-economic conditions of the Trenggalek Regency community. The mountainous conditions of Trenggalek Regency and dominated by less fertile grumusol and regosol soils have an impact on agriculture and residents' dependence on natural water sources. In 1990, access to clean water in Trenggalek Regency still relied on natural springs and was at high risk of pollution. PDAM Trenggalek Regency was established in 1992, with 11 service locations consisting of 1 BNA and 10 IKK. The operational system of PDAM Trenggalek consists of clean water production, water distribution, service and maintenance, finance, and human resources. The operations of PDAM Trenggalek Regency from its inception until 2019 experienced a stable increase, although there was a decline in certain years. Clean water production, which was initially only one million cubic meters, became three million cubic meters in 2019. The distribution of PDAM water services is assisted by the addition of networks and the installation of distribution pipes in new areas. The development of the company cannot be separated from the assistance of various parties such as local governments, external grants, and stakeholders. Since the establishment of PDAM Trenggalek Regency until 2015, the financial condition has experienced losses because operational costs often exceed income. PDAM receives various funding support from the APBN, APBD, and international grants to support the addition of infrastructure. The existence of PDAM Trenggalek Regency from 1992-2019 contributed to the social, public health, and economic sectors. The social contribution of PDAM Trenggalek Regency is in the form of providing public taps, water assistance during droughts, and cheap connection programs for the poor. PDAM Trenggalek Regency's efforts in providing clean water have an impact on public health. PDAM Trenggalek Regency uses chlorine as a water purifier that functions to process water so that it is safe for consumption by the community. PDAM Trenggalek Regency contributes to Regional Original Income (PAD) through taxes and levies.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan kebutuhan utama bagi semua makhluk hidup di dunia ini. Manusia tidak hanya menggunakan air untuk kebutuhan sehari-hari di rumah, tetapi juga untuk keperluan industri dan produksi. Dengan bertambahnya populasi manusia di bumi menyebabkan kebutuhan air yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan potensi akan terjadi krisis air di masa mendatang. Air adalah sumber daya alam yang unik karena dapat diperbarui dan dinamis. Air dapat dianggap sebagai sumber yang tidak dapat diperbarui dalam beberapa situasi, seperti dalam proses perjalanan air tanah yang membutuhkan waktu ribuan tahun. Ketersediaan air sangat penting untuk kegiatan sehari-hari seperti minum, mandi, memasak, dan mencuci. Oleh karena itu, pentingnya ketersediaan air yang memadai baik di perkotaan maupun pedesaan tidak boleh diabaikan. Kurangnya air bersih dibandingkan dengan permintaan dapat mengakibatkan krisis dan kelangkaan air yang akan sulit bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sehari-hari.¹

Kebutuhan air per individu secara normal adalah sekitar 20 liter per hari dengan pembagian 4 liter digunakan untuk konsumsi dan sisanya untuk kegiatan lainnya seperti sanitasi dan produksi. Indonesia mempunyai permasalahan

¹ Bunga Irada Amalia, Agung Sugiri, "Ketersediaan air bersih dan perubahan iklim: Studi krisis air di Kedungkarang Kabupaten Demak." dalam *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, Vol.3, No.2, 2014, hlm. 296.

mengenai kurangnya akses air bersih yang layak untuk konsumsi. Persentase penduduk dalam tingkat kabupaten yang memiliki akses air bersih hanya mencapai 49 persen. Masalah pemerataan air minum yang layak di Indonesia belum dapat diatasi secara merata. Kesenjangan pada akses dalam memperoleh air bersih menjadi salah satu penyebab dari rendahnya nilai yang dicapai dalam indeks pembangunan manusia di Asia Pasifik termasuk Indonesia.²

Akses universal terhadap layanan air merupakan syarat dasar dalam kehidupan manusia. Terdapat lebih dari satu milyar orang yang tinggal di negara berkembang masih kekurangan akses untuk mendapatkan air minum yang aman. Demikian pula, hampir tiga miliar orang hidup tanpa sistem sanitasi yang baik. Akses dalam air bersih dan fasilitas sanitasi yang baik merupakan hak mendasar untuk kelangsungan hidup bagi seluruh umat manusia, akan tetapi masih terdapat jutaan orang yang masih terkendala untuk mendapatkan akses tersebut. Solusi dan tindakan untuk mengatasi krisis dalam akses air bersih sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.³ Peningkatan kebutuhan air untuk kehidupan tidak lepas dari permasalahan mengenai kualitas air. Semakin banyak kebutuhan air maka kualitas air akan semakin menurun. Hal ini bahaya bagi makhluk hidup dan mengancam kesehatan karena menyebabkan gangguan pada sumber daya air.⁴

Prioritas terhadap pengelolaan air bersih di Indonesia mulai muncul sejak diberlakukannya Politik Etis pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Tata guna air pada masa Hindia Belanda diatur melalui beberapa regulasi penting yang menjadi landasan kebijakan pengelolaan sumber daya air pada waktu itu. Salah satunya adalah *Algemeen Waterrglement* tahun 1936, yang secara khusus berlaku hanya di wilayah Jawa dan Madura. Peraturan ini mengatur berbagai aspek terkait

² Ni Made Sukartini, Samsubar Saleh, "Akses Air Bersih di Indonesia." dalam *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.9, No.2, 2016, hlm. 89-90.

³ Peter H Gleick, "The Human Right to Water." dalam *Jurnal Water policy* Vol.1 No.5, 1998, hlm 488.

⁴ Endar Budi Sasongko, Endang Widyastuti, and Rawuh Edy Priyono, "Kajian Kualitas Air dan Penggunaan Sumur Gali Oleh Masyarakat di Sekitar Sungai Kaliyasa Kabupaten Cilacap." dalam *Jurnal Ilmu Lingkungan Undip* Vol.12, No.2, 2014, hlm 75.

pemanfaatan dan pengelolaan air untuk keperluan pertanian, industri, dan kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut. Kebijakan ini dirancang untuk memastikan penggunaan air dapat mendukung aktivitas ekonomi dan sosial, terutama dalam konteks kolonial. Selanjutnya, aturan pengelolaan air diperkuat dengan hadirnya *Algemeene Water-beheersverordening* tahun 1937, yang memberikan kerangka hukum lebih rinci mengenai pengaturan pengelolaan air. Selain itu, ada pula *Provinciale Water Reglement* yang diberlakukan di beberapa provinsi seperti Jawa Timur dan Jawa Barat pada tahun 1940. Peraturan-provinsi ini bertujuan mengadaptasi dan mengimplementasikan kebijakan pengelolaan air sesuai dengan kondisi lokal, sekaligus memperkuat sistem pengawasan dan pengendalian sumber daya air secara lebih efektif di tingkat regional.⁵

Pemerintah kolonial memandang gaya hidup masyarakat pribumi yang kurang higienis sebagai hambatan bagi kelancaran kegiatan ekonomi. Mereka menjadikan isu kesehatan, kebersihan, sanitasi, dan tata kelola perkotaan sebagai fokus utama dalam kebijakan pembangunan. Pemerintah membangun infrastruktur air bersih dan fasilitas kesehatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kebijakan tersebut tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat pribumi, tetapi juga mendukung produktivitas ekonomi yang menjadi kepentingan utama pemerintahan kolonial. Pemerintah kolonial mengarahkan pelaksanaan politik etis untuk menciptakan lingkungan yang sehat, tertib, dan menguntungkan bagi pemerintahan dan ekonomi.⁶

Pemerintah memfokuskan perhatian pada peningkatan kapasitas produksi melalui pembangunan fisik pada masa awal kemerdekaan, sebagaimana tercantum dalam keputusan Badan Perencanaan Nasional. Pemerintah pusat menyerahkan sebagian kewenangan kepada pemerintah daerah, termasuk di bidang Pekerjaan Umum, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1953 tentang desentralisasi. Pemerintah mulai mengalihkan pengelolaan sistem penyediaan air

⁵ Wahyuni Refi, *Kuasa Modal Atas Air* (Bogor: Guepedia, 2021), hlm 43.

⁶ Hary Ganjar Budiman, "Perkembangan Sanitasi dan Prasarana Kebersihan di Kota Bandung Awal Abad Ke-20." dalam *Paradigma*, Vol.12, No.3, 2022, hlm. 271.

minum (SPAM) ke tingkat daerah sejak saat itu. Badan usaha milik daerah kemudian mengelola sebagian besar sistem penyediaan air minum dengan nama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).⁷

Pembentukan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Dalam UU No. 5 tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah sebagai badan usaha milik daerah menimbulkan perdebatan, karena kebijakan ini memberi kewenangan kepada pemerintah daerah untuk menarik bagian keuntungan PDAM sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemerintah Daerah seringkali menarik PAD tanpa mempertimbangkan kemampuan keuangan PDAM atau cakupan layanan air bersih yang telah dinikmati masyarakat. PDAM memikul tanggung jawab sosial untuk menyediakan akses air minum sebagai kebutuhan dasar masyarakat, selain menjalankan fungsi ekonomi sebagai badan usaha.⁸

Negara mengatur landasan hukum mengenai pengelolaan sumber daya air di Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1974 tentang Pengairan⁹. Air dan sumber-sumbernya merupakan kekayaan alam yang dikuasai negara dan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat yang berarti tidak boleh diperdagangkan secara bebas dan harus dikelola untuk kepentingan bersama. Pembangunan dalam sistem pengairan harus berdasar pada perencanaan yang matang dan memperhatikan kepentingan umum. Undang-undang ini menjadi landasan bagi berbagai kebijakan dan program pengelolaan sumber daya air di Indonesia, yang bertujuan untuk memastikan bahwa air dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembangunan nasional dan kesejahteraan rakyat.

Kekeringan terjadi di daerah dengan curah hujan tinggi maupun rendah. Hal ini adalah kondisi yang relatif bagi sebagian orang kondisi keseimbangan rata-rata jangka panjang antara curah hujan dan evapotranspirasi di suatu wilayah tertentu. Namun curah hujan rata-rata tidak memberikan hasil ukuran statistik yang memadai

⁷ *Ibid.*,

⁸ Undang-Undang No. 5 tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah.

⁹ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1974 tentang Pengairan.

mengenai karakteristik curah hujan di suatu wilayah, khususnya di daerah yang lebih kering. Karakteristik kekeringan dan dampaknya yang luas berakibat pada masyarakat seperti perekonomian, dan lingkungan hidup menjadi sulit. Permasalahan kekeringan tidak boleh dipisahkan dari konteks masyarakat. Meskipun kekeringan dapat terjadi dalam satu musim atau beberapa tahun, dampaknya terhadap masyarakat mungkin akan bertahan selama bertahun-tahun. Selain itu, dampak kekeringan sangat bergantung pada kerentanan masyarakat terhadap kekeringan pada saat itu. Kekeringan berikutnya di wilayah yang sama mungkin akan menimbulkan dampak yang berbeda, meskipun intensitas, durasi, dan karakteristik spasialnya sama.¹⁰

Upaya membangun sistem penyediaan air minum yang efektif dan berkelanjutan di Kabupaten Trenggalek, diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah, pemerintah provinsi, dan sektor swasta. Setiap pihak memiliki peran serta sumber daya yang berbeda, sehingga kerjasama antar pemangku kepentingan tersebut menjadi kunci utama dalam pengelolaan air minum. Pemerintah daerah bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kebijakan terkait penyediaan air minum, termasuk pengelolaan infrastruktur serta pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia. Di tingkat provinsi, dukungan teknis dan pendanaan tambahan dapat diberikan untuk memperkuat sistem yang telah ada. Pemerintah daerah berperan dalam mengkoordinasikan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta. Sektor swasta berkontribusi melalui keahlian teknis dalam pengelolaan infrastruktur air serta penyediaan modal guna membangun dan mengoperasikan sistem penyediaan air minum.¹¹

¹⁰ Donald A. Wilhite, dan Michael H. Glantz, "Understanding: the drought phenomenon: the role of definitions." dalam *Jurnal Water international* Vol.10, No.3, 1985, hlm. 113.

¹¹ Intan Diana Fauziah, "Analisis Skema Proyek Kerjasama Pemerintah Dan Badan Usaha Dalam Sistem Penyediaan Air Minum End to End: Analysis of Government and Business Entity Cooperation Project Schemes In End to End Drinking Water Supply System," dalam *Jurnal Globalisasi Hukum* 1, no. 1, 2024, hlm. 26.

Masyarakat Kabupaten Trenggalek pada tahun 1990 masih sangat bergantung pada sumber air alami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sumber air utama bagi sebagian besar masyarakat adalah sumur dan mata air. Air dari sumber-sumber tersebut digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari memasak, mandi, dan mencuci. Trenggalek memiliki beberapa kecamatan yang dimana masyarakatnya memanfaatkan air sungai untuk mandi dan mencuci selain dari sumur dan sumber mata air. Kecamatan Munjungan dan Watulimo merupakan dua contoh kecamatan yang masyarakatnya masih bergantung pada air sungai sebagai sumber air. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber air alami mencerminkan kondisi infrastruktur yang belum memadai pada saat itu, khususnya yang berkaitan dengan penyediaan air minum.¹²

Sumur merupakan salah satu sarana penyediaan air bersih yang memanfaatkan air tanah hasil resapan atau infiltrasi air hujan. Penggunaan sumur sebagai sumber air bersih memiliki kerentanan terhadap pencemaran. Air sumur yang berasal dari sumur gali mudah tercemar oleh berbagai zat kimia karena berasal langsung dari air tanah. Kondisi lingkungan sumur yang dekat dengan sumber pencemaran dapat mempengaruhi kualitas air sumur. Sumur menjadi sumber utama persediaan air bersih bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan maupun perkotaan di Indonesia. Ketergantungan masyarakat akan sumur gali yang tidak dikelola dengan baik beresiko pada kesehatan masyarakat.¹³

Pemerintah Kabupaten Trenggalek membentuk PDAM berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Trenggalek Nomor 9 Tahun 1992. Pemerintah daerah memberi nama awal Badan Pengelola Air Minum Kabupaten Trenggalek untuk lembaga tersebut. PDAM bertujuan melaksanakan kegiatan pengelolaan dan penyediaan air minum sesuai dengan prinsip-prinsip perusahaan, tanpa mengesampingkan unsur sosial bagi masyarakat. Selain itu, PDAM

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, *Potensi desa Kabupaten Trenggalek tahun 1990*. (Trenggalek: Badan Pusat Statistik, 1990).

¹³ Yunita Setya Wardani, Suparmin, "Hubungan Konstruksi Sumur Gali Dengan Kualitas Air Sumur Gali di Desa Tambaharjo Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen Tahun 2017." dalam Jurnal *Buletin Keslingmas* Vol.37, No.3, 2018, hlm. 324

Kabupaten Trenggalek memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat serta mendukung program pemerintah dalam penyediaan air minum yang bersih dan sehat. PDAM juga berfungsi sebagai sarana penyedia air bersih yang pengawasannya dilakukan oleh aparat eksekutif maupun legislatif daerah.¹⁴ Tulisan-tulisan terdahulu yang membahas mengenai PDAM Kabupaten Trenggalek dari berbagai segi keilmuan telah banyak dibahas. Contoh penelitian tentang PDAM yaitu: (1) Pengembangan Jaringan Distribusi Air Bersih PDAM di Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek,¹⁵ (2) Penerapan Sistem Marketing Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM) Trenggalek, (3) Strategi Peningkatan Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek.¹⁶ Akan tetapi, pada penelitian terdahulu mengenai PDAM tersebut belum ada yang membahas perkembangan historis dari perusahaan.

Alasan dari penulisan "Keberadaan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992–2019" karena ketersediaan data dan belum ada penelitian yang meneliti tentang peran PDAM Kabupaten Trenggalek dalam mendukung kebutuhan dasar dan pembangunan sarana air bersih di Kabupaten Trenggalek dari awal dibentuknya PDAM. Dalam kurun waktu tahun 1992-2019, perusahaan mengalami perubahan operasional yang dipengaruhi dari beberapa hal seperti faktor internal maupun eksternal. Selain itu, penulisan "Keberadaan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-2019" diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penulisan sejarah lokal Trenggalek mengenai pengelolaan air bersih. Nilai kebaruan yang akan penulis tunjukkan dalam penelitian mengenai PDAM Kabupaten Trenggalek terletak pada fokus

¹⁴ Zainul Ichsan, "Strategi Peningkatan Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek" *Tesis* pada Program Magister Bidang Keahlian Teknik Sanitasi Lingkungan Jurusan Teknik Lingkungan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017, hlm. 14.

¹⁵ Sitoresmi Ratnaningrum, I. Wayan Mundra, dan Sriliani Surbakti, "Pengembangan Jaringan Distribusi Air Bersih Pdam Di Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek." dalam *Student Journal Gelagar*, Vol.3, No.1, 2021

¹⁶ Zainul Ichsan, *loc.cit.*

kajian historis dan operasional perusahaan yang mempengaruhi perkembangan PDAM Kabupaten Trenggalek. Fokus historis tersebut dapat menganalisis transformasi dari PDAM Trenggalek, kegiatan operasional perusahaan hingga kontribusi bagi masyarakat Trenggalek. Untuk menghindari kesalahpahaman arti judul dalam “Keberadaan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-2019”. Sebagai perusahaan yang memberikan pelayanan terhadap masyarakat, PDAM mengalami berbagai tantangan dalam menjalankan kinerja perusahaan. Penyediaan air bersih merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi masyarakat yang harus dipenuhi. Kabupaten Trenggalek masih kurang dalam cakupan pelayanan air bersih serta tingginya biaya pemasangan pipa saluran air PDAM dan topografi wilayah yang tidak mendukung untuk jaringan air bersih. Tantangan bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan akses air bersih bagi masyarakat Kabupaten Trenggalek. Peran dari Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM) menjadi sangat penting dalam menyediakan air bersih yang terjangkau dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Trenggalek. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai PDAM di Kabupaten Trenggalek selama periode 1992-2019 serta dapat menganalisis sejauh mana PDAM telah berkontribusi dalam meningkatkan akses air bersih bagi warga. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pemerintah daerah untuk mengoptimalkan peran PDAM dalam memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Trenggalek.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan sebuah karya ilmiah karena dalam penulisan karya ilmiah rumusan masalah berperan sebagai penentu arah penelitian yang akan penulis teliti. Selain itu rumusan masalah juga berperan untuk membatasi cakupan penelitian sehingga peneliti akan lebih fokus terhadap apa yang penulis teliti dan yang terakhir untuk memperjelas tujuan dari adanya penelitian tersebut. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-2019?
2. Bagaimana operasional PDAM Kabupaten Trenggalek dalam upaya penyediaan air bersih periode tahun 1992-2019?
3. Apa saja kontribusi yang berhasil diberikan PDAM Kabupaten Trenggalek periode tahun 1992-2019?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Menjelaskan latar belakang keberadaan PDAM Kabupaten Trenggalek dari faktor geografis, ekonomi dan sosial.
2. Mengidentifikasi operasional PDAM Kabupaten Trenggalek dalam upaya penyediaan air bersih tahun 1992-2019.
3. Menjelaskan kontribusi keberadaan PDAM Kabupaten Trenggalek dari tahun 1992-2019.

1.3.2 Manfaat

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan historis tentang dinamika Badan Usaha Milik Daerah dalam sektor air minum.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah wawasan bagi PDAM Kabupaten Trenggalek dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih dan sebagai panduan dalam pengambilan kebijakan dan perbaikan infrastruktur air bersih di Kabupaten Trenggalek.

1.4 Ruang Lingkup

Pada penulisan ini, ruang lingkup melibatkan lingkup temporal, lingkup spasial, dan lingkup kajian. Lingkup spasial mencakup pembatasan wilayah administratif, sementara lingkup temporal menentukan periode spesifik yang bertujuan untuk

memudahkan pengenalan. Sementara itu, ruang lingkup digunakan untuk mengatur parameter dalam analisis penelitian sejarah. Tujuan dari menetapkan ruang lingkup adalah untuk memberikan kejelasan, arah, dan pertanggungjawaban pada penelitian.¹⁷

Lingkup spasial dari penelitian ini adalah Kabupaten Trenggalek yang terletak di bagian selatan dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Struktur tanah di Kabupaten Trenggalek menyebabkan banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Kabupaten Trenggalek memiliki wilayah yang sebagian besar berupa pegunungan yang berpengaruh pada akses air bersih. Masih terdapat masyarakat di wilayah pegunungan yang menggunakan sungai sebagai sumber air untuk kegiatan sehari-hari.¹⁸

Lingkup temporal pada penelitian ini adalah pada tahun 1992-2019. Alasan pengambilan lingkup temporal tahun ini karena mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1992 tentang Pembentukan PDAM Kabupaten Trenggalek. Peraturan tersebut berisi mengenai perubahan pengelolaan air minum di Kabupaten Trenggalek, pada tahun ini terdapat perubahan dalam pengelolaan air yang pada awalnya dari Badan Pengelola Air Minum (BPAM) yang sebelumnya beroperasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 127/KPTS/1985 menjadi sebuah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang memiliki tanggung jawab langsung kepada pemerintah daerah. Akhir dari temporal pada tahun 2019 menjadi batas akhir penelitian. Pada tahun 2019 terdapat pergantian manajemen pengelolaan perusahaan yang pada awalnya PDAM Kabupaten Trenggalek menjadi Perusahaan Umum Daerah Air Minum “Tirta Wening” Trenggalek. Perubahan tersebut meliputi strategi dan tata kelola pelayanan, sehingga penulis melihatnya sebagai penutup sejarah dan menjadi awal babak sejarah yang lain.

¹⁷ Sunarlan, SS., M.Si., dkk. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember* (Jember: LaksBang, 2018), hlm. 32.

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. *Trenggalek Dalam Angka 2015* (Trenggalek: Badan Pusat Statistik, 2015).

Penelitian ini menggunakan lingkup kajian Sejarah Perusahaan.¹⁹ Sejarah perusahaan merupakan cabang kajian sejarah yang membahas mengenai proses pendirian suatu perusahaan ataupun dinamika yang terjadi di dalamnya. Operasional tersebut merujuk pada berbagai layanan dan kegiatan yang harus dihadapi dan dilalui oleh perusahaan. Terdapat sejumlah faktor yang turut mempengaruhi terjadinya perubahan atau pergerakan dari suatu perusahaan. Tujuan utama dari pendirian dan pengelolaan perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba guna mempertahankan keberlangsungan usaha dan mengembangkan bisnis. Kajian sejarah perusahaan dapat diartikan sebagai proses penyelidikan dan analisis terhadap perkembangan dan perubahan suatu perusahaan dari masa lalu hingga masa kini. Kajian ini melibatkan penelitian mendalam terhadap berbagai aspek, seperti latar belakang pendirian perusahaan, pertumbuhan bisnis, strategi ekspansi, inovasi produk atau layanan, perubahan kepemilikan dan struktur organisasi, serta dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan.

¹⁹ Ralph W. Hidy, "Sejarah Perusahaan" dalam Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Prespektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 186.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka dapat didefinisikan sebagai suatu kajian penelitian terdahulu, di mana terdapat keterkaitan dengan materi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menemukan berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal maupun artikel terkait dengan perkembangan dan pembangunan saluran air PDAM.

Peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman sekaligus data untuk menunjang penelitian ini. Buku yang ditulis oleh Rasidi., dengan judul *Air Bersih Gratis*.¹ Buku ini membahas tentang adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan kebutuhan masyarakat terhadap air minum yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pertumbuhan penduduk dan perkembangan wilayah, pengelolaan air bersih yang belum optimal, serta tingginya tingkat kebocoran. selain itu iklim juga mempunyai pengaruh terhadap jumlah ketersediaan air bersih. Umumnya masyarakat miskin pedesaan yang mengalami permasalahan ketersediaan air minum. ditambah lagi dengan adanya penurunan kualitas yang disebabkan oleh pencemaran dari limbah industri dan domestik. Buku ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diambil oleh penulis. Pada buku membahas mengenai kebutuhan air bersih bagi masyarakat dan ketidak seimbangannya antara permintaan dan kebutuhan. Hal tersebut mempunyai kesamaan dengan kondisi

¹ Harun Rasidi, dkk. *Air Bersih Gratis*. (Bandung: Widina Media Utama, 2023).

saluran air di Kabupaten Trenggalek yang mengalami ketimpangan antara kebutuhan dan persediaan air bersih.

Penelitian yang ditulis oleh Sugianor dan Arif Budiman yang berjudul “Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dalam Pelaksanaan Program Hibah Air Minum di Kabupaten Hulu Sungai Utara”.² Artikel ini membahas mengenai kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dalam melaksanakan Program Subsidi Air Minum di Kabupaten Hulu Sungai Utara belum tuntas karena beberapa indikator yang digunakan masih belum terpenuhi, seperti hasil yang tidak maksimal. Pemenuhan dinilai dari sudut pandang tanggung jawab dan akuntabilitas, baik dari segi produktivitas, kualitas pelayanan dan daya tanggap. Meski dinilai kurang, namun program tersebut tetap berjalan dan masih banyak masyarakat yang ingin mencobanya. Terdapat beberapa faktor yang turut berperan dalam pelaksanaan program subsidi air minum ini. Diantaranya yakni kurangnya kontak langsung dengan masyarakat, lambatnya pembayaran insentif, kurangnya calon pelanggan, serta banyak keluhan dari masyarakat mengenai perubahan standar perpipaan. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian penulis mengenai kinerja PDAM dalam hal peningkatan kapasitas akses air bersih. Perbedaan penulisan ini terletak pada fokus dari kajian, penelitian ini membahas secara spesifik mengenai kinerja selama penerapan hibah, sedangkan penelitian penulis membahas keseluruhan dari dinamika PDAM.

Artikel yang berjudul “Perkembangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Padang (1974-2020)” yang ditulis oleh Ade Rizki Fadli, dan Etmi Hardi.³ Artikel ini membahas mengenai gambaran umum PDAM Kota Padang, dan perkembangan PDAM di Kota Padang yang berisi periodisasi mulai tahun 1974-2020. Setelah itu dilanjutkan dengan membahas bagaimana usaha PDAM Kota Padang untuk mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut berisi mengenai sarana

² Sugianor, Arief Budiman, "Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) dalam Pelaksanaan Program Hibah Air Minum di Kabupaten Hulu Sungai Utara." dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis* Vol.2, No.2, 2018.

³ Ade Rizki Fadli, Etmi Hardi, "Perkembangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Padang 1974-2020." dalam *Jurnal Kronologi* Vol.4, No.1, 2022

prasarana, perbaikan pelayanan PDAM Kota Padang, restrukturisasi pekerja PDAM di Kota Padang. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian dan isi dari rumusan masalah. Penulisan artikel ini memiliki kesamaan dalam hal pembangunan sarana prasarana saluran air bersih dan gambaran mengenai perkembangan dari Perusahaan Daerah Air Minum.

Artikel yang ditulis Vira Yuniar, Lukman Hakim, dan Hamdan dengan judul “Implementasi Program Penambahan Jaringan Sambungan air di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Bulukumba”.⁴ Artikel ini membahas tentang peran PDAM dalam menerapkan program untuk menambah jaringan air. Untuk mewujudkan tercapainya program, PDAM Kabupaten Bulukumba melakukan beberapa tahap seperti melakukan komunikasi yang baik antara berbagai elemen pendukung berjalannya program. Selain itu, sumber daya seperti staff dan pegawai juga menjadi salah satu pengaruh keberhasilan program PDAM. Artikel ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal program pembangunan jaringan air bersih. Perbedaan artikel ini dengan penelitian dari penulis terletak pada kajian yang digunakan.

Artikel dengan judul "Pengembangan Jaringan Distribusi air Bersih PDAM Perumnas Kota Baru Driyorejo Gresik" yang ditulis oleh Ery Suhartanto, Rispiningtati, dan Senna Anangadipa Aditama.⁵ Artikel ini berisi mengenai proyeksi pertumbuhan penduduk Kecamatan Driyorejo mulai tahun 2004 sampai 2019, kebutuhan air bersih dan ketersediaan air, dan penambahan pipa jaringan air bersih. Dalam artikel ini terdapat saran mengenai hal-hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam perencanaan pengembangan seperti pencatatan dalam pemakaian air, penerapan model simulasi, dan pencarian sumber-sumber alternatif air yang baru. Perbedaan tulisan pada artikel ini dengan tulisan penulis

⁴ Vira Yuniar, Lukman Hakim, dan Hamdan, “Implementasi Program Penambahan Jaringan Sambungan air di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Bulukumba” dalam *Jurnal Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, Vol.3, No.3, 2022.

⁵ Ery Suhartanto, Rispiningtati, dan Senna Anangadipa Aditama, "Pengembangan Jaringan Distribusi air Bersih PDAM Perumnas Kota Baru Driyorejo Gresik" dalam *Jurnal Teknik Pengairan*, Vol.1, No.2, 2010.

terletak pada metode yang dipakai dalam penulisan. Artikel ini menggunakan metode kuantitatif yang mengukur jumlah angka yang ada untuk menganalisis data. Sedangkan penulis menggunakan metode historis untuk menggambarkan proses terjadinya perkembangan di PDAM.

Artikel yang ditulis oleh Awaludin dengan judul "Analisis Kebutuhan Air Bersih (PDAM) di Wilayah Kota Gorontalo".⁶ Artikel ini membahas mengenai jumlah kebutuhan air bersih dan ketersediaan air produksi PDAM kota Gorontalo. Dari artikel tersebut dapat diketahui pada tahun 2020, PDAM Kota Gorontalo memiliki kapasitas distribusi air sebesar 356,117 lt/dt. Selain itu, PDAM Kota Gorontalo tiap tahun mengalami defisit air karena jumlah penduduk yang menggunakan layanan distribusi air dari PDAM mengalami peningkatan. Perbedaan artikel ini dengan tulisan penulis terletak pada pokok bahasan yang dimana penulis lebih menekankan pembahasan mengenai bagaimana perkembangan dari program yang dilakukan oleh PDAM.

Artikel yang ditulis oleh Diah Tri Budi Lestari dan Heri Suprpto dengan judul "Analisis Pemanfaatan Mata Air Sebagai Sumber Air Baku di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor".⁷ Artikel ini menjelaskan bahwa terdapat peningkatan kebutuhan air bersamaan dengan pertumbuhan penduduk pada daerah Pedesaan di Kecamatan Cisarua. Solusi dari defisit air tersebut adalah dengan mengembangkan sistem penyediaan air baku di sumber mata air baru Sungai Ciliwung. Artikel ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang upaya dalam memanfaatkan sumber air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih. Perbedaan artikel ini dengan penelitian dari penulis terletak pada peran dari Lembaga yang terlibat.

⁶ Awaludin Salilama, "Analisis Kebutuhan Air Bersih (PDAM) di Wilayah Kota Gorontalo" dalam *RADIAL-Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi*, Vol.6, No.2, 2018.

⁷ Diah Tri Budi Lestari, Heri Suprpto, "Analisis Pemanfaatan Mata Air Sebagai Sumber Air Baku di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor" dalam *Jurnal Desain Konstruksi*, Vol.16, No.2, 2019.

Artikel dengan judul "Politik Air Bersih di Desa Sukaringin" yang ditulis oleh Restu Rahmawati dan.⁸ Artikel ini mengkaji tentang masalah langkanya akses terhadap air bersih di Kampung Kedungringin. Politik kebijakan yang mengatur akses air bersih di Kabupaten Bekasi lebih mengutamakan pemasangan sambungan pipa di pemukiman cluster/kompleks. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa aspek seperti jangkauan pipa yang jauh dari Kampung Kedungringin dan kemampuan masyarakat Kampung Kedungringin dalam membayar layanan akses air yang masih rendah. Politik kebijakan ini berpihak terhadap masyarakat yang lebih mempunyai banyak uang. Artikel ini memiliki kesamaan dengan tulisan dari penulis dalam hal akses air bersih bagi masyarakat. Perbedaan artikel ini dengan tulisan dari penulis terletak pada pendekatan yang digunakan.

Artikel yang ditulis oleh Sri Endang dengan judul "Strategi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat terhadap Air Bersih di Kabupaten Bengkalis".⁹ Artikel ini membahas strategi untuk menganalisis dan menentukan model untuk pelayanan air bersih menggunakan metode analisis SWOT. Dengan menggunakan analisis SWOT dapat diketahui hasil mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam perencanaan proses perencanaan dan pembangunan saluran air bersih. Perbedaan artikel ini dengan tulisan penulis terletak pada bagian substansi. Penulisan dalam artikel ini lebih berfokus pada kemungkinan yang akan terjadi dari suatu program, berbeda dengan tulisan dari penulis yang membahas mengenai perkembangan dan dampak dari program PDAM.

Artikel yang ditulis oleh Adinda Nikmatul Maula, Yushardi, dan Suharti dengan Judul "Analisis Pemerataan Akses Air Bersih di Daerah Jember Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat". Artikel ini menganalisis permasalahan tidak meratanya akses air bersih di Kabupaten Jember. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan sulitnya pemerataan akses air bersih seperti faktor geografis,

⁸ Restu Rahmawati, Firman, "Politik Air Bersih di Desa Sukaringin" dalam *Journal of Political Issues*, Vol.4, No.1, 2022.

⁹ Sri Endang Kornita, "Strategi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat terhadap Air Bersih di Kabupaten Bengkalis" dalam *Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis*, Vol.11, No.2, 2020.

topografi dan jauhnya jangkauan untuk mencapai daerah pedesaan. Artikel ini hanya menjelaskan permasalahan dan penyebab tidak meratanya akses air bersih secara umum. Perbedaan artikel ini dengan tulisan oleh penulis terletak pada kajian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.¹⁰

¹⁰ Adinda Nikmatul Maula, Yushardi, Suharti, "Analisis Pemerataan Akses Air Bersih di Daerah Jember Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.10, No.14, 2024

BAB 3

PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORETIS, METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

3.1 Pendekatan dan Kerangka Teoretis

Pendekatan Pendekatan teori dalam penulisan sejarah merupakan hal yang sangat penting mengingat objektivitas menjadi tujuan utama dalam penelitian sejarah. Pendekatan teori sangat berpengaruh pada penggambaran akan suatu peristiwa sejarah, dari sudut pandang yang mana, aspek apa yang diperhatikan, elemen-elemen yang dinyatakan, dan sebagainya. Hasil dari penggambaran tersebut ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.¹

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi.² Sosiologi ekonomi menggunakan perspektif sosiologi untuk menganalisis fenomena ekonomi dalam masyarakat. Ilmu ini menerapkan kerangka acuan, variabel, dan model penjelasan sosiologis untuk memahami berbagai aktivitas ekonomi. Aktivitas tersebut meliputi produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang serta jasa yang bersifat langka. Pendekatan ini memungkinkan para ahli untuk melihat proses ekonomi melalui kaca mata sosial. Sosiologi Ekonomi juga mempertimbangkan pengaruh struktur sosial, nilai, norma, dan budaya dalam setiap aktivitas ekonomi. Dengan demikian, sosiologi ekonomi

¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 3- 4.

² Neil J. Smelser dan Richard Swedberg, *The Handbook of Economic Sociology*, 2nd ed. (Princeton: Princeton University Press, 2005), hlm 3.

memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara masyarakat dan kegiatan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan teori pelayanan publik menurut McLaughlin, Osborne, dan Chew.³ Pelayanan publik merupakan proses penyediaan layanan yang dirancang oleh para ahli dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Penyedia dan penerima layanan saling berhubungan secara berkelanjutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelayanan merupakan cara untuk melayani. Pelayanan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berdasar dengan prinsip tertentu. Kepuasan yang diperoleh dari pelayanan dapat dirasakan oleh pihak pemberi dan penerima pelayanan. Menurut Undang-undang (UU) Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Teori pelayanan publik melihat layanan publik tidak hanya sebagai produk akhir yang disediakan oleh pemerintah, tetapi sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara PDAM Kabupaten Trenggalek dan masyarakat sebagai pengguna layanan. Keberhasilan layanan publik juga dipengaruhi oleh kemampuan PDAM Trenggalek dalam beradaptasi terhadap kebutuhan masyarakat. Teori pelayanan publik memberikan kerangka untuk mengevaluasi bagaimana PDAM Trenggalek beradaptasi terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat, terutama dalam hal kualitas dan akses air bersih.

Penelitian ini menelaah dinamika Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek selama periode 1992 hingga 2019 dengan memadukan pendekatan sosiologi ekonomi dan teori pelayanan publik sebagai landasan konseptual. Pendekatan sosiologi ekonomi memberikan pemahaman bahwa

³ Stephen P. Osborne, Zoe Radnor, dan Greta Nasi, "A new theory for public service management? Toward a (public) service-dominant approach." dalam *The American Review of Public Administration*, Vol.43, No.2, 2013, hlm 136.

layanan publik seperti penyediaan air bersih tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Struktur sosial dan budaya tersebut membentuk serta memengaruhi cara masyarakat menerima, menjalankan, dan menilai layanan tersebut. Pemerintah daerah, masyarakat, dan pengelola PDAM membangun hubungan dalam kerangka norma sosial, jaringan kekuasaan, serta persepsi terhadap nilai keadilan dan kewajiban. Masyarakat memperlihatkan faktor-faktor sosial seperti tingkat kepercayaan publik, reaksi terhadap kebijakan tarif, dan campur tangan politik lokal sebagai elemen penting dalam menentukan kualitas serta distribusi layanan air bersih. Teori pelayanan publik menekankan bahwa air bersih merupakan hak dasar warga negara yang harus dipenuhi oleh pemerintah dengan prinsip akuntabilitas, efisiensi, dan transparansi. PDAM menjalankan peran bukan hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai lembaga publik yang wajib mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada masyarakat. Pemerintah dan masyarakat menilai keberhasilan atau kegagalan PDAM dari kemampuan institusi ini dalam menjalankan fungsi pelayanan yang adil dan terbuka.

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Sejarah,⁴ dimana terdapat 4 tahap, yang pertama yaitu heuristik. Heuristik adalah tahap pencarian data atau sumber yang berkaitan dengan topik. Penelitian ini menggunakan sumber yang berasal dari Buku, Jurnal dan Web yang berkaitan dengan PDAM. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber primer dari PDAM Kabupaten Trenggalek berupa laporan tahunan PDAM Kabupaten Trenggalek yang berisi mengenai data seperti jumlah dan persebaran saluran air bersih di Trenggalek, jumlah dan lokasi sumber mata air, dan pengguna dari sambungan saluran air bersih.

⁴ Sunarlan, dkk, *op.cit.*, hlm. 38.

Kedua yaitu kritik. Kritik dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern berkaitan dengan pengujian terhadap otentisitas, keaslian sumber dan relevannya suatu sumber. Kritik intern berkaitan dengan pengujian terhadap isi sumber. Data yang diperoleh tidak langsung dimasukkan ke dalam makalah, tetapi mengalami proses pengujian apakah isi dalam sumber itu mendekati kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Jika iya, maka data dapat digunakan dalam penulisan dan jika tidak maka data akan disisihkan. Dalam pelaksanaan kritik sumber, penulis mengidentifikasi literatur mengenai PDAM Kabupaten Trenggalek seperti keaslian arsip dan foto.

Ketiga, Interpretasi. Penulis mencari fakta-fakta yang telah ditemukan kemudian ditafsirkan. Pendekatan yang digunakan dalam tahap ini juga sangat diperlukan untuk penulisan. Selanjutnya, sumber yang telah melalui proses kritik akan disusun sesuai kronologisnya agar dapat ditulis kembali nantinya.

Keempat, Historiografi. Tahap terakhir dari metode sejarah yaitu tahap dimana susunan fakta yang telah ditafsirkan ditulis sebagai cerita atau kisah sejarah. Pada tahap historiografi, peristiwa sejarah direkonstruksi dan menghasilkan tulisan sejarah yang kronologis. Historiografi dari penelitian ini, penulis merekonstruksi sejarah Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek dari awal berdiri tahun 1992-2019.

3.3 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup. Latar Belakang pada penelitian ini menjelaskan gambaran awal dan situasi dari PDAM Kabupaten Trenggalek sebelum tahun 1992. Rumusan masalah yang bertujuan untuk memperjelas maksud dari isi penelitian. Pada penelitian ini terdapat 3 rumusan masalah yang dapat digunakan untuk mempermudah penelitian mengenai bagaimana perkembangan PDAM Kabupaten Trenggalek. Tujuan dan manfaat yang digunakan untuk mencari dan menunjukkan kontribusi dari penelitian. Ruang lingkup berfungsi untuk membatasi fokus pada penelitian. Penelitian ini terdapat 3 ruang lingkup yaitu yang pertama adalah

lingkup spasial yang dimana mengambil fokus penelitian di Kabupaten Trenggalek. Kedua, lingkup temporal yang dimulai dari tahun 1992-2019 yang merupakan tahun dimana masa perkembangan PDAM Kabupaten Trenggalek sebelum diubah menjadi Perumda Tirta Wening. Terakhir yaitu lingkup kajian yang berupa kajian sejarah perusahaan. Kajian sejarah perusahaan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana perkembangan dari PDAM Kabupaten Trenggalek.

BAB 2 Tinjauan Pustaka. Tinjauan pustaka berisi mengenai gambaran dari kajian-kajian terdahulu seperti buku, jurnal, artikel yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Dalam penulisan tinjauan pustaka terdapat perbedaan mengenai penelitian penulis dengan sumber-sumber yang digunakan sebagai referensi dari penulisan, Dalam bab ini menggunakan kajian terdahulu seperti jurnal dan buku yang berkaitan dengan PDAM.

BAB 3 berisi mengenai pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pendekatan berisi kerangka berpikir dari berbagai teori dan tentang ilmu bantu apa yang digunakan dalam penelitian. Metode dalam penelitian ini yaitu metode historis yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, Interpretasi, dan historiografi. Sistematika penulisan berisi mengenai susunan atau tata cara penulisan yang baik dan benar.

BAB 4 Pembahasan. Pada bab ini berisi hasil dan pembahasan yang terbagi menjadi 3 sub bab. Sub bab tersebut antara lain latar belakang PDAM Kabupaten Trenggalek, Operasional PDAM Kabupaten Trenggalek pada kurun waktu tahun 1992-2019, dan yang terakhir yaitu kontribusi dari adanya PDAM Kabupaten Trenggalek.

BAB 5 Kesimpulan. Kesimpulan berisi mengenai jawaban singkat dari rumusan masalah yang ada di bab 1 pendahuluan. Jawaban dari rumusan masalah tersebut di rangkum hingga menjadi sebuah paragraf yang mewakili dari isi keseluruhan pokok bahasan penelitian. Bab 5 kesimpulan menjadi bab terakhir dalam penulisan skripsi.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek

4.1.1 Kondisi Geografis dan Topografis Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek terletak di pesisir selatan Provinsi Jawa Timur yang mempunyai karakteristik geografis sebagian besar dari wilayahnya merupakan pegunungan.¹ Wilayah Kabupaten Trenggalek membentang di antara koordinat 111°24'-112°11' Bujur Timur dan 7°53'-8°34' Lintang Selatan. Kabupaten Trenggalek berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung di sebelah utara dan timur, Kabupaten Ponorogo dan Pacitan di sebelah barat, dan Samudra Hindia di sebelah selatan.² Kabupaten Trenggalek terbagi menjadi 157 wilayah administratif tingkat desa yang berada di 13 kecamatan yang terdiri dari 152 desa dan 5 kelurahan. Secara geografis, terdapat 13 desa yang berbatasan langsung dengan pantai dengan persebaran sebanyak 7 desa di Kecamatan Munjungan, 3 desa di Kecamatan Panggul, dan 3 desa di Kecamatan Watulimo.³

¹ Bidjaksono, Verda Raseindriyasaki, et al. "Pemetaan Potensi Destinasi Wisata Di Desa Dongko Kabupaten Trenggalek." Dalam *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* , Vol.1, No.2, 2023, hlm 68.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, *Trenggalek dalam Angka 1991* (Trenggalek: Badan Pusat Statistik, 1991).

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, *Potensi Desa 1990* (Trenggalek: Badan Pusat Statistik, 1990).

Kabupaten Trenggalek memiliki luas tanah non-hutan milik negara sebesar 64.562,2 hektar. Dengan pembagian sekitar 12.077,3 hektare (18,71%), dan seluas 52.484,9 hektare (81,29%) berupa tanah kering yang difungsikan untuk berbagai keperluan pertanian dan peternakan. Masyarakat Trenggalek menggunakan tanah kering tersebut sebagai ladang, kebun, kolam, tambak, dan juga untuk usaha peternakan. Sebagai upaya pelestarian alam dan pengelolaan sumber daya air untuk pertanian, pemerintah Kabupaten Trenggalek melaksanakan program penghijauan. Dalam tiga tahun terakhir menjelang 1990, pemerintah berhasil menghijaukan sekitar 3.000 hektare lahan di hampir seluruh kecamatan. Program ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan serta meningkatkan daya serap air di lahan pertanian, terutama di wilayah-wilayah yang rawan kekeringan dan erosi.⁴

Tanah di Kabupaten Trenggalek mempunyai beberapa susunan lapisan tanah. Lapisan tanah di wilayah Kabupaten Trenggalek didominasi oleh jenis grumosol, regosol, mediteran, andosol dan latosol. Setiap jenis tanah mempunyai sifat dan karakteristik berbeda yang secara langsung mempengaruhi kesuburan tanah dan potensi pertanian. Tanah jenis grumosol dan regosol dapat ditemukan di wilayah Kecamatan Panggul serta di daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan. Sementara itu, tanah aluvial umumnya terdapat di kawasan dataran rendah Kabupaten Trenggalek, seperti di pusat kabupaten dan beberapa kecamatan seperti Tugu, Karang, dan Pogalan. Adapun tanah andosol dan latosol tersebar di Kecamatan Bendungan. Karakteristik tanah andosol sangat sesuai untuk pertumbuhan pohon pinus, yang banyak dijumpai di Kabupaten Trenggalek, khususnya di Kecamatan Dongko, Munjungan, Watulimo, dan Bendungan. Tanah grumosol memiliki sifat pecah-pecah dan kering pada masa kemarau dan lengket jika terkena air pada musim hujan. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kandungan nutrisi pada unsur tanah. Kurangnya nutrisi pada tanah grumosol berpengaruh pada kesuburan tanah. Tanah grumosol memiliki kekurangan jika digunakan sebagai lahan pertanian dan akan berdampak pada produktivitas hasil panen petani. Tanaman yang ditanam di tanah grumosol tidak akan tumbuh dengan

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, *Trenggalek Dalam Angka 1990* (Trenggalek: Badan Pusat Statistik, 1990).

maksimal.⁵ Padi sebagai tanaman utama di Kabupaten Trenggalek sangat bergantung pada ketersediaan air dan kesuburan tanah. Namun produksi padi belum maksimal karena kondisi tanah yang kurang subur. Dalam kurun waktu dari tahun 1987 hingga tahun 1990, luas tanah pertanian di Kabupaten Trenggalek mengalami penurunan yang pada awalnya 9,61% menjadi 9,40% pada tahun 1991.⁶

Tanah regosol merupakan jenis tanah yang terbentuk dari pelapukan material vulkanik. Proses pelapukan dari material vulkanik menghasilkan abu dan pasir yang berasal dari letusan gunung berapi. Aktivitas vulkanik dari gunung berapi menyebabkan terbentuknya tanah regosol. Tanah regosol umumnya tersebar di wilayah sekitar perbukitan atau daerah yang bergelombang. Tanah regosol memiliki sifat subur karena kandungan dari unsur hara tanah. Tekstur tanah ini cenderung kasar dan berkerikil. Tanah regosol biasanya berwarna abu-abu kebiruan. Kandungan unsur hara seperti fosfor (P) dan kalium (K) tergolong tinggi. Sebaliknya, kandungan nitrogen (N) relatif rendah. Nilai pH tanah regosol berkisar antara 6 hingga 7. Struktur tanah regosol cenderung gembur dan tanah ini mudah mengalami erosi. Ciri fisik tanah regosol dapat dilihat dari butiran tanah yang kasar. Tanah regosol mempunyai jenis warna sesuai dengan komposisi material penyusunnya. Jenis warna pada tanah regosol tersebut meliputi kuning muda, coklat kemerahan, hingga coklat kekuningan.⁷

Tanah andosol memiliki ciri khas berupa lapisan yang cukup dalam, yaitu antara 100 hingga 225 cm. Warna tanah andosol bervariasi dari hitam, kelabu, hingga coklat tua. Tekstur tanah ini didominasi oleh debu dan lempung berdebu, dengan struktur remah yang kuat serta lapisan bawah yang cenderung gumpal.

⁵Yohana Natalia Attik Primastuti, “Kajian Macam Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Jagung Hitam” dalam *Jurnal Inovasi Pertanian* Vol. 23, No. 2, 2023.

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, *Trenggalek dalam Angka 1991* (Trenggalek: Badan Pusat Statistik, 1991).

⁷ Rupa Matheus, *Skenario Pengelolaan Sumber Daya Lahan Kering: Menuju Pertanian Berkelanjutan* (Sleman : Penerbit Deepublish, 2019). hlm 50.

Kemampuan tanah andosol dalam menyerap air tergolong baik, sehingga tanah ini memiliki permeabilitas tinggi dan mampu merespons unsur hara dengan cepat. Tanah andosol umumnya memiliki sifat fisik dan kimia yang mendukung produktivitas lahan. Tanah ini tergolong subur dan cocok untuk berbagai jenis budidaya. Letak tanah andosol cukup bervariasi, mulai dari ketinggian 15 meter hingga 2.000 meter di atas permukaan laut. Lahan dengan tanah andosol dapat berupa dataran, perbukitan, atau bahkan wilayah pegunungan. Tanah ini banyak dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultura, sayuran, bunga, serta tanaman perkebunan seperti teh dan kopi.⁸

Tanah latosol merupakan jenis tanah yang terbentuk di wilayah beriklim tropis basah tanpa mengalami musim kering. Proses pembentukannya berasal dari pelapukan batuan vulkanik. Tanah ini memiliki warna yang bervariasi, seperti merah kekuningan, coklat kemerahan, coklat tua, coklat kekuningan, dan merah keunguan. Tanah latosol tersebar mulai dari daerah pesisir hingga kawasan pegunungan, dengan ketinggian rata-rata mencapai 900 meter di atas permukaan laut. Karakteristik tanah ini umumnya subur, sehingga mendukung kegiatan pertanian secara optimal. Meskipun demikian, tanah latosol memiliki kelemahan, yaitu terbentuknya lapisan keras yang disebut laterit. Lapisan ini terbentuk akibat meningkatnya kandungan unsur besi melalui proses kristalisasi dan dehidrasi.⁹

Luas tanah Kabupaten Trenggalek yang tidak termasuk Tanah Hutan Milik Negara seluas 64.562,2 ha dengan rincian 12.077,3 ha (18,71%) tanah sawah dan 52.484,9 ha (81,29%) merupakan tanah kering. Peredaan besar dari perbandingan luas lahan sawah dan tanah kering di Trenggalek disebabkan karena wilayah Kabupaten Trenggalek yang merupakan daerah yang merupakan pegunungan. Pusat kota Trenggalek dikelilingi oleh perbukitan. Wilayah Trenggalek yang secara geografis sebagian besar merupakan pegunungan mempengaruhi sistem

⁸ Sunarko, *Budi Daya Kelapa Sawit di Berbagai Jenis Lahan* (Jakarta Selatan: PT Agro Media Pustaka, 2014). hlm 100.

⁹ Geografi Budaya Daerah Jawa Timur. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1978. hlm 46.

pengolahan lahan yang didominasi oleh ladang.¹⁰ Dalam kehidupan masyarakat Jawa, tanah kering akrab dengan sebutan tegalan. Tegalan merupakan lahan kering yang tidak membutuhkan pengairan seperti sawah, biasanya pengairan tegalan mengandalkan dari air hujan atau penyiraman yang diperlukan.¹¹ Sifat dari tegalan yang tidak memerlukan banyak air cocok ditanami tanaman palawija di musim kemarau seperti jagung, kacang, dan ubi.¹²

Sebagai upaya untuk pemanfaatan lahan kering di Kabupaten Trenggalek, pemerintah kabupaten melaksanakan program penanaman model tumpangsari. Penanaman tumpangsari di Kabupaten Trenggalek dilaksanakan di lahan kering seluas 31,5 hektare di lima kecamatan yaitu, Kecamatan Panggul, Kecamatan Dongko, Kecamatan Kampak, Kecamatan Munjungan, dan yang terakhir Kecamatan Watulimo. Program penanaman tumpangsari dimulai pada Oktober 1984 dengan partisipasi dari 423 kepala keluarga (KK).¹³ Tumpangsari merupakan model penanaman yang sering ditemui di Pulau Jawa. Sistem dari penanaman tumpangsari mengkombinasikan tanaman semusim dan pohon di satu tempat lahan yang sama. Penanaman tumpangsari menguntungkan petani karena dapat memperoleh hasil produksi tanaman dalam jangka waktu yang pendek dan dapat meningkatkan pendapatan jangka panjang.¹⁴

Kondisi geografis yang berbeda di tiap daerah yang berada di Kabupaten Trenggalek mempengaruhi pola curah hujan. Tiap daerah di Kabupaten Trenggalek memiliki perbedaan ketinggian, dimulai dari dataran rendah seperti Kecamatan Panggul yang hanya 7 meter di atas permukaan laut, hingga daerah pegunungan

¹⁰ Misbahus Surur, *Sebelum Trenggalek Kini* (Malang: Wisma Kalimetro, 2019), hlm 115.

¹¹ Zulkifli Samosir, *Pembangunan Pertanian dalam Pusaran Kearifan Lokal* (Makassar: Sah Media, 2017), hlm. 132.

¹² Rika Harini, *Valuasi Ekonomi di Kawasan Geopark: Sebuah Kajian Untuk Mitigasi Bencana Lingkungan* (Sleman: Gadjah Mada University Press, 2021), hlm 50.

¹³ Keterangan Pertanggung Jawaban Bupati Trenggalek Tahun 1984-1985.

¹⁴ Sardjono, M. A. *Tumpangsari: Sistem Agroforestri Lahan Kering di Jawa*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm. 15–18.

seperti Kecamatan Bendungan yang berada di ketinggian 690 meter di atas permukaan laut. Perbedaan ketinggian pada wilayah di Kabupaten Trenggalek mempengaruhi variasi jumlah hari hujan dan intensitas curah hujan di setiap wilayah. Rata-rata jumlah hari hujan di Kabupaten Trenggalek adalah 95 hari dalam setahun. Kecamatan Munjungan yang terletak 66 meter di atas permukaan laut, mencatat hari hujan terbanyak, yaitu 109 hari. Sebaliknya, Kecamatan Bendungan, yang berada pada ketinggian 690 meter di atas permukaan laut, mencatat jumlah hari hujan paling sedikit, yaitu 92 hari. Kecamatan Bendungan juga mencatat curah hujan rata-rata tertinggi, yaitu 33,50 mm, meskipun memiliki hari hujan paling sedikit. Di sisi lain, Kecamatan Dongko mencatat curah hujan rata-rata terendah, yaitu hanya 11,64 mm.

Curah hujan merupakan ukuran kuantitatif jumlah air hujan yang jatuh pada permukaan tanah yang datar, dengan asumsi air tersebut tidak menguap, meresap ke dalam tanah, atau mengalir. Pengukuran curah hujan memberikan informasi yang tepat tentang jumlah air yang jatuh dari atmosfer pada jarak tertentu. Curah hujan diukur dengan satuan milimeter (mm), di mana satu milimeter setara dengan satu liter air yang didistribusikan secara merata pada area seluas satu meter persegi. Curah hujan di wilayah tropis berperan dalam membentuk pola cuaca dan berpengaruh pada ekosistem. Variasi pola curah hujan dapat mempengaruhi ketersediaan air, produktivitas pertanian, dan keanekaragaman organisme hidup di suatu wilayah.¹⁵

Pada tahun 1992, Kabupaten Trenggalek mengalami bencana banjir besar yang disebabkan oleh curah hujan tinggi yang terjadi secara terus-menerus selama kurang lebih 30 jam. Banjir di Kabupaten Trenggalek pada tahun 1992 berdampak pada 29 desa yang tersebar di beberapa kecamatan. Kecamatan Pogalan menjadi wilayah dengan dampak paling parah, mencakup tujuh desa terdampak, diikuti oleh Kecamatan Karanganyar dan Gandusari yang masing-masing mencatat lima desa terdampak. Berdasarkan data yang tercatat, sebanyak 1.768 jiwa terdampak secara

¹⁵ Akas Pinarangan Sujalu, dkk. *Instrumentasi Klimatologi dan Meteorologi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hlm. 163.

langsung oleh peristiwa tersebut, dan sebanyak empat orang dilaporkan meninggal dunia. Pemerintah daerah setempat melakukan kaporitisasi terhadap sumur-sumur warga yang terkontaminasi oleh air banjir. Kegiatan pemberian kaporit pada sumur yang tercemar oleh air banjir dilaksanakan dengan menggunakan total 60 kg kaporit dan dilakukan terus menerus selama 6 hari.¹⁶

Pada kondisi pasca banjir, masyarakat sering mengalami kesulitan dalam memperoleh air bersih yang layak pakai. Salah satu metode yang umum diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah desinfeksi air menggunakan kaporit ($\text{Ca}(\text{OCl})_2$). Proses ini dilakukan setelah tahap penjernihan awal dengan bahan koagulan seperti tawas atau PAC (*Poly Aluminium Chloride*), yang berfungsi untuk menghilangkan partikel kotoran dan zat tersuspensi. Kaporit yang mengandung klor aktif sebesar 70% berfungsi sebagai agen oksidator yang efektif dalam membunuh mikroorganisme patogen, seperti bakteri, virus, dan parasit, yang berisiko menimbulkan penyakit. Kaporit juga dipilih karena harganya relatif murah, mudah diperoleh di pasaran, dan penggunaannya yang tidak memerlukan peralatan khusus.¹⁷

4.1.2 Kondisi Sosial dan Ekonomi Kabupaten Trenggalek

Trenggalek sering dikenal dengan julukan mangan gaplek. Gaplek pernah menjadi makanan pokok dari masyarakat pedesaan trenggalek yang terbuat dari ubi kayu yang sudah dikeringkan.¹⁸ Gaplek merupakan makanan dari hasil olahan singkong yang dibuat dari proses pengukusan dan pengeringan singkong. Kelebihan dari gaplek yaitu dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Hasil dari olahan

¹⁶ Laporan Bencana Alam Banjir di Kabupaten Trenggalek Tanggal 31 Agustus 1992.

¹⁷ Syahferi Anwar, dan Alisarjuni Padang, *Manajemen Bencana* (Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2025), hlm 90.

¹⁸ Suara Indonesia, Sabtu 14 Mei 1985.

gaplek dapat berupa tepung gaplek yang biasanya dibuat sebagai bahan baku tiwul.¹⁹ Gaplek sudah tidak lagi menjadi makanan pokok masyarakat Trenggalek seiring dengan perkembangan dalam bidang pertanian dan meningkatnya ekonomi dalam hal distribusi pangan. Akan tetapi, pada tahun tersebut masih banyak ditemui beberapa masyarakat yang mengkonsumsi gaplek. Konsumsi gaplek sebagai makanan sehari-hari bukan berarti karena keterbatasan ekonomi, melainkan sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Bupati Trenggalek 1985, Soedarso mempertahankan lahan persawahan di tengah-tengah kota dengan membuat kebijakan strategis di tengah maraknya pembangunan hunian.²⁰

Harga bahan pokok beras di Kabupaten Trenggalek pada tahun 1985 berada di angka Rp. 381,25 per kilogram. Pemerintah daerah meluncurkan program pembinaan pengusaha golongan ekonomi lemah yang meliputi penataran, konsultasi, penyuluhan, dan forum temu karya guna merespon kondisi ekonomi lokal. Dampaknya terlihat pada pertumbuhan jumlah unit usaha mikro kecil, terutama perusahaan dagang, yang meningkat dari 1.108 pada tahun 1984 menjadi 1.232 pada 1985.²¹

Produksi tanaman pangan di Kabupaten pada tahun 1992 didominasi oleh tanaman ubi kayu. Angka produksi ubi kayu di Kabupaten Trenggalek berada di 230.770 ton dengan penggunaan lahan seluas 15.464 hektare lahan. Produksi ubi kayu sebagai komoditas terbanyak disusul oleh tanaman padi dengan total produksi sebanyak 91.559 ton dengan rata-rata hasil produksi sebesar 5,41 ton per hektar²² Pada awal tahun 1990, produktivitas tanaman padi di Indonesia berada di kisaran

¹⁹ Muslikah, Siti, dan C. A. Nur Afifah, "Etnografi Pangan Pokok Gaplek pada Masyarakat Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung." dalam *Jurnal Tata Boga* Vol.2, No.1, 2013, hlm 93.

²⁰ Surabaya Post, Selasa 18 Mei 1985.

²¹ Keterangan Pertanggung Jawaban Bupati Trenggalek Tahun 1984/1985.

²² Keterangan Pertanggung Jawaban Bupati Trenggalek Tahun 1991/1992.

4,5-4,5 ton per hektar.²³ Produksi padi di Trenggalek yang mencapai 5,41 ton per hektar menandakan bahwa pada tahun 1992, produksi padi di Kabupaten Trenggalek di atas rata-rata angka produksi padi nasional.

Peningkatan kesejahteraan Kabupaten Trenggalek difokuskan melalui keterlibatan berbagai pihak mulai dari organisasi kemasyarakatan hingga sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman, salah satu organisasi yang turut mendukung program yaitu organisasi PKK dengan menjalankan proyek pemberdayaan pola hidup sehat dengan memfasilitasi penggunaan air bersih melalui pemberian empat unit bak tandon air pada wilayah yang kesulitan memperoleh sumber air sumur. Daerah yang menjadi sasaran yaitu Kecamatan Pule dan Kecamatan Watulimo. Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui Cabang Dinas Cipta Karya melaksanakan program penyediaan sarana air minum pedesaan dengan membangun jaringan perpipaan dan rehabilitasi sarana air yang rusak.²⁴

Sarana Air Minum Pedesaan merujuk pada suatu sistem yang terdiri dari infrastruktur fisik seperti sumber air yang terlindungi, jaringan pipa, tempat penampungan air, kran umum, hingga sambungan ke rumah tangga. Sambungan dirancang untuk menyediakan akses air minum bagi masyarakat desa secara berkelanjutan. Pengelolaan sistem ini dilakukan oleh masyarakat sendiri, baik secara swadaya maupun dengan bantuan dari pemerintah atau pihak ketiga. Seluruh proses, mulai dari perencanaan, pembangunan, pembiayaan, hingga operasional dan pemeliharaan, dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antarwarga, dengan tujuan agar air bersih dapat tersedia secara terus-menerus, memenuhi standar kesehatan, dan tetap terjangkau bagi seluruh pengguna.²⁵

²³ Effendi Pasandaran & Neulis Zuliasri, *Development Perspectives of Irrigated Agriculture in Indonesia* (Colombo: International Water Management Institute, 2010), hlm. 148.

²⁴ Keterangan Pertanggung Jawaban Bupati Trenggalek Tahun 1991/1992.

²⁵ Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, *Pedoman Umum Penyediaan Air Minum Berbasis Masyarakat* (Bandung: Kementerian Pekerjaan Umum), 2012, hlm. 4.

4.1.3 Pendirian Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek

Pada tahun 1992 menandai fase awal pembentukan kebijakan dan strategi Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek. PDAM tersebut didirikan sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) berdasarkan landasan hukum yang berlaku (Undang-Undang No. 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah). Menteri Pekerjaan Umum membentuk perusahaan daerah badan pengelolaan air minum (BPAM) dengan surat keputusan nomor 127/KPTS/1985 tahun 1985. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek mulai beroperasi sejak 1992 setelah terjadi pengalihan pengelolaan prasarana air bersih dari Departemen Pekerjaan Umum kepada Pemerintah Daerah.²⁶ Departemen Pekerjaan Umum berperan sebagai salah satu fungsi negara yang mendukung dan membantu pengelolaan departemen-departemen negara lainnya dalam pelaksanaan berbagai upaya pembangunan. Tugas ini mencakup penyediaan infrastruktur, serta memastikan bahwa semua fasilitas yang dibangun dapat berfungsi dengan baik, mendukung kelancaran berbagai aktivitas, dan memberikan pelayanan yang optimal bagi masyarakat. Dengan demikian, Departemen Pekerjaan Umum tidak hanya berperan dalam pembangunan fisik, tetapi juga sebagai penghubung antar sektor dalam mendukung pembangunan nasional secara keseluruhan.²⁷

Dinas Pekerjaan Umum (PU) memiliki peranan penting dalam pengelolaan sumber daya air di Indonesia. Dinas PU melakukan koordinasi dan merencanakan pengelolaan air secara menyeluruh, termasuk penyusunan rencana untuk melindungi, mengembangkan, dan menggunakan air. Dinas PU juga mengawasi penggunaan air dengan menetapkan prioritas, mengatur pembuangan air limbah, dan membangun infrastruktur pengairan. Dinas PU mengumpulkan dan memelihara data mengenai kuantitas dan kualitas air untuk perencanaan pengelolaan air yang lebih baik. Dinas PU bersama instansi lain merumuskan kebijakan pengelolaan air dan memberikan dukungan teknis kepada pihak terkait. Dinas PU juga bertanggung

²⁶ Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1992 Tentang Pembentukan PDAM Kabupaten Trenggalek.

²⁷ Kabinet Reformasi Pembangunan. *Development Reform Cabinet, Republic of Indonesia, 1998-1999* (Departemen Penerangan RI, 1999). hlm 235.

jawab atas pemeliharaan infrastruktur pengairan, sedangkan pemerintah daerah menangani bangunan pengairan di wilayahnya. Selain itu, Dinas PU memberi izin penggunaan air untuk keperluan pertanian, industri, dan pembangkit tenaga. Secara keseluruhan, peraturan ini memberikan wewenang besar kepada Dinas Pekerjaan Umum dalam mengelola sumber daya air, baik dalam hal koordinasi, perlindungan air, maupun pengelolaan infrastruktur pengairan untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan penggunaan air.²⁸

Program penyediaan air bersih yang dilaksanakan oleh Departemen Pekerjaan Umum bertujuan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, khususnya di daerah perkotaan. Prioritas utama dalam penyediaan air bersih perkotaan adalah dengan memaksimalkan kapasitas produksi yang sudah ada, mengurangi kebocoran air, serta meningkatkan jumlah sambungan rumah dan hidran umum. Pemerintah juga menggandeng pihak swasta untuk berinvestasi dalam penyediaan air bersih melalui bentuk kerjasama dalam penyediaan infrastruktur. Departemen Pekerjaan Umum terus berupaya untuk meningkatkan pengelolaan air bersih dengan mempercepat pengalihan pengelolaan Badan Pengelolaan Air Minum (BPAM) kepada Pemerintah Daerah (Pemda). BPAM dibentuk untuk mengelola proyek-proyek air bersih yang telah selesai dan beroperasi di bawah Direktorat Jenderal Cipta Karya, yang berada di wilayah Daerah Tingkat II. Tugas BPAM adalah mengelola fasilitas dan infrastruktur air bersih dalam periode tertentu hingga sarana tersebut dapat berfungsi dengan baik. Untuk penyediaan air bersih di pedesaan, pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk pembangunan fisik, penyuluhan, serta pengelolaan sarana air yang telah ada. Di desa-desa dengan jumlah penduduk lebih dari 3.000 jiwa, sistem penyediaan air bersih disesuaikan dengan penerapan sistem IKK (Instalasi Kota Kecamatan) yang telah diperbarui dan disempurnakan.²⁹

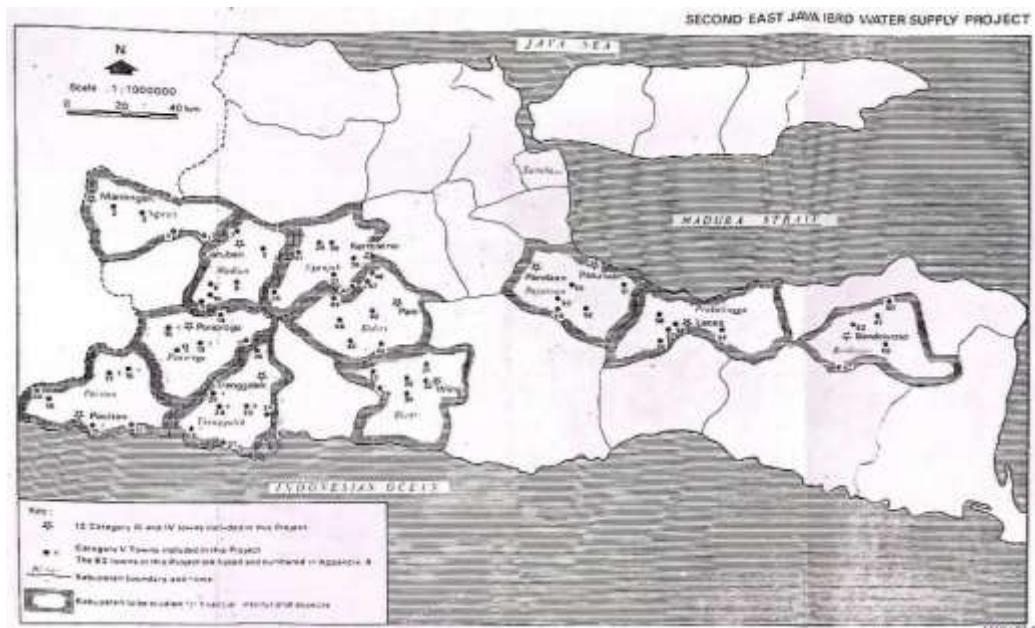
Proyek Pasokan Air Bersih Jawa Timur Tahap Kedua adalah inisiatif yang didanai oleh Bank Dunia untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih

²⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1982 tentang Tata Pengaturan Air

²⁹ 45 Tahun Departemen Pekerjaan Umum. Indonesia, Departemen Pekerjaan Umum, 1990. hlm 224.

di wilayah Jawa Timur. Proyek ini bertujuan menyediakan pasokan air bersih kepada sekitar 1,2 juta orang yang tinggal di komunitas perkotaan dan semi-perkotaan di seluruh Jawa Timur. Bank Dunia terlibat dalam proyek ini karena ingin mendukung pengembangan teknologi berbiaya rendah yang inovatif untuk pasokan air di komunitas semi-pedesaan. Bank Dunia memperkuat lembaga pusat yang bertanggung jawab atas perencanaan sektor air bersih. Bank Dunia juga membantu pemerintah provinsi dan daerah dalam merencanakan, melaksanakan, mengoperasikan, serta memantau layanan air bersih agar tanggung jawab dapat didesentralisasi secara efektif. Bank Dunia mendukung program pengembangan fisik, membantu pengembangan tenaga kerja, dan meningkatkan mobilisasi sumber daya melalui perbaikan perencanaan keuangan dan manajemen di pemerintah daerah serta perusahaan air minum. Terakhir, Bank Dunia berperan dalam mengidentifikasi serta menarik perhatian pada masalah penting, seperti struktur organisasi PDAM dan manajemen sumber daya air.³⁰

³⁰ Second East Java Water Supply Project. The World Bank. 1985. Urban and Water Supply Division Project Department East Asia and Pacific Regional Office, hlm 6.

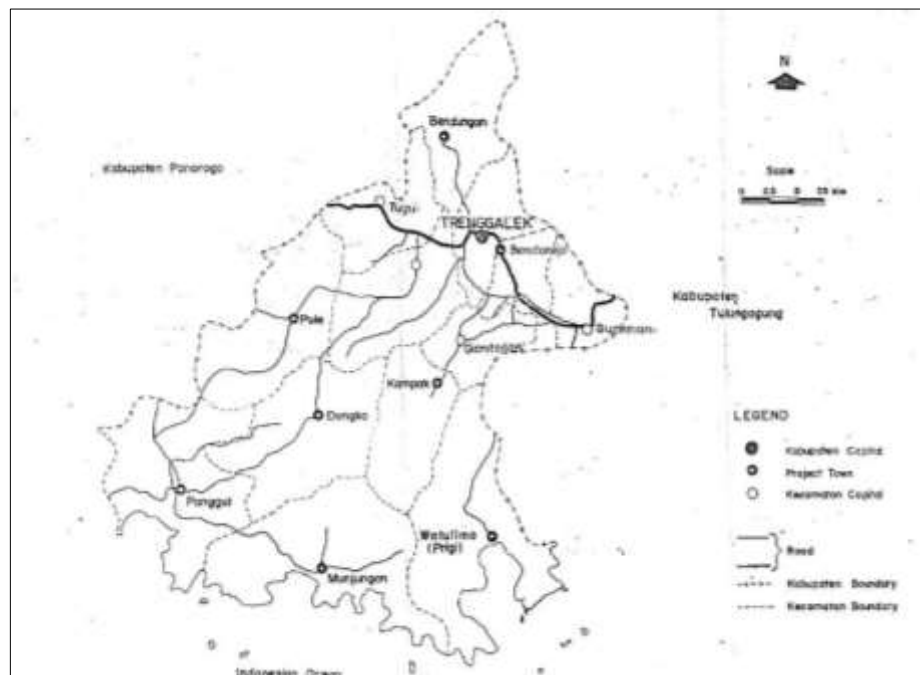


Gambar 4.1 Peta Lokasi Second East Java IRBD Water Supply Project 1986.

Sumber: Second East Java Water Supply Project. Urban and Water Supply Division Project Department East Asia and Pacific Regional Office.

Gambar 4.1 merupakan Peta Lokasi Second East Java IRBD Water Supply Project. Proyek ini meliputi pembangunan dan peningkatan sarana air bersih di 12 kota BNA dan 63 IKK. Lokasi proyek ini berada di kabupaten Blitar, Bondowoso, Kediri, Madiun, Nganjuk, Ngawi, Pacitan, Ponorogo, Probolinggo, Trenggalek, dan Pasuruan. Pemerintah dan Bank Dunia melaksanakan proyek ini untuk memperbaiki sarana air bersih di wilayah tersebut. Pembangunan dan peningkatan sarana air bersih tersebut bertujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas pasokan air bagi masyarakat di kota BNA dan IKK. Di Kabupaten Trenggalek, proyek dilaksanakan pada tahun anggaran 86/87 meliputi 1 BNA di Trenggalek dan 7 IKK di Kecamatan Panggul, Kampak, Watulimo, Pule, Bendorejo, Munjungan dan Dongko. Badan pelaksana proyek mengatur pelaksanaan tersebut melalui Project Management Unit (PMU) dan Project Implementation Unit (PIU). PMU dan PIU

dibantu oleh konsultan penasehat yang terdiri dari PT. Deserco Development Services berasosiasi dengan Sir M. MacDonald & Partners Asia (MMPA).³¹



Gambar 4.2 Peta Jaringan Pipa Air Bersih Kabupaten Trenggalek 1987.

Sumber: Urban and Water Supply Division Project Department East Asia and Pacific Regional Office.

Gambar 4.2 merupakan peta jaringan pipa air bersih Kabupaten Trenggalek pada tahun 1987. Sebelum adanya proyek di tujuh IKK, daerah Kecamatan Munjungan dan Dongko belum memiliki jaringan pipa sarana air bersih. Pada umumnya, penduduk di Kecamatan Munjungan dan Dongko memperoleh air langsung dari sumber air, sedangkan penduduk di lima wilayah lainnya menggunakan air dari sumur bor. Proyek IKK bertujuan menghasilkan dan mendistribusikan air bersih melalui sambungan langsung ke rumah-rumah dan kran umum (public tap). Air yang berasal dari mata air akan dialirkan setelah dibuatkan

³¹ Ministry of Publik Works Directorate General of Cipta Karya. Second East Java IBRD Water Supply Project (IBRD LOAN No. 2632 IND) BNA & IKK Kabupaten Trenggalek. Government of the Republic of Indonesia, 1988, hlm.1.

bangunan penangkap air, sedangkan air dari sumur bor akan dipompa ke atas untuk memudahkan distribusi air ke masyarakat.³²

Pemerintah menyerahkan pengelolaan hasil pembangunan Proyek Peningkatan Sarana Air Bersih Jawa Timur kepada Badan Pengelola Air Minum (BPAM) kabupaten setelah seluruh pembangunan selesai dan dapat berfungsi. BPAM kabupaten mengelola sarana air bersih tersebut dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi perusahaan. Lembaga ini tetap mempertahankan fungsi sosial pelayanan publik dalam pengelolaan sistem air bersih. BPAM kabupaten dapat memberikan pelayanan air bersih secara berkelanjutan kepada masyarakat berdasarkan pendapatan dari para pelanggan. Peningkatan sarana air bersih dapat menekan penyebaran berbagai penyakit yang ditularkan melalui air (*water borne diseases*), seperti tipus, kolera, dan disentri. Sarana air bersih yang memadai dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara merata. Masyarakat memperoleh kualitas hidup yang lebih baik melalui akses air bersih yang layak dan aman. Proyek ini juga menciptakan pemerataan kebersihan lingkungan permukiman dan lingkungan.³³

Pada awal berdirinya PDAM Kabupaten Trenggalek, Instalasi Kecamatan Kota (IKK) perusahaan air minum tersebut mencakup sepuluh IKK yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Trenggalek. Wilayah-wilayah yang menjadi bagian dari IKK tersebut meliputi Kecamatan Munjungan, Pule, Panggul, Tugu, Gandusari, Pogalan, Watulimo, Dongko, dan Kampak. Setiap kecamatan di Kabupaten Trenggalek memiliki tantangan dan kebutuhan air bersih yang berbeda dan mempengaruhi pengelolaan serta pengembangan infrastruktur air bersih. Pembentukan PDAM dan distribusi IKK yang merata ini bertujuan untuk memastikan pelayanan air bersih yang lebih efisien dan dapat menjangkau seluruh masyarakat di Kabupaten Trenggalek, sekaligus meningkatkan kualitas hidup

³² Ministry of Publik Works Directorate General of Cipta Karya. Second East Java IBRD Water Supply Project (IBRD LOAN No. 2632 IND) BNA & IKK Kabupaten Trenggalek. Government of the Republic of Indonesia, 1988, hlm.6.

³³ Pelaksanaan Proyek Peningkatan Sarana Air Bersih Jawa Timur di Kabupaten Trenggalek 1988. Departemen Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Timur.

warga melalui akses yang lebih baik terhadap sumber daya air yang bersih dan aman.³⁴

4.2 Operasional Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-2019

4.2.1 Produksi Air Bersih

Sistem produksi air bersih PDAM Trenggalek mengandalkan dua sumber utama, yaitu sumur bor dan mata air. Air dari sumur bor dipompa menggunakan sistem perpompaan, sedangkan air dari sumber mata air sebagian besar mengandalkan sistem gravitasi karena perbedaan ketinggian yang mendukung aliran alami menuju titik distribusi. Mata air dilengkapi dengan pompa untuk menunjang kegiatan distribusi. Pompa berfungsi menaikkan air dari mata air ke menara distribusi yang berada di atas bukit. Menara tersebut terletak pada ketinggian sekitar 35 meter dari permukaan mata air. Menara ini memiliki kapasitas tampung sebesar 500 meter kubik. Menara air menjadi salah satu titik penting dalam sistem penyaluran air kepada masyarakat. Sementara itu, sistem perpompaan juga digunakan untuk mengalirkan air dari sumur bor. Air dari sumur bor dialirkan terlebih dahulu ke *ground reservoir* sebelum masuk ke jaringan pipa utama. *Ground reservoir* tersebut berfungsi sebagai tempat penampungan sementara. Selain itu, *ground reservoir* membantu menstabilkan tekanan air dalam sistem distribusi.³⁵

³⁴ Laporan Tahunan PDAM Kabupaten Trenggalek Tahun 1992. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

³⁵ Study Pengembangan Air Bersih Kabupaten Trenggalek 1995. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Trenggalek.

Tabel 4.1 Produksi Air Tahun 1992-1998

Tahun	Produksi Air/m³
1992	1,057,050
1993	1,072,474
1994	1,286,244
1995	1,149,572
1996	936,561
1997	1,071,287
1998	837,291

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

Diolah dari Laporan Tahunan PDAM Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-1996

Tabel 4.1 menjelaskan mengenai produksi air PDAM Kabupaten Trenggalek. Produksi PDAM Kabupaten Trenggalek pada masa kepemimpinan Drs. Sih Rahmat dalam rentang waktu tahun 1992-1998. Pada tahun 1992, produksi air mencapai lebih dari 1 juta meter kubik. Pada tahun berikutnya, kenaikan jumlah produksi air yang awalnya pada tahun 1993 sebanyak 1.072.474 meter kubik menjadi 1.289.244 meter kubik pada tahun 1994 disebabkan oleh adanya perbaikan pada genset penggerak pompa di IKK Watulimo dan IKK Munjungan serta penggunaan listrik PLN di IKK Durenan.³⁶ Tahun 1995 menjadi titik positif dengan penjualan yang meningkat lebih tinggi, mencapai 740 ribu meter kubik dari produksi 1,15 juta meter kubik. Penurunan produksi air pada tahun 1996 disebabkan oleh tidak berproduksinya sumber air di IKK Tugu karena tidak berfungsinya sumber air dan menurunnya kapasitas pompa karena umur yang sudah tua. Selain itu, penurunan produksi air juga disebabkan oleh perubahan pola tanam dari pohon pinus di daerah Desa Dompok, Kecamatan Bendungan yang air bakunya digunakan untuk memasok kebutuhan air BNA.³⁷ Pada tahun 1997, PDAM Trenggalek memproduksi air sebanyak 1.071.287 meter kubik. Sumber air gravitasi IKK Watulimo yang diharapkan dapat menambah pasokan air bersih belum

³⁶ Laporan Auditor Independen Tahun 1996. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

³⁷ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 1996. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

beroperasi, sehingga potensi peningkatan kapasitas pelayanan belum dapat terealisasi.³⁸

Tabel 4.2 Produksi Air Tahun 1999-2001

Tahun	Produksi Air/ m³
1999	865,594
2000	1,329,635
2001	1,314,793

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Hasil Evaluasi Tahun 1999-2001.

Tabel 4.2 menampilkan data tentang produksi dan penjualan air di Kabupaten Trenggalek selama masa kepemimpinan Drs.Wahyono Pikir dalam rentang waktu tiga tahun, yaitu 1999 hingga 2001. Pada tahun 1999, total produksi air mencapai 865.594 m³. Produksi air meningkat menjadi 1.329.635 m³ pada tahun 2000. Pada tahun 2001, produksi air sedikit menurun menjadi 1.314.793 m. Secara keseluruhan, selama masa kepemimpinan Drs. Wahyono Pikir dalam periode tiga tahun dari 1999 hingga 2001, total produksi air mencapai 3.510.022 meter kubik.³⁹

Tabel 4.3 Produksi Air Tahun 2002-2011

Tahun	Produksi Air (m3)
2002	1.140.790
2003	1.076.505
2004	1.228.685
2005	1.254.588
2006	1.268.304
2007	1.316.471
2008	1.314.650
2009	1.441.440
2010	1.570.932
2011	1.357.449

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Hasil Audit Kinerja 2002-2011.

³⁸ Laporan Hasil Evaluasi Kinerja Tahun 1998, Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

³⁹ Laporan Hasil Evaluasi Tahun 1999. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Tabel 4.3 menunjukkan data produksi air PDAM Kabupaten Trenggalek pada masa kepemimpinan Ir. Suprpto dari tahun 2002 hingga 2011. Pada tahun 2002, produksi air tercatat sebesar 1.140.790 meter kubik. Pada tahun berikutnya 2003 mengalami penurunan menjadi 1.076.505 meter kubik. Pada tahun 2004, produksi air kembali meningkat menjadi 1.228.685 meter kubik dan terus mengalami kenaikan secara bertahap hingga mencapai 1.254.588 meter kubik pada tahun 2005 dan 1.268.304 meter kubik pada tahun 2006. Pada tahun 2007, terjadi peningkatan dengan produksi air mencapai 1.316.471 meter kubik, meskipun sedikit menurun pada tahun 2008 menjadi 1.314.650 meter kubik. Pada tahun 2009, produksi air kembali mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 1.441.440 meter kubik dan terus berkembang pada tahun 2010 dengan angka produksi mencapai 1.570.932 meter kubik. Pada tahun 2011, terjadi penurunan produksi menjadi 1.357.449 meter kubik.

PDAM Kabupaten Trenggalek hingga pada tahun 2011 mengandalkan tiga tipe sumber air baku berupa mata air pegunungan, air permukaan, dan sumur bor. Akan tetapi pemanfaatannya masih di bawah kapasitas optimal. Survei internal menemukan potensi pasokan baru dari Air Permukaan Sungai Sanglatan di Desa Karangandu, IKK Watulimo, yang diperkirakan mampu menyumbang ± 300 L/detik, sehingga dapat dijadikan cadangan strategis untuk memperluas layanan dan menstabilkan pasokan saat debit mata air menurun pada musim kemarau. Dalam upaya menjamin keberlanjutan kuantitas dan kualitas air, PDAM bekerjasama dengan Perum Perhutani, Dinas Kehutanan dan Pertanian, serta Dinas Lingkungan Hidup untuk melakukan penghijauan di daerah tangkapan air guna meningkatkan infiltrasi, menekan erosi-sedimentasi, dan menurunkan beban pencemaran.⁴⁰

Perum Perhutani merupakan Badan Usaha milik Negara (BUMN) berbentuk Perusahaan Umum yang memiliki tugas utama untuk mengelola hutan negara di wilayah Jawa dan Madura. Tanggung jawab Perum Perhutani tidak hanya terbatas pada produksi hasil hutan berupa kayu, tetapi juga mencakup penyediaan

⁴⁰ Laporan Hasil Audit Kinerja Tahun 2011. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

jasa lingkungan, rehabilitasi lahan kritis, serta pemberdayaan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Dengan peran penting tersebut, Perum Perhutani menjalankan berbagai fungsi strategis, mulai dari pelestarian tutupan vegetasi hutan, pengendalian erosi, hingga perlindungan daerah aliran sungai. Hal ini menjadikan Perhutani sebagai mitra yang sangat vital bagi PDAM, khususnya dalam upaya menjaga kelestarian daerah tangkapan air yang menjadi sumber utama air baku PDAM.⁴¹

Dinas Kehutanan dan Pertanian (DKP) berperan sebagai perangkat daerah yang menangani urusan pemerintahan di bidang kehutanan dan pertanian. DKP bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan, menetapkan program rehabilitasi hutan, mengatur tata guna lahan pertanian, serta memperkuat ketahanan pangan di daerahnya. Melalui pelaksanaan program reboisasi, penghijauan, dan agroforestri, DKP mendukung PDAM dalam meningkatkan kapasitas resapan air tanah di kawasan tangkapan air. Kebijakan tersebut tidak hanya mampu memperbaiki tutupan lahan, tetapi juga secara efektif menurunkan volume limpasan air permukaan yang berpotensi menimbulkan banjir dan mempercepat erosi.⁴²

Tabel 4.4 Produksi Air Tahun 2012-2019

Tahun	Produksi Air (m3)
2012	1.445.810
2013	1.665.095
2014	2.263.204
2015	2.671.340
2016	2.788.597
2017	2.967.210
2018	3.479.710
2019	3.721.638

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Hasil Evaluasi Kinerja 2017-2019.

Tabel 4.4 merupakan tabel produksi air PDAM Kabupaten Trenggalek tahun 2012-2019. PDAM Kabupaten Trenggalek mengalami peningkatan dalam

⁴¹ Nasikh, *Manajemen Ekonomi Sumberdaya Hutan* (Malang: Dream Litera Buana, 2018), hlm. 14–15.

⁴² Sigit Supto Nugroho. *Hukum Kehutanan: Konstruksi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Hutan* (Solo: Pustaka Iltizam, 2017), hlm. 92–94.

jumlah produksi setiap tahun. Pada tahun 2012, produksi air tercatat sebesar 1.445.810 meter kubik. Angka ini meningkat pada tahun 2013 menjadi 1.665.095 meter kubik yang menunjukkan adanya kenaikan lebih dari 200 ribu meter kubik dalam produksi air. Pada tahun 2014, produksi semakin melonjak menjadi 2.263.204 m³. Pada 2015, produksi air mencapai 2.671.340 m³, dan pada 2016, produksi air kembali meningkat menjadi 2.788.597 m³. Tahun 2017 mencatatkan angka produksi sebesar 2.967.210 m³, yang semakin mendekati angka 3 juta meter kubik. Puncak produksi terjadi pada tahun 2018 dengan jumlah 3.479.710 meter kubik. Meskipun ada sedikit penurunan dalam laju pertumbuhannya pada tahun 2019, dengan angka produksi mencapai 3.721.638 meter kubik, namun angka tersebut tetap menunjukkan perkembangan yang stabil dari tahun ke tahun.

4.2.2 Distribusi Air Bersih

Distribusi air merupakan proses menyalurkan air yang sudah diolah hingga memenuhi standar layak konsumsi dari sarana penampungan menuju daerah pelayanan. Jaringan distribusi air bersih mencakup *reservoir* sebagai penyimpanan air dan perpipaan. Distribusi air dilakukan dengan sistem perpipaan dengan mengalirkan air secara langsung ke pelanggan. Kelebihan dari sistem perpipaan yaitu dapat memudahkan pengaturan debit air yang didistribusikan dan menekan risiko kontaminasi air.⁴³ Rancangan penyediaan air minum di suatu wilayah yang menjadi sasaran pelayanan ditentukan oleh besarnya kebutuhan dan beberapa aspek penting lainnya. Jumlah penduduk di suatu wilayah menjadi penentu daerah layanan, karena setiap individu berpengaruh dalam volume kebutuhan air bersih. Sasaran layanan diselaraskan dengan pedoman pemerintah agar cakupan distribusi air bersih dapat mencapai standar yang baik. Jenis pelayanan sarana air minum dibedakan menjadi beberapa jenis layanan karena terdapat perbedaan perhitungan dalam konsumsi air, seperti rumah tangga dengan sambungan pipa individu, rumah

⁴³ Martin Darmasetiawan. *Sistem Perpipaan Distribusi Air Minum* (Bekasi: PT Alungcipta, 2024), hlm 3.

tangga yang mengandalkan kran umum, serta fasilitas sosial seperti sekolah dan klinik. Pengetahuan mengenai rata-rata penggunaan harian, pengaruh jam layanan terhadap debit air dibutuhkan sebagai acuan dalam pengoperasian sistem jaringan.⁴⁴

Tabel 4.5 Distribusi Air Bersih Tahun 1992-1998

Tahun	Produksi Air (m3)	Terjual Air (m3)
1992	1.057.050	573.142
1993	1.072.474	646.072
1994	1.286.244	757.477
1995	1.149.572	740.996
1996	936.561	707.671
1997	1.071.287	671.132
1998	837.291	635.174

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Auditor Independen Tahun 1992-1998.

Tabel 4.5 Merupakan tabel distribusi air bersih tahun 1992-1998. Pada masa awal kepemimpinan Drs. Sih Rahmat, distribusi air mengalami kenaikan secara stabil. PDAM Trenggalek memproduksi 1,06 juta meter kubik air dan menjual 573 ribu meter kubik pada tahun 1992. PDAM Trenggalek meningkatkan produksi menjadi 1,07 juta meter kubik dan menjual 646 ribu meter kubik pada tahun 1993. Pada tahun 1994, PDAM Trenggalek mampu melonjakkan produksi ke 1,29 juta meter kubik dan menjual 757 ribu meter kubik. Memasuki tahun 1995, jumlah distribusi air yang terjual terus-menerus mengalami penurunan. PDAM Trenggalek menurunkan produksi ke 1,15 juta meter kubik dan menjual 741 ribu meter kubik pada tahun 1995. Pada tahun 1996 terjadi penurunan distribusi air ke angka 708 ribu meter kubik. PDAM Trenggalek memulihkan produksi ke 1,07 juta meter kubik tetapi hanya menjual 671 ribu meter kubik pada tahun 1997. Distribusi air di PDAM Kabupaten Trenggalek mengalami penurunan drastis pada tahun 1998, tercatat hanya dapat menjual air sebanyak 635 ribu meter kubik.

⁴⁴ I Gusti Ngurah Kerta Arsana, Sagung Putri Chandra. *Penyediaan Air Minum Berbasis Masyarakat* (Bandung: Kaizen Media Publishing, 2023), hlm. 7.

Tabel 4.6 Distribusi Air Bersih Tahun 1999-2001

Tahun	Produksi Air (m3)	Terjual Air (m3)
1999	865.594	642.663
2000	1.329.635	620.329
2001	1.314.793	646.143

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Hasil Evaluasi Tahun 1999-2001.

Tabel 4.6 menampilkan data tentang produksi dan penjualan air di PDAM Kabupaten Trenggalek selama masa kepemimpinan Drs. Wahyono pikir dalam rentang waktu tiga tahun, yaitu 1999 hingga 2001. Pada tahun 1999, total produksi air mencapai 865.594 m³ dengan jumlah air yang terjual sebanyak 642.663 m³, sehingga persentase air yang terjual mencapai 74,25%. Namun, pada tahun 2000, meskipun produksi air meningkat menjadi 1.329.635 m³, penjualan air justru mengalami penurunan, hanya mencapai 620.329 m³, dengan persentase penjualan yang terjual sebesar 46,65%. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti berkurangnya permintaan atau adanya masalah dalam distribusi air. Di tahun 2001, produksi air sedikit menurun menjadi 1.314.793 m³, tetapi jumlah air yang terjual meningkat menjadi 646.143 m³, dengan persentase terjual sebesar 49,14%.

Tabel 4.7 Distribusi Air Bersih Tahun 2002-2011

Tahun	Produksi Air (m3)	Terjual Air (m3)
2002	1.140.790	645.360
2003	1.076.505	698.250
2004	1.228.685	844.649
2005	1.254.588	885.863
2006	1.268.304	845.733
2007	1.316.471	854.253
2008	1.314.650	849.000
2009	1.441.440	958.930
2010	1.570.932	975.313
2011	1.357.449	924.412

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Hasil Audit Kinerja 2002-2011.

Tabel 4.7 merupakan jumlah produksi air tahun 2002 sampai 2011. Selama periode masa kepemimpinan Ir. Suprpto mulai tahun 2002 hingga 2011, PDAM Trenggalek memproduksi air dalam jumlah besar setiap tahunnya, namun tidak seluruh air tersebut berhasil dijual ke pelanggan. Pada tahun 2002, air yang diproduksi mencapai sekitar 1,14 juta meter kubik, tetapi hanya sekitar 645 ribu meter kubik yang terjual. Ini berarti hanya 56,57% dari total air yang diproduksi benar-benar sampai ke tangan pelanggan. Dalam beberapa tahun, seperti 2004 dan 2005, persentase penjualan air sempat naik mendekati 70%. Pada 2006, PDAM Trenggalek menghasilkan sekitar 1.268.304 meter kubik air dan berhasil menyalurkan 845.733 meter kubik kepada pelanggan. Tahun berikutnya, badan usaha ini mencatat output 1.316.471 meter kubik dengan volume terjual sebesar 854.253 meter kubik. Sepanjang 2008, perusahaan memompa 1.314.650 meter kubik air dan memasok 849.000 meter kubik ke jaringan konsumennya. Pada tahun 2009 produksi meningkat menjadi 1.441.440 meter kubik, sedangkan air yang didistribusikan mencapai 958.930 meter kubik. Kinerja tertinggi muncul pada 2010, ketika PDAM menorehkan produksi 1.570.932 meter kubik dan penjualan 975.313 meter kubik. Namun, 2011 memperlihatkan penurunan produksi ke 1.357.449 meter kubik dan penjualan ke 924.412 meter kubik.⁴⁵

Tabel 4.8 Distribusi Air Bersih Tahun 2012-2019

Tahun	Produksi Air (m3)	Terjual Air (m3)
2012	1.445.810	1.028.765
2013	1.665.095	1.231.281
2014	2.263.204	1.591.509
2015	2.671.340	1.960.155
2016	2.788.597	2.006.078
2017	2.967.210	2.125.365
2018	3.479.710	2.518.298
2019	3.721.638	2.806.641

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.
Diolah dari Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2012-2019.

Tabel 4.8 merupakan tabel distribusi air bersih tahun 2012-2019. Selama kepemimpinan Dra. Maryati yang dimulai tahun 2012 hingga tahun 2019, kinerja

⁴⁵ Laporan Hasil Audit Kinerja Tahun 2011. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

distribusi PDAM Trenggalek mengalami perkembangan yang stabil dalam penjualan air. Pada tahun 2012, instalasi perusahaan dapat memproduksi 1.445.810 meter kubik air dan berhasil menyalurkan 1.028.765 meter kubik kepada pelanggan. Setahun kemudian, total produksi mengalami kenaikan menjadi 1.665.095 meter kubik, sedangkan volume yang dibeli konsumen naik ke 1.231.281 meter kubik. Pada tahun 2014, output melonjak drastis ke 2.263.204 meter kubik dengan penjualan 1.591.509 meter kubik, Lonjakan berlanjut pada 2015, di mana angka penjualan menyentuh 1.960.155 meter kubik. Meski Perusahaan mengalirkan 2.006.078 meter kubik ke pelanggan pertama kalinya volume terjual menembus dua juta pada tahun 2016. Tahun 2017 menorehkan rekor baru dengan 2.967.210 meter kubik air yang dihasilkan serta 2.125.365 meter kubik yang terserap pasar. Kinerja menanjak makin jelas pada 2018, saat produksi menapak ke 3.479.710 meter kubik dan distribusi melonjak ke 2.518.298 meter kubik. Puncaknya, pada tahun 2019 mencatat produksi 3.721.638 meter kubik disertai penjualan 2.806.641 meter kubik.

4.2.3 Layanan dan Pemeliharaan

PDAM Kabupaten Trenggalek dibantu oleh Dinas PU Cipta Karya Kabupaten Dati II Trenggalek menetapkan beberapa wilayah sebagai daerah prioritas perluasan jaringan air bersih. Wilayah-wilayah tersebut antara lain Pundansari di Kecamatan Gandusari, TPK Ajaran di Kecamatan Trenggalek, Unsi di Kecamatan Kampak, Pongkok di Kecamatan Pule, serta Kidang, Duren Bokor, Gares, dan Ketri di Kecamatan Watulimo. Selain itu, Sumber Ngonggo di Kecamatan Durenan juga termasuk dalam cakupan prioritas pengembangan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi ketersediaan sumber air yang melimpah dan memadai untuk mendukung pelayanan ke wilayah yang lebih luas. Daerah-daerah tersebut memiliki sumber air dengan kapasitas kuantitatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang menjadi pelayanan jaringan air bersih, sehingga sangat memungkinkan untuk dilakukan perluasan distribusi. Pelaksanaan program perluasan dilakukan dengan membangun infrastruktur pendukung seperti pemasangan pipa distribusi,

penyambungan ke rumah tangga, serta penyediaan kran umum di sepanjang jalur sistem penyediaan air.⁴⁶

Tabel 4.9 Jumlah Sambungan Pelanggan Tahun 1992-1998

Tahun	Jumlah Pelanggan
1992	4.147
1993	4.313
1994	4.631
1995	4.684
1996	4.526
1997	4,290
1998	4,293

Sumber. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 1992-1996.

Tabel 4.9 merupakan tabel jumlah sambungan pelanggan PDAM Kabupaten Trenggalek pada rentang tahun 1992 sampai tahun 1998. Jumlah sambungan pelanggan awalnya tercatat sebanyak 4.147 pada tahun 1992. Angka ini meningkat menjadi 4.684 sambungan pada tahun 1995. Pada tahun 1996, jumlah pelanggan sedikit menurun menjadi 4.516 sambungan. Selama rentang waktu tahun 1992-1996, cakupan layanan PDAM juga menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Pada tahun 1992, jumlah penduduk yang terlayani oleh PDAM hanya 28.025 jiwa. Jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 50.906 jiwa pada tahun 1994. Jumlah penduduk yang terlayani sedikit menurun menjadi 43.328 jiwa pada tahun 1996. Persentase penduduk yang terlayani juga mengalami peningkatan. Pada tahun 1992, hanya 8,37% penduduk yang terlayani. Pada tahun 1994, angka ini meningkat menjadi 14,75%. Pada tahun 1995 dan 1996, persentase tersebut sedikit menurun menjadi 13,02% dan 12,29% berturut-turut. Turunnya jumlah pelanggan dalam tahun 1996 terjadi karena menurunnya minat masyarakat akan air PDAM yang berakibat pemutusan sambungan saluran distribusi air. Hal tersebut

⁴⁶ Study Pengembangan Air Bersih Kabupaten Trenggalek 1995. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Trenggalek.

disebabkan oleh tidak terpenuhinya harapan masyarakat akan air PDAM dalam hal mutu dan kontinuitas pasokan air.⁴⁷

Sebagian besar pelanggan PDAM menyatakan ketidakpuasan terhadap pelayanan yang diterima. Mereka mengeluhkan pengaliran air yang tidak lancar, terutama pada jam-jam tertentu dan saat musim kemarau. Selain itu, mereka juga menyampaikan keluhan mengenai kualitas air yang tidak bersih dan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Meskipun demikian, hanya sebagian kecil pelanggan yang menyatakan keberatan terhadap tarif air, yang mereka anggap cukup mahal dan kurang sebanding dengan kualitas pelayanan yang diberikan. Sementara itu, masyarakat yang belum menjadi pelanggan PDAM pada umumnya menunjukkan minat yang cukup tinggi untuk berlangganan, baik dalam waktu dekat maupun di masa mendatang. Minat tertinggi tercatat di Kecamatan Trenggalek, Bendorejo, dan Watulimo. Namun, sebagian dari mereka menyatakan tidak berminat untuk menjadi pelanggan PDAM dengan alasan yang beragam. Alasan utama adalah mahalnya tarif air dan biaya penyambungan. Masyarakat juga membandingkan dengan tarif air bersih dari HIPPAM yang dinilai lebih murah dan lebih terjangkau. Selain itu, kekhawatiran terhadap kelancaran distribusi dan kualitas air yang disalurkan oleh PDAM menjadi pertimbangan penting. Sebagian lainnya merasa bahwa pemanfaatan air bersih dari sumur milik warga sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena air sumur tersebut dinilai memiliki kualitas yang cukup baik.⁴⁸

Pada tahun 1998, PDAM Trenggalek memiliki fungsi strategis dalam mendukung program pemerintah, khususnya dalam upaya pengentasan kemiskinan dan membantu masyarakat menghadapi dampak krisis moneter yang melanda Indonesia. Dalam menjalankan perannya, PDAM tidak hanya berfokus pada penyediaan air bersih, tetapi juga terlibat aktif dalam program-program sosial yang bertujuan untuk meringankan beban masyarakat di masa sulit. Salah satu bentuk

⁴⁷ Laporan Hasil Evaluasi Kinerja 1996. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

⁴⁸ Preparation of Feasibility Study For Water Supply and Real Demand Survey (RDS) Program Kabupaten Trenggalek. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Timur.

fungsi strategis tersebut diwujudkan melalui pemasangan kran umum di daerah-daerah padat penduduk yang mengalami kesulitan dalam mengakses air bersih. Kebijakan ini sangat membantu masyarakat, terutama di kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi dan infrastruktur air yang masih terbatas. PDAM juga melaksanakan program pemasangan sambungan rumah dengan fasilitas pembayaran secara mengangsur. Inovasi ini memberikan peluang kepada masyarakat berpenghasilan rendah untuk mendapatkan sambungan air bersih di rumah mereka tanpa harus terbebani pembayaran secara tunai sekaligus.⁴⁹

Pada tahun 2006, terdapat pembangunan instalasi dan jaringan pipa air bersih yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan irigasi di sebagian wilayah Kecamatan Bendungan dan Kecamatan Trenggalek. Fokus utama pekerjaan ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana air bersih serta peningkatan distribusi di Desa Sengon. Selain itu, dilakukan pula pemanfaatan kelebihan debit air dari Sungai Bagong sebagai overflow untuk menambah pasokan debit irigasi. Daerah pelayanan dari proyek ini meliputi kawasan yang menerima aliran dari sumber air Kali Pacet yang terletak di intake Desa Boto Putih, mencakup Desa Sengon hingga ke wilayah BNA Trenggalek. Secara topografis, Kecamatan Bendungan berada pada ketinggian sekitar 729 meter di atas permukaan laut dan memiliki karakteristik lahan yang didominasi oleh kontur miring (15–40%) hingga curam (>40%). Lahan miring umumnya tersebar di Desa Surenlor dan Desa Sumurup, sedangkan lahan curam mendominasi wilayah Desa Dompoyong. Dari sisi geologi, kawasan ini tersusun atas batuan vulkanik tak terdiferensiasi (undifferentiated volcanic product) yang terdapat di sebelah utara Desa Dompoyong, serta batuan sedimen miosen (miocene sedimentary) yang tersebar luas di Desa Sumurup, Surenlor, dan sebagian Dompoyong. Topografi yang bergelombang menciptakan banyak alur sungai, dengan enam jalur utama yakni Sungai Coban Kidang, Simbar Wangi, Bulujaran, dan Gayam, yang semuanya bermuara ke

⁴⁹ Laporan Hasil Evaluasi Kinerja 1998, Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

Sungai Bagong. Sungai ini memiliki panjang 22,5 km dengan debit mencapai 120 m³/detik dan berakhir di Kelurahan Tamanan, Kecamatan Trenggalek.⁵⁰

Pemerintah daerah meluncurkan Program Sambungan Rumah (SR) berupa pemasangan meter air dan pipa distribusi dari jaringan utama hingga halaman rumah pelanggan. Bersamaan dengan itu PDAM Kabupaten Trenggalek mendapat Hibah Air Minum AUS-AID yang merupakan skema hibah berbasis kinerja hasil kerja sama Pemerintah Australia dan Indonesia untuk mempercepat perluasan akses air minum bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), kelompok penduduk yang berdaya beli terbatas dan memerlukan dukungan pemerintah.⁵¹

Pada 2012 PDAM Kabupaten Trenggalek memasuki masa transisi yang ditandai oleh penambahan aset air baku sekaligus berlanjutnya kendala jaringan. Pada 30 April, melalui Berita Acara Serah Terima dari Ditjen Sumber Daya Air, perusahaan menerima prasarana air baku di Kecamatan Durenan dan Bendungan berupa intake mata air, *broncaptering*, *reservoir*, dan jaringan pipa awal yang statusnya masih “titipan” sehingga biaya operasi dan pemeliharaan langsung dibebankan kepada PDAM. Fasilitas di Durenan sudah mengalirkan air ke 81 sambungan rumah di perumahan Green Hill, sedangkan aset Bendungan belum dapat dimanfaatkan penuh karena jaringan lanjutan masih pada tahap proses pembangunan.⁵²

PDAM Kabupaten Trenggalek menjalankan berbagai program untuk meningkatkan jumlah sambungan rumah pada tahun 2012 dengan beberapa cara, seperti subsidi pemasangan Sambungan Rumah (SR) murah yang menambah 241 SR baru, hibah AUS-AID bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah yang merealisasikan 875 SR, serta proyek *intake-broncaptering* di IKK Dongko dan rancangan Instalasi Pengolahan Air berkapasitas 50 liter per detik di IKK Tugu.⁵³

⁵⁰Pendamping Pembangunan Sumber Air Bayong Kabupaten Trenggalek Tahun Anggaran 2006. Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten.

⁵¹Laporan Hasil Audit Kinerja Tahun 2011. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁵²Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2012. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁵³Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2012. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Pada tahun 2015, PDAM Kabupaten Trenggalek melakukan pengembangan jaringan distribusi pipa air minum di Instalasi Pengolahan dan Penyediaan Air IKK Watulimo sepanjang 33.845 meter. Langkah ini merupakan bagian dari strategi perluasan cakupan pelayanan air bersih di wilayah Kecamatan Watulimo.⁵⁴ Pada tahun 2016, pengembangan jaringan dilanjutkan di wilayah BNA Trenggalek dan enam IKK lainnya dengan panjang jaringan tambahan sebesar 13.308 meter. Peningkatan jaringan ini diharapkan dapat menjangkau lebih banyak pelanggan serta mengurangi ketimpangan distribusi air bersih di daerah-daerah yang sebelumnya belum terlayani optimal. PDAM Kabupaten Trenggalek meningkatkan jam operasi layanan menjadi 23,4 jam per hari. Peningkatan durasi operasi ini bertujuan untuk memperbaiki kontinuitas pasokan air dan kualitas layanan kepada pelanggan.⁵⁵ Jumlah pelanggan air setiap tahun mengalami kenaikan yang lebih stabil jika dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Data pelanggan yang tersedia menunjukkan bahwa kebutuhan air lebih dipengaruhi oleh pola pemakaian yang didasarkan pada nilai lahan.⁵⁶

Pada tahun 2015, PDAM Kabupaten Trenggalek mendapat Hibah Pengembangan SPAM IKK dari Pemerintah Hongaria melalui pemerintah pusat . Pengembangan SPAM IKK di Kabupaten Trenggalek diarahkan untuk mengembangkan atau membangun unit IKK baru untuk Kecamatan Bendungan. Rencana Kegiatan Pengembangan Unit IKK Bendungan merupakan bagian dari Program Pengembangan SPAM IKK yang didanai dari pinjaman Pemerintah Hongaria dan diikuti oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui PDAM Kabupaten Trenggalek berdasarkan Surat Bupati Trenggalek kepada Direktur Program PAM Ditjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum RI Nomor

⁵⁴ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2015. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁵⁵ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2016. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

⁵⁶ Firdaus Laila Ramadhani, Didik Harijanto, dan Ismail Sa'ud, "Analisis Jaringan Distribusi PDAM Kota Surabaya Akibat Kenaikan Kebutuhan Air Bersih di Zona 1, Kota Surabaya." dalam *Jurnal Teknik ITS* Vol.14, No.1, 2025, hlm. 38.



Gambar 4.4 Survey Penentuan Lokasi IKK Bendungan.

Sumber: Koleksi PDAM Kabupaten Trenggalek tahun 2015.

Gambar 4.4 merupakan survey penentuan lokasi kegiatan untuk mendapatkan data teknis terutama kondisi topografi tanah karena berkaitan dengan kebutuhan elevasi untuk aliran air, pembuatan desain teknis rinci (DED), penyusunan dokumen kelayakan lingkungan (UKL-UPL), pengukuran dan pematokan lahan, pembebasan lahan maupun perizinan penggunaan lahan. Secara garis besar tahap pra-konstruksi ini meliputi kegiatan sosialisasi kepada warga masyarakat di sekitar lokasi kegiatan dan kegiatan pembebasan lahan maupun perizinan penggunaan lahan kepada pemilik atau pemegang kuasa atas lahan yang akan digunakan sebagai lokasi kegiatan.

Kegiatan tahap konstruksi Pengembangan Unit IKK Bendungan mulai pembangunan IPA, pemasangan jaringan pipa air rencana akan dilaksanakan pada tahun 2015 dan pekerjaan Pengembangan Unit IKK Bendungan dimulai dengan mobilisasi peralatan, pengadaan dan pengangkutan material sampai kegiatan rekondisi dan rehabilitasi bekas galian pipa. Semua material yang akan digunakan harus terlebih dahulu lolos uji secara teknis / fabrikasi yang mempunyai standar kelayakan material dan mendapat persetujuan dari pemrakarsa serta instansi terkait.

Pada kegiatan ini pipa yang digunakan merupakan pipa jenis Poly Ethylene (PE). Pelaksanaan pengerjaan pemasangan jalur pipa ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan jenis lokasi jalur pipa baik berupa lahan keras, lunak, maupun melintang (crossing) jalan dan jembatan, sesuai dengan standar yang berlaku. Selama ada kegiatan konstruksi di sekitar lokasi kegiatan akan dipasang rambu-rambu/marka diantaranya rambu pemberitahuan, peringatan, himbauan dan larangan.⁵⁸

Upaya PDAM Kabupaten Trenggalek dalam menurunkan tingkat kehilangan air atau Non Revenue Water (NRW) pada tahun 2016 dengan melakukan koordinasi dengan petugas pengawas lapangan pembangunan drainase sebelum pekerjaan konstruksi dimulai untuk mencegah kerusakan pada jaringan pipa air yang sudah ada. Selain itu, PDAM meningkatkan akurasi pembacaan meter air dengan memanfaatkan aplikasi berbasis smartphone. Pada tahun 2016, PDAM Kabupaten Trenggalek memulai fasilitas pembayaran tagihan air menggunakan layanan mobile banking yang dimulai dengan Bank Jatim. Fasilitas pembayaran digital ini mempermudah pelanggan dalam melakukan transaksi dan meningkatkan kepatuhan pembayaran.⁵⁹

Tabel 4.10 Jumlah Sambungan Pelanggan Tahun 2012-2019

Tahun	Jumlah Sambungan
2012	5.861
2013	7.069
2014	8.783
2015	10.184
2016	12.291
2017	12.334
2018	13.703
2019	16.173

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek
Diolah dari Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2017-2019

Tabel 4.10 merupakan jumlah sambungan pelanggan tahun 2012-2019. Perkembangan dalam jumlah sambungan terus meningkat dari tahun 2012-2019. Pada periode kepemimpinan Dra. Maryati, jumlah pelanggan meningkat menjadi

⁵⁸ Pengembangan Unit IKK Bendungan Tahun 2015. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁵⁹ Wawancara dengan Watini, Trenggalek, 22 April 2025.

5.861 sambungan, dengan penambahan 1.081 sambungan baru. Perkembangan pada jumlah sambungan ini berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2013, tercatat penambahan sambungan baru sebanyak 1.208 sambungan, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya relatif tinggi, yakni sebanyak 1.714 sambungan tambahan. Pada tahun 2015, pertumbuhan sambungan tetap tinggi dengan 1.401 sambungan baru dan mencapai puncaknya pada tahun 2016 saat PDAM Trenggalek berhasil menambah 2.107 sambungan, sehingga total sambungan pada tahun itu menjadi 12.291. Pada tahun 2017, jumlah sambungan tercatat sebanyak 12.334. Setahun kemudian, jumlah sambungan meningkat menjadi 13.703, dengan penambahan 1.369 sambungan baru. Pertumbuhan pada tahun 2019, di mana PDAM Trenggalek berhasil menambah 2.470 sambungan, sehingga total sambungan mencapai 16.173. Peningkatan jumlah sambungan ini mencerminkan semakin meluasnya jangkauan layanan PDAM Trenggalek, sekaligus menandakan tingginya minat masyarakat untuk menjadi pelanggan dan memanfaatkan layanan air bersih yang disediakan perusahaan daerah.

Lonjakan jumlah pelanggan PDAM Kabupaten Trenggalek PDAM Trenggalek pada rentang waktu tahun 2015 ke tahun 2016 disebabkan oleh berhasilnya beberapa strategi yang dilakukan oleh PDAM Kabupaten Trenggalek seperti menerapkan strategi akuisisi pelanggan reguler melalui program diskon biaya sambungan rumah (SR) yang digelar serempak dengan momentum perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, Hari Jadi Kabupaten Trenggalek, dan Hari Ulang Tahun PDAM.⁶⁰ Pemasaran acara, yang sering disebut sebagai *event marketing* adalah strategi komunikasi yang menciptakan pengalaman menarik dan interaksi langsung antara konsumen dan merek melalui penyelenggaraan acara khusus. Kegiatan dan program yang disponsori perusahaan yang dirancang untuk mendukung interaksi sehari-hari dan insidental dengan merek dan menempatkannya dalam bauran iklan sebagai bagian dari pemasaran eksperiensial,

⁶⁰ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2016. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

karena menekankan keterlibatan emosional dengan audiens melalui kegiatan yang berkesan.⁶¹

Hingga tahun 2019 perusahaan telah membangun sistem distribusi yang mencakup pipa transmisi sepanjang 153.776 meter dan pipa distribusi sepanjang 505.732 meter, sehingga total jaringan mencapai 659.508 meter. Operasional jaringan didukung oleh sepuluh unit sistem pengaliran berbasis pompa, empat kombinasi gravitasi-pompa, dan tiga murni gravitasi yang tersebar di BNA Trenggalek serta tujuh Instalasi Kota Kecamatan (IKK) meliputi Panggul, Durenan, Pule, Watulimo, Kampak, Gandusari, dan Munjungan-Dongko-Bendungan. Selain itu, perusahaan mengoperasikan 14 reservoir berkapasitas total 3.350 m³ di lima klaster layanan.⁶²

4.2.4 Keuangan

Keuangan suatu perusahaan menjadi penentu gambaran dari baik atau buruknya keberhasilan suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai informasi keuangan dan hasil yang sudah dicapai oleh perusahaan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan merujuk Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum. Peraturan tersebut terdiri dari tiga indikator, yaitu keuangan, operasional dan administrasi. Analisis ini didasarkan pada peraturan normatif surat Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) Nomor 47 Tahun 1999 tanggal 31 Mei 1999.⁶³

⁶¹ Philip Kotler & Kevin Lane Keller, *Marketing Management*, (Upper Saddle River: NJ Pearson, 2016), hlm. 472.

⁶² Laporan Evaluasi Kinerja 2019. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

⁶³ Krisrina Yulliastris Manona, Andreas Rengga, Kristiana Reinildis Aek, "Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Wair Pu'an Maumere" dalam PROJEMEN: Jurnal Program Studi Manajemen, Vol.10, No.3, 2023, hlm. 45.

Tabel 4.11 Pendapatan Usaha Tahun 1992-1998**Dalam Ribuan**

Tahun	Pendapatan Usaha	Biaya Langsung Usaha
1992	118.974	309.336
1993	234.303	484.169
1994	290.262	457.354
1995	318.317	492.980
1996	332.746	483.284
1997	327.117	503.973
1998	286.352	471.324

Sumber : Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Hasil Evaluasi Tahun 1992-1998.

Tabel 4.11 merupakan tabel pendapatan usaha tahun 1992 sampai tahun 1998. Kinerja keuangan PDAM Kabupaten Trenggalek pada awal masa operasional perusahaan dalam rentang waktu dari tahun 1992-1998 termasuk dalam fase keuangan yang kurang sehat. PDAM Kabupaten Trenggalek mengalami peningkatan pendapatan usaha dari tahun 1992 hingga 1996. Akan tetapi, PDAM Kabupaten Trenggalek mengalami peningkatan pada biaya operasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan usaha terus berkembang, biaya yang dikeluarkan untuk operasional juga semakin tinggi. Persentase biaya operasi terhadap pendapatan usaha menunjukkan efisiensi yang terus mengalami penurunan. Pendapatan usaha yang tercatat pada tahun 1992 sebesar Rp118.974 ribu, meningkat menjadi Rp 332.746 ribu pada tahun 1996. Biaya operasi juga meningkat selama periode tersebut, dari Rp 309.336 ribu pada tahun 1992 menjadi Rp483.284 ribu pada tahun 1996. Pada tahun 1992, persentase biaya operasi mencapai 260,45%, menurun menjadi 145,25% pada tahun 1996. PDAM Trenggalek masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keuangan dan efisiensi operasional. Pendapatan perusahaan belum mampu menutupi biaya yang dikeluarkan, sehingga PDAM masih bergantung pada dukungan pemerintah dan belum bisa mandiri secara finansial.⁶⁴

⁶⁴ Laporan Auditor Independen Tahun 1994. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia menyebabkan terjadinya devaluasi mata uang secara besar-besaran, sehingga harga barang kebutuhan pokok dan jasa naik di seluruh wilayah, termasuk daerah pelosok. Fenomena ini membuat masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan tetap, mengalami penurunan pendapatan riil akibat lonjakan inflasi yang mencapai 53 persen pada tahun 1997 dan 62 persen pada tahun 1998. Kondisi Ekonomi yang makin memburuk menyebabkan banyak usaha seperti industri padat modal dan ekspor yang memilih untuk menutup usahanya.⁶⁵

Pada tahun 1997, pendapatan usaha PDAM Kabupaten Trenggalek berada di angka Rp 327,1 juta. Kondisi PDAM pada tahun tersebut menunjukkan penjualan air per hari mencapai Rp 903.553,60, mencerminkan kinerja operasional yang relatif baik. Dalam kurun waktu satu tahun, pendapatan usaha turun menjadi Rp 286,3 juta di tahun 1998. Pada tahun 1998 juga terjadi penurunan drastis dalam penjualan air harian menjadi hanya Rp 78.071,84. Penurunan pendapatan usaha ini juga diikuti oleh turunnya biaya langsung usaha, dari yang sebelumnya Rp 503,9 juta di tahun 1997 menjadi Rp 471,3 juta pada tahun 1998.⁶⁶ Penyesuaian biaya usaha merupakan salah satu langkah penghematan yang diterapkan oleh perusahaan, terutama dalam hal instalasi dan pemakaian listrik. Kondisi tersebut mendorong PDAM Trenggalek untuk melakukan efisiensi secara menyeluruh, terutama dalam menekan biaya operasional sehari-hari karena kondisi krisis ekonomi nasional.⁶⁷

PT. Kharisma Banjar Harum Malang memberikan modal hibah kepada PDAM Kabupaten Trenggalek pada tahun 1999 berupa sarana air minum di Komplek KPR Kharisma Banjar Harum Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari

⁶⁵ James C. Knowles, Ernesto M. Pernia, dan Mary Racelis Social Consequences of the Financial Crisis in Asia, Economics & Social Statistics (Manila: Asian Development Bank, 1999), hlm. 5.

⁶⁶ Laporan Auditor Independen Tahun 1998. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁶⁷ Laporan Hasil Evaluasi Kinerja Tahun 1998. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

152 sambungan rumah.⁶⁸ Hibah tersebut menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah sambungan rumah di PDAM Kabupaten Trenggalek pada tahun-tahun berikutnya. PDAM Kabupaten Trenggalek mencatat penambahan sambungan yang sangat besar pada tahun 2001, yaitu sebanyak 295 unit, sehingga jumlah total sambungan meningkat dari yang pada awalnya hanya sebanyak 4.059 unit pada tahun 2000 menjadi 4.354 unit pada tahun 2001. Kontribusi dari hibah ini memperlihatkan efektivitas kerja sama antara pemerintah daerah dan pihak swasta dalam memperluas akses air bersih kepada masyarakat.

PDAM Kabupaten Trenggalek pada masa kepemimpinan Drs. Wahyono Pikir tahun 2001 mendapat penambahan aset atau aktiva tetap yang terdiri atas instalasi sumber, instalasi pompa, serta instalasi transmisi dan distribusi air bersih. Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek Penambahan aset ini merupakan bagian dari Proyek Pengadaan dan Pengelolaan Air Bersih untuk tahun anggaran 1999/2000, 2000, dan 2001, dengan total nilai sebesar Rp3.224.251.727,00. Seluruh proyek tersebut dilaksanakan oleh Dinas PU Cipta Karya/Permukiman Kabupaten Trenggalek melalui mekanisme penggunaan jasa pemborong atau rekanan. Selain itu, proyek-proyek tersebut juga mencakup pekerjaan pemasangan sambungan rumah (SR) yang direncanakan sebanyak 950 unit. Hingga 1 Maret 2001, baru sebanyak 500 unit yang telah diserahkan, sementara PDAM telah membuat tagihan rekening untuk 889 SR. Berdasarkan data, SR yang terpasang di IKK Durenan sebanyak 650 unit dan di BNA Trenggalek sebanyak 300 unit, dengan total SR terpasang mencapai 950 unit. Dari jumlah tersebut, 500 unit telah diserahterimakan dan 889 unit sudah dibuatkan rekening.⁶⁹

⁶⁸ Laporan Auditor Independen Tahun 1999. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁶⁹ Laporan Hasil Evaluasi Kinerja Tahun 2001. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Tabel 4.12 Pendapatan Usaha Tahun 1999-2001

Tahun	Pendapatan Usaha (Rp)	Biaya Langsung Usaha (Rp)
1999	299.032	549.201
2000	289.403	531.114
2001	305.845	636.414
Total	894.280	1.716.729

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.
Diolah dari Laporan Auditor Independen tahun 1999-2001.

Tabel 4.12 merupakan tabel pendapatan usaha pada masa kepemimpinan Drs. Wahyono Pikir dari tahun 1999 sampai 2001. PDAM Kabupaten Trenggalek mencatat pendapatan usaha sebesar Rp 299,0 juta pada tahun 1999. Perusahaan menanggung biaya langsung sebesar Rp 549,2 juta pada tahun yang sama, sehingga rasio biaya langsung mencapai 183,66 %. PDAM mengalami penurunan pendapatan menjadi Rp 289,4 juta pada tahun 2000. Perusahaan menahan biaya langsung di level Rp 531,1 juta pada tahun 2000 sehingga rasio biaya tetap 183,52 %. PDAM meningkatkan pendapatan menjadi Rp 305,8 juta pada tahun 2001. Namun, biaya langsung melonjak menjadi Rp 636,4 juta pada tahun 2001 dan rasio biaya pun naik ke 208,08 %. Secara kumulatif, PDAM memperoleh pendapatan Rp 894,3 juta selama 1999–2001, sementara biaya langsung yang terserap mencapai Rp 1,72 miliar. Perbandingan tersebut menempatkan rasio biaya di angka 191,97 % dan menegaskan bahwa aktivitas operasional utama masih merugi serta memerlukan dukungan keuangan non-operasional.⁷⁰

Pada tahun 2006, Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek memperoleh dukungan pendanaan fisik melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dituangkan dalam Berita Acara Serah Terima (BAST) Nomor 80/BAST/PK.PAMAL.PJT/2006 tertanggal 30 Oktober 2006. Paket bantuan bernilai kira-kira Rp 2,35 miliar tersebut mencakup pengadaan panel gardu induk, pembangunan *ground-reservoir*, pekerjaan mekanikal-elektrikal (ME), serta pengeboran satu unit sumur bor berkapasitas rencana 10 liter/detik.⁷¹

⁷⁰ Laporan Auditor Independen Tahun 2001. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁷¹ Laporan Hasil Audit Kinerja Tahun 2007. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Panel gardu induk, berupa rangkaian panel kontrol-proteksi pada gardu distribusi yang menjamin pasokan listrik pompa tetap stabil. *Ground-reservoir* bawah tanah berfungsi untuk mencadangan debit dan meredam fluktuasi tekanan jaringan.⁷² Pekerjaan *mekanikal elektrik* (ME) yang meliputi pemasangan pompa, motor-control center, katup, dan sistem otomasi bertujuan guna memadukan proses mekanik serta kelistrikan dalam satu kesatuan operasi.⁷³

Tabel 4.13 Penambahan Aset Tahun 2006

Kategori Aktiva	Uraian	Nilai (Rp)
Instalasi Sumber Air	<ul style="list-style-type: none"> ● Pipa Ground Reservoir (program SNVT Air Minum & Limbah Jatim, BAST No. 80/2006) ● Instalasi sumber IKK Watulimo 	194 470 370
Instalasi Pompa	<ul style="list-style-type: none"> ● Penambahan daya listrik ● 1 unit pompa baru 	26 865 000
Instalasi Transmisi & Distribusi	<ul style="list-style-type: none"> ● Pipa IKK Munjungan (Sub Dinas Perkotaan Jatim, 602.1/475.2/121/PP/2006) ● Pipa Ground Reservoir (BAST No. 80/2006) ● 340 sambungan baru ● Pipa PVC Ø 63 mm IKK Watulimo 	829 357 112
Gedung & Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> ● Pembangunan gedung dan bangunan BNA Trenggalek (swakelola) 	48 910 400
Inventaris / Perabot Kantor	<ul style="list-style-type: none"> ● Komputer & kursi ● Monitor computer ● Printer ● Monitor tambahan ● Kursi & kipas 	21 112 000
Total Penambahan		1 120 714 882

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek. Laporan Auditor Independen Tahun 2006.

Tabel 4.13 menjelaskan penambahan aktiva PDAM Kabupaten Trenggalek Tahun 2006. Pada tahun 2006, PDAM Kabupaten Trenggalek melakukan investasi

⁷² Radiana Triatmadja, *Teknik Penyediaan Air Minum Perpipaan*. (Yogyakarta: UGM Press, 2024), hlm 56–58.

⁷³Berli Arsitektur, *Sistem MEP pada Bangunan Tinggi Sistem MEP pada Bangunan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hlm 37.

senilai Rp 1,12 miliar untuk meningkatkan keandalan sistem penyediaan air. Sebagian besar dana dialokasikan ke Instalasi Transmisi dan Distribusi, mencakup pemasangan pipa baru di IKK Munjungan, perluasan jaringan Ground Reservoir, penambahan 340 sambungan pelanggan, dan penguatan jaringan di IKK Watulimo. Perusahaan mengeluarkan hampir Rp 194 juta untuk instalasi sumber air yang hampir seluruhnya bersumber dari program SNVT Kementerian PUPR. Instalasi tersebut berupa pemasangan pipa menuju *ground reservoir* dan penyelesaian instalasi sumber di Watulimo. Sektor pemompaan mendapat tambahan Rp 26,9 juta untuk peningkatan daya listrik dan pembelian satu unit pompa baru guna menstabilkan kapasitas pengangkutan air baku. Investasi juga dilakukan pada infrastruktur pendukung, yaitu pembangunan bangunan Workshop di BNA Trenggalek sebesar Rp 48,9 juta, perawatan jaringan dan pengadaan perlengkapan kantor seperti komputer, printer, kursi, dan kipas guna mendukung operasional administrasi sebesar Rp 21,1 juta. Akibat penambahan aset ini, saldo aktiva tetap menurut catatan keuangan naik dari Rp 12,90 miliar per 1 Januari 2006 menjadi Rp 14,02 miliar per 31 Desember 2006.

Pada tahun 2010, pemerintah Kabupaten Trenggalek melakukan upaya untuk meningkatkan kinerja PDAM dengan memperluas cakupan pelayanan. Pemerintah mengalokasikan dana APBD sebesar Rp 5.000.000.000 untuk membiayai pemasangan 6.000 unit sambungan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah secara bertahap, yang dimulai pada tahun 2011. Selain itu, pemerintah juga membangun jaringan distribusi sepanjang 21.357 meter untuk mendukung perluasan pelayanan tersebut. Upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan akses air bersih bagi masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas layanan PDAM Kabupaten Trenggalek. Program ini diharapkan dapat meningkatkan cakupan layanan dan kinerja PDAM secara keseluruhan.⁷⁴

⁷⁴ Laporan Hasil Audit Kinerja Tahun 2010. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

Tabel 4.14 Pendapatan Usaha Tahun 2002-2011**Dalam ribuan**

Tahun	Pendapatan Usaha (Rp)	Biaya Langsung Usaha (Rp)
2002	502.514	980.521
2003	847.161	1.114.746
2004	1.014.282	1.374.524
2005	1.119.731	1.376.968
2006	1.405.617	1.413.337
2007	1.504.320	1.416.125
2008	1.659.418	2.753.953
2009	1.844.021	3.363.409
2010	2.106.630	7.202.692
2011	2.685.857	7.146.301

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

Diolah dari Laporan Auditor Independen Tahun 2002-2011.

Tabel 4.13 merupakan tabel pendapatan usaha tahun 2002-2011. PDAM Kabupaten Trenggalek mengalami beban biaya langsung usaha yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya. Pada tahun 2002, pendapatan usaha yang masuk sebesar Rp.502 juta, namun biaya langsung usaha yang harus dikeluarkan mencapai Rp.980 juta. Kondisi ini menyebabkan persentase biaya langsung usaha terhadap pendapatan mencapai 195,12%, yang artinya hampir dua kali lipat dari pendapatan yang diperoleh.⁷⁵ Setiap tahun, pendapatan usaha memang mengalami kenaikan, tetapi biaya langsung juga terus meningkat, bahkan kadang naik secara drastis. Puncaknya terjadi pada tahun 2010 dan 2011, di mana biaya langsung usaha melonjak tajam hingga di atas Rp7.2 miliar dan Rp7.1 milyar dan persentasenya pun sangat tinggi, yaitu 341,91% pada tahun 2010 dan 266,07% pada tahun 2011. Sepanjang tahun 2002-2011, total pendapatan usaha PDAM mencapai Rp 14.690 ribu, sedangkan total biaya langsung usahanya mencapai Rp 28.1 milyar, sehingga rata-rata biaya langsung usaha yang harus dikeluarkan setiap tahun mencapai 191,58% dari pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa PDAM Trenggalek masih menghadapi tantangan besar dalam mengelola keuangan, karena biaya langsung yang dikeluarkan jauh melebihi pendapatan, sehingga perusahaan

⁷⁵ Laporan Auditor Independen 2002. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

perlu melakukan efisiensi dan mencari cara untuk meningkatkan pendapatan agar operasionalnya tetap berjalan dengan baik dan berkelanjutan.⁷⁶

Pada tahun 2012, tarif air yang dikenakan oleh PDAM Kabupaten Trenggalek sebesar Rp 3.239,60 per meter kubik. Namun, harga pokok air pada tahun tersebut mencapai Rp 5.452,27 per meter kubik, sehingga tarif yang diterapkan belum dapat menutup biaya operasional secara penuh atau belum mencapai full cost recovery.⁷⁷ Pada tahun 2015, rata-rata tarif jual air turun sedikit menjadi Rp 3.175,87 per meter kubik, sementara harga pokok air juga menurun menjadi Rp 4.583,93 per meter kubik. Meskipun terjadi penurunan pada harga pokok air, tarif jual air tetap lebih rendah sehingga PDAM masih mengalami kesulitan dalam menutup seluruh biaya produksinya.⁷⁸

Tabel 4.15 Pendapatan Usaha Tahun 2012-2019

Tahun	Pendapatan Usaha (Rp)	Biaya Langsung Usaha (Rp)
2012	3.766.057	6.634.209
2013	4.076.474	9.995.215
2014	5.186.145	9.835.053
2015	6.808.586	10.180.561
2016	6.532.839	12.081.216

Sumber. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Auditor Independen Tahun 2012-2019.

Tabel 4.15 merupakan tabel pendapatan usaha tahun 2012-2019. Pada tahun 2012, biaya langsung usaha sangat tinggi hingga mencapai 176.16% dari pendapatan usaha. Ini menunjukkan bahwa pengeluaran langsung untuk operasional jauh melebihi pendapatan yang diperoleh, yang tentunya berisiko pada kondisi keuangan perusahaan. Pendapatan usaha maupun biaya langsung cenderung meningkat setiap tahun, menunjukkan adanya pertumbuhan volume usaha dan cakupan pelayanan PDAM. Peningkatan pendapatan usaha dari Rp 3.7 miliar pada tahun 2012 menjadi Rp 6.5 milyar pada tahun 2016 menunjukkan adanya

⁷⁶ Laporan Auditor Independen 2011. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

⁷⁷ Laporan Audit Kinerja Tahun 2012. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁷⁸ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2015. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

peningkatan kinerja pelayanan atau pertumbuhan jumlah pelanggan. Namun, kenaikan biaya langsung yang cukup tinggi pada beberapa tahun menyebabkan persentase biaya langsung kembali naik.⁷⁹

PDAM Kabupaten Trenggalek mencatat pendapatan usaha sebesar Rp 7.367.653.000 pada tahun 2017, Rp 9.059.660.000 pada tahun 2018, dan Rp 9.853.822.000 pada tahun 2019. Pada saat yang sama, perusahaan mengeluarkan biaya langsung usaha masing-masing sebesar Rp 12.220.614.000 pada tahun 2017, Rp 13.114.866.000 pada tahun 2018, dan Rp 13.523.985.000 pada tahun 2019. Persentase biaya langsung usaha terhadap pendapatan usaha tercatat sangat tinggi, yaitu 165,87% pada tahun 2017, 144,76% pada tahun 2018, dan 137,25% pada tahun 2019. Secara keseluruhan selama periode tiga tahun tersebut, PDAM mengumpulkan pendapatan usaha sebesar Rp 26.281.135.000 dan menanggung biaya langsung usaha sebesar Rp 38.859.465.000.⁸⁰

4.2.5 Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Struktur organisasi awal Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek pertama kali dibentuk pada tahun 1992 dengan beberapa kepala bagian. Terdapat beberapa kepala bagian yang bertanggung jawab atas seksi-seksi di bidang khusus. Tugas dari kepala bagian yaitu membantu Kepala PDAM dalam mengelola operasional PDAM. Bagian Teknik mengelola bidang produksi dan distribusi air bersih melalui Seksi Produksi dan Pengolahan, Seksi Distribusi Penyambungan, Seksi Meter Air, Seksi Perencanaan dan Pengawasan, serta Seksi Sumber dan Penataan. Bagian Administrasi dan Keuangan mengurus aspek administrasi, keuangan, serta pelayanan pelanggan dengan dukungan Seksi Kas dan Penagihan, Seksi Hubungan Langgan, Seksi Pembukuan, Seksi Rekening, Seksi Administrasi Umum dan Personalia, Seksi Pembelian, Seksi Gudang, dan Seksi Pembaca Meter. Jumlah karyawan PDAM Trenggalek sekitar 96 orang selama

⁷⁹ Laporan Auditor Independen Tahun 2016. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

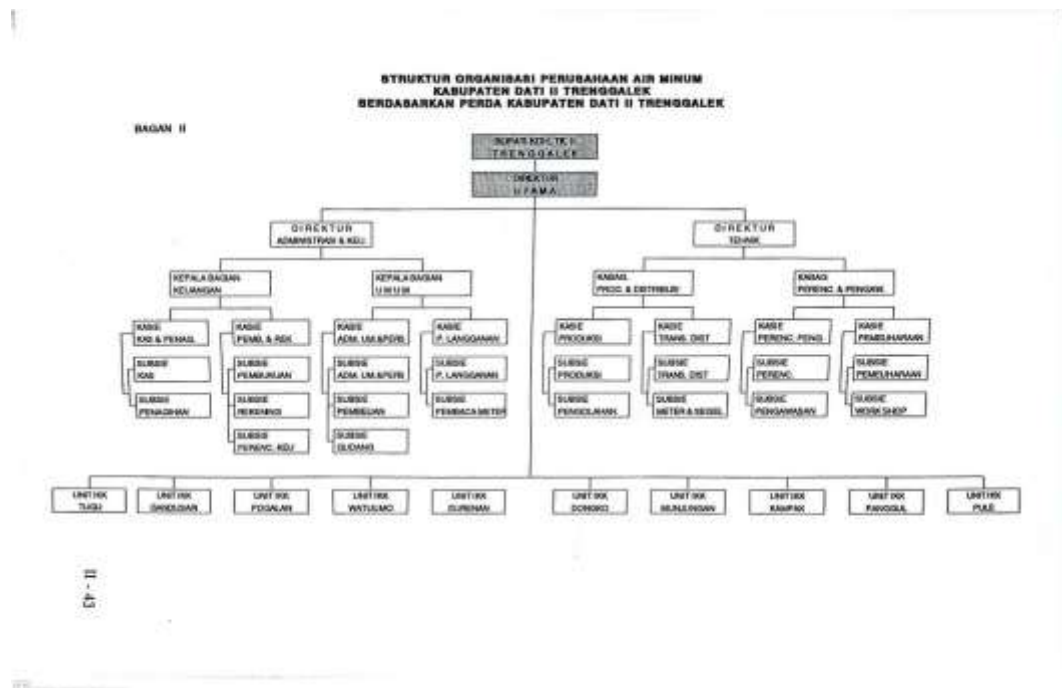
⁸⁰ Laporan Auditor 2019. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

rentang waktu 1992 hingga 1994. PDAM Kabupaten Trenggalek telah mempertahankan jumlah staff selama beberapa tahun. Namun, pada tahun 1996, terjadi penurunan kecil dalam jumlah karyawan menjadi 94 orang karena terdapat perubahan kebutuhan dalam organisasi. Direktur Jenderal Cipta Karya menetapkan susunan direksi pertama PDAM Kabupaten Trenggalek melalui SK nomor KP/TPS/CK/1992 tanggal 28 Maret 1992. Direktur pertama PDAM Trenggalek yaitu Drs. Sih Rahmat, dibantu oleh beberapa kepala bagian yaitu Kasijan Sutyono, BE sebagai Kepala Bagian Teknik dan Markus Legiman, SE sebagai Kepala Bagian Umum dan Administrasi.⁸¹

Direktur utama perusahaan berperan dalam pengelolaan berjalannya suatu perusahaan. Direktur mempunyai peranan sentral di berbagai bidang seperti administrasi, kepegawaian, dan kesekretariatan. Direktur mempunyai wewenang dalam menentukan arah dari keberlanjutan suatu perusahaan. Pengelolaan pada bidang keuangan, direktur bertugas untuk mengelola penerimaan pendapatan, proses penagihan kepada pelanggan, pengalokasian anggaran belanja, hingga menyusun perencanaan strategis untuk memperluas dan meningkatkan sumber pendapatan masa depan perusahaan. Direktur perusahaan harus mampu untuk mengatur dan menjalankan perusahaan yang sesuai dengan visi dan misi suatu perusahaan. Peran direktur dalam mengatur kesekretariatan perusahaan yaitu memimpin jalannya rapat dan memastikan untuk menegakkan peraturan dan kebijakan secara konsisten. Direktur mempunyai peran yang kuat dalam menjaga profesionalitas pengelolaan perusahaan.⁸²

⁸¹ Laporan Auditor Independen Tahun 1992. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁸² Siti Mujahida, *Pengantar Manajemen* (Makassar :Sah Media, 2018), hlm 137.



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Perusahaan Air Minum Kabupaten Dati II Trenggalek.

Sumber: Study Pengembangan Air Bersih Kabupaten Trenggalek Tahun 1995. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Trenggalek.

Gambar 4.3 merupakan bagan struktur organisasi perusahaan air minum Kabupaten Trenggalek. Bupati Trenggalek menempati posisi puncak sebagai Kuasa Pemilik Modal. Direktur Utama kemudian memimpin dua direktorat, yaitu Direktorat Administrasi dan Keuangan serta Direktorat Teknik. Direktorat Administrasi dan Keuangan mengoordinasikan Bagian Keuangan dan Bagian Umum. Bagian Keuangan mengelola Seksi Kas dan Penagihan serta Seksi Pembukuan dan Rekening, lengkap dengan subsidi kas, penagihan, pembukuan, rekening, dan perencanaan keuangan. Bagian Umum menangani Seksi Administrasi Umum dan Personalia serta Seksi Pelayanan Langgan, yang didukung subsidi administrasi-personalia, pembelian, gudang, pelayanan pelanggan, dan pembaca meter. Sementara itu, Direktorat Teknik memayungi Bagian Produksi dan Distribusi serta Bagian Perencanaan dan Pengawasan. Bagian Produksi dan Distribusi membagi tugas ke Seksi Produksi dengan subsidi produksi dan pengolahan dan Seksi Transmisi-Distribusi dengan subsidi transmisi-distribusi serta meter dan segel.

Bagian Perencanaan dan Pengawasan bertanggung jawab atas Seksi Perencanaan-Pengembangan dan Seksi Pemeliharaan; keduanya didukung subsie perencanaan, pengawasan, pemeliharaan, dan workshop. Di lapisan paling bawah, sepuluh Unit IKK yang terdiri dari IKK Tugu, Gandusari, Pogalan, Watulimo, Durenan, Dongko, Munjungan, Kampak, Panggul, dan Pule yang menjadi operasional IKK di tingkat kecamatan untuk memastikan layanan air minum menjangkau seluruh wilayah.

Struktur organisasi PDAM Kabupaten Dati II Trenggalek dirancang untuk memastikan adanya pengelolaan dan pengawasan yang efektif terhadap seluruh kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Trenggalek No. 188.55/430/425.021/1996 tanggal 17 April 1996, dibentuk Badan Pengawas PDAM yang berfungsi sebagai lembaga pengawas internal perusahaan. Selain itu, struktur direksi PDAM Kabupaten Dati II Trenggalek ditetapkan melalui SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Trenggalek No. 188.55/431/425.021/1996 tanggal 18 April 1996 dan SK No. 821.2/42/425.031/1997 tanggal 11 September 1997, dengan susunan terdiri dari Direktur Utama, Direktur Umum, dan Direktur Teknik. Pada masa tahun 1996, jabatan Direktur Utama dipegang oleh Drs. Sih Rahmat yang sudah menjabat sejak tahun 1992. Sedangkan terdapat perubahan di posisi Direktur Umum yang saat ini dijabat oleh Suminto, BA, dan Direktur Teknik dijabat oleh Hadi Suropto, SE. Setiap direktur memiliki tanggung jawab dan wewenang yang jelas dalam pelaksanaan tugasnya. Jumlah karyawan PDAM Kabupaten Trenggalek mengalami penurunan dari 93 orang pada tahun 1997 menjadi 89 orang pada tahun 1998.⁸³

Permasalahan PDAM Kabupaten Trenggalek pada struktur pengendalian internal terdapat pada IKK di PDAM Kabupaten Trenggalek. Struktur organisasi di tingkat IKK belum dirancang untuk memisahkan secara tegas fungsi penerimaan kas dan pencatatan akuntansi, sehingga kerap terjadi perangkapan tugas. Selain itu, petugas pembukuan piutang usaha belum melakukan rekonsiliasi periodik antara saldo buku piutang dan hasil inventarisasi rekening tagihan air, sehingga selisih

⁸³ Laporan Auditor Independen Tahun 1992. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

pencatatan tetap tidak terungkap dan mengganggu akurasi laporan keuangan.⁸⁴ Pembentukan Satuan Pengawas Intern (SPI) juga tertunda karena keterbatasan dana, oleh karena itu fungsi audit internal dikendalikan langsung oleh Direksi. Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 1994 menetapkan bahwa PDAM tipe A, akan tetapi PDAM Trenggalek tidak diwajibkan memiliki SPI.⁸⁵

Drs. Wahyono Pikir diangkat menjadi Direktur Utama PDAM menggantikan Drs. Sih Rahmat terhitung 22 Februari 1999. Wahyono Pikir ditunjuk menjadi Direktur PDAM Kabupaten Trenggalek pada masa itu masih merangkap Kepala Dinas Pertamanan.⁸⁶ Struktur organisasi PDAM mengikuti kerangka regulasi Permendagri Nomor 7 Tahun 1998 tentang Kepengurusan PDAM, yang kemudian diperbarui oleh PP Nomor 54 Tahun 2017 tentang Badan Usaha Milik Daerah. Kedua aturan ini menegaskan bahwa organ PDAM terdiri atas Kuasa Pemilik Modal (kepala daerah), Dewan Pengawas, dan Direksi. Direksi lazimnya dibagi menjadi Direktur Utama, Direktur Umum, dan Direktur Teknik, yang masing-masing dapat dibantu kepala-kepala bagian.⁸⁷

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek mengalami penurunan kinerja selama tiga tahun berturut-turut dari 1999 hingga 2001. Pada tahun 1999, PDAM mencatat nilai kinerja sebesar 42. Nilai kinerja tersebut turun menjadi 38,11 pada tahun 2000 dan 37,79 pada tahun 2001. Nilai kinerja PDAM Kabupaten Trenggalek termasuk dalam kategori “Kurang”. Kategori ini menunjukkan bahwa pengelolaan PDAM belum berjalan secara optimal. Penilaian kinerja tersebut didasarkan pada aspek keuangan, operasional, dan administrasi.

⁸⁴ Laporan Hasil Evaluasi Kinerja 1998, Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁸⁵ SKB Menteri Dalam Negeri & Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 1994 jo. No. 28 KPTS/84 BPAM.

⁸⁶ SK Bupati Trenggalek Nomor 821.2/06/425.031/1999, 11 Februari 1999, tentang penunjukan Pelaksana Harian Direktur Utama PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁸⁷ Permendagri Nomor 7 Tahun 1998 tentang Kepengurusan Perusahaan Daerah Air Minum.

Penurunan nilai kinerja dapat disebabkan oleh berbagai masalah, seperti pengelolaan keuangan yang kurang baik, kualitas pelayanan yang menurun, dan hambatan dalam administrasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui penyebab penurunan kinerja dan menentukan langkah perbaikan.⁸⁸

Pada tanggal 10 Januari 2002, Ir. Suprpto, MM diangkat sebagai Pelaksana Tugas (Plt.) Direktur Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek. Organisasi dan tata kerja PDAM Kabupaten Trenggalek disusun berlandaskan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2007 tentang Organ dan Kepegawaian Perusahaan Daerah Air Minum, yang kemudian dituangkan secara operasional melalui Keputusan Direktur PDAM Kabupaten Trenggalek Nomor 800/06/SK/406.080/2006 tanggal 24 Februari 2006 mengenai Tugas Pokok dan Uraian Fungsi (Job Description). Struktur organisasinya meliputi Badan Pengawas, Direktur, empat Kepala Bagian yakni Bagian Umum dan Perlengkapan, Bagian Keuangan, Bagian Produksi dan Distribusi, serta Bagian Pengembangan dan Pengendalian serta Kepala Satuan Pengawasan Internal (SPI) dan para Kepala Unit. Jumlah karyawan PDAM Trenggalek bertambah secara perlahan dari 75 pada 2010 menjadi 77 pada 2011.⁸⁹

Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek pada periode 2002 hingga 2011 menunjukkan perbaikan secara bertahap. Pada tahun 2002, nilai kinerja PDAM tercatat sebesar 39,47 dan meningkat menjadi 44,78 pada tahun 2003. Selanjutnya, nilai tersebut terus meningkat hingga mencapai 48,22 pada tahun 2006, meskipun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2007 sebesar 45,54. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai kinerja relatif stabil dengan angka 46,45 pada tahun 2009 dan 45,19 pada tahun 2010. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan nilai kinerja menjadi 50,27, yang disebabkan oleh kenaikan rasio laba terhadap penjualan akibat penurunan rugi perusahaan. Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999, nilai kinerja dalam

⁸⁸ Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999.

⁸⁹ Keputusan Bupati Trenggalek Nomor 821.2/15.425031/2002

rentang 45 hingga 60 menunjukkan kategori “Cukup”, yang berarti PDAM meskipun masih perlu peningkatan lebih lanjut dalam aspek keuangan, operasional, dan administrasi untuk mencapai kategori yang lebih tinggi⁹⁰

Pada tahun 2009, cakupan layanan PDAM Kabupaten Trenggalek hanya mencapai 7,21% dari seluruh masyarakat Trenggalek. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk masih belum mendapatkan akses air bersih dari PDAM. Selain itu, pada tahun yang sama PDAM belum menerapkan sistem pengolahan data secara elektronik. Perhitungan dan pencatatan konsumsi air masih dilakukan secara manual oleh petugas pencatat meter di lapangan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidaktepatan data dan memperlambat proses pelayanan pelanggan. Pengelolaan data manual juga dapat menghambat kemampuan PDAM dalam melakukan monitoring dan evaluasi secara cepat serta akurat, yang berdampak pada efektivitas pengelolaan distribusi air bersih bagi masyarakat.⁹¹

Berdasarkan Keputusan Bupati tahun 2012, Dra. Maryati, MM diangkat sebagai Direktur PDAM Trenggalek yang definitif.⁹² Struktur organisasi dan tata kerja PDAM Kabupaten Trenggalek sendiri disusun mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2007 tanggal 18 Januari 2007 tentang Organ dan Kepegawaian Perusahaan Daerah Air Minum. Tugas pokok dan uraian fungsi (job description) masing-masing bagian di lingkungan PDAM Kabupaten Trenggalek diatur dalam Keputusan Direktur PDAM Trenggalek Nomor: 800/06/SK/406.080/2006 tanggal 24 Februari 2006. Secara keseluruhan, proses pengangkatan pejabat hingga pembentukan struktur organisasi PDAM Trenggalek telah mengikuti tahapan administratif sesuai regulasi pemerintah daerah. Pekerja di

⁹⁰ Laporan Kinerja PDAM Kabupaten Trenggalek Tahun 2002-2011. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

⁹¹ Laporan Hasil Audit Kinerja Tahun 2009. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁹² Keputusan Bupati Trenggalek Nomor: 821.2/10/406.073/2012.

PDAM Kabupaten Trenggalek mengalami kenaikan dari tahun 2012 yang hanya 72 karyawan menjadi 81 karyawan di tahun 2016.⁹³

PDAM Kabupaten Trenggalek mencatat nilai kinerja sebesar 54,40 pada tahun 2012. Pada tahun 2013, nilai kinerja turun menjadi 50,34. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan beban operasi yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan dari penjualan air. Pada tahun 2014, nilai kinerja kembali naik menjadi 51,19. Tahun berikutnya, pada 2015, nilai kinerja sedikit menurun menjadi 50,35. Pada tahun 2016, nilai kinerja meningkat lagi menjadi 53,31. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perbaikan kualitas air distribusi, penerapan atau penggantian meter air pelanggan, serta keberadaan Corporate Plan yang digunakan dalam penyusunan anggaran pendapatan.⁹⁴

Pada tahun 2015, PDAM Trenggalek mendapat program hibah pengembangan SPAM IKK dari Pemerintah Hungaria melalui pemerintah pusat. Pengembangan meliputi pembangunan jaringan pipa yang melewati Desa Dompnyong, Desa Sumurup, Desa Suren, Desa Srabah, dan Desa Botoputih di Kecamatan Bendungan, dan pembangunan kantor unit IKK.⁹⁵

Tabel 4.16 Tenaga Kerja Konstruksi Pengembangan Unit IKK Bendungan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang	Pendidikan
1	Tenaga Ahli Sipil	1	S1
2	Tenaga Ahli Pemasangan Pipa Air	1	STM
3	Pengawas / Mandor	1	STM
4	Tim Gali	8	SLTA
5	Tim Pemasangan Pipa	8	SLTA
6	Tim Rekondisi Lahan	8	SLTA

Sumber: Pengembangan Unit IKK Bendungan Tahun 2015. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Tabel 4.16 merupakan tabel tenaga kerja konstruksi pengembangan unit IKK Bendungan. Seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan ini disediakan

⁹³ Laporan Auditor Independen Tahun 2012. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁹⁴ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2012-2016. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

⁹⁵ Pengembangan Unit IKK Bendungan Tahun 2015. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

oleh kontraktor pelaksana sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan oleh pihak Perusahaan. Tenaga kerja yang dibutuhkan sekitar 27 orang dengan tetap memberi prioritas bagi warga sekitar/dekat terutama tenaga kerja *non-skilled* untuk beberapa jenis pekerjaan penunjang sesuai dengan kebutuhan dan standar kompetensi yang dipersyaratkan berupa tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus dan tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian khusus.

PDAM Kabupaten Trenggalek mengikutsertakan karyawan dalam program pensiun yang dikelola Dana Pensiun Bersama Perusahaan Daerah Air Minum Seluruh Indonesia (DAPENMA PAMSI). Kewajiban pembayaran manfaat pasca kerja tersebut diakui sesuai Bab 24 PSAK “Imbalan Kerja” dan merujuk pada Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang mewajibkan perusahaan membayar imbalan ketika pegawai berhenti bekerja karena pensiun normal, pengunduran diri, meninggal dunia, atau cacat tetap.⁹⁶

4.2.6 Tantangan Operasional

Pada tahun 1992, biaya operasional PDAM Kabupaten Trenggalek tercatat sebesar Rp. 309.337.000, sedangkan anggaran yang telah ditetapkan hanya sebesar Rp. 145.936.000. Hal ini menyebabkan beban operasional mencapai 95,93% dari total anggaran yang tersedia. Tingginya beban biaya ini terutama disebabkan oleh penekanan pada biaya perpompaan, di mana PDAM lebih banyak mengandalkan penggunaan jasa listrik dari PLN dibandingkan dengan generator set berbahan bakar minyak. Ketergantungan terhadap PLN menyebabkan pengeluaran untuk listrik menjadi salah satu komponen terbesar dalam struktur biaya operasional, khususnya pada sektor perpompaan air. Meskipun generator set dapat menjadi alternatif untuk mengurangi pengeluaran, namun pada tahun tersebut penggunaannya masih terbatas, sehingga potensi penghematan biaya operasional belum dapat dimaksimalkan.⁹⁷

⁹⁶ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2016. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

⁹⁷ Laporan Auditor Independen 1992. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

Kebocoran air menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi penentuan kebutuhan air dalam suatu sistem distribusi. Secara sederhana, kebocoran air dapat didefinisikan sebagai selisih antara volume air yang diproduksi oleh penyedia layanan air dan jumlah air yang terjual kepada konsumen, yang tercatat pada meteran masing-masing pelanggan. Fenomena ini menunjukkan adanya kehilangan air yang tidak tercatat sebagai konsumsi resmi, yang dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kerusakan pada pipa atau kebocoran yang tidak terdeteksi. Kebocoran air perlu menjadi perhatian utama dalam manajemen distribusi air bersih untuk memastikan efisiensi dan keberlanjutan pasokan air kepada masyarakat.⁹⁸

Tabel 4.17 Kebocoran Air Tahun 1992-1998

Tahun	Kebocoran Air/m ³
1992	292,670
1993	425,402
1994	528,767
1995	408,576
1996	228,890
1997	400,155
1998	202,177

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 1992-1996.

Tabel 4.17 merupakan tabel kebocoran air tahun 1992-1998. Pada tahun 1992, PDAM Trenggalek berhasil memproduksi air sebesar 1.057.050 m³, atau 18,09% di atas target yang telah ditetapkan. Namun, dari jumlah air yang diproduksi tersebut, hanya 68,30% atau 839.134 m³ yang berhasil dijual kepada pelanggan, sementara sisanya sebesar 292.670 m³ atau 27,68% hilang akibat kebocoran pada

⁹⁸ Adam Safitri, *Pengembangan Model Data Livestream Kuantitas dan Kontinuitas Air PDAM Berbasis Sistem Informasi Geografis* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), hlm 25.

jaringan pipa.⁹⁹ Pada tahun 1997, PDAM mencatat kebocoran air sebesar 400.155 m³ atau 37,35% dari total produksi air yang mencapai 1.071.287 m³. Angka kebocoran yang tinggi ini menunjukkan adanya permasalahan pada jaringan pipa dan infrastruktur pendukung, sehingga banyak air yang diproduksi tidak sampai ke pelanggan. Meskipun volume produksi air menurun menjadi 837.291 m³ pada tahun 1998, kebocoran air mencapai 202.177 m³ atau 24,15%. Permasalahan kebocoran air ini berdampak langsung pada menurunnya efisiensi operasional dan potensi pendapatan PDAM, karena sebagian besar air yang telah diproses hilang sebelum dimanfaatkan oleh masyarakat.¹⁰⁰

Masalah kebocoran teknis dalam PDAM dapat berpengaruh pada kesehatan operasional PDAM. Kebocoran ini dapat berdampak pada efisiensi distribusi air, meningkatkan biaya perawatan dan pengelolaan jaringan, serta mempengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada konsumen. Jaringan perpipaan PDAM biasanya direncanakan untuk memenuhi kebutuhan layanan air dalam kurun waktu 10 hingga 20 tahun ke depan. Perencanaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan dana yang tersedia, namun tidak semua aspek terkait pengawasan, operasional, dan pemeliharaan digunakan sebagai dasar dalam perencanaan¹⁰¹

Minat masyarakat Kabupaten Trenggalek terhadap layanan air bersih dari PDAM mengalami penurunan, hal tersebut terlihat dari adanya pemutusan sebanyak 462 sambungan pelanggan selama tahun 1997. Turunnya jumlah pelanggan dalam tahun 1996 terjadi karena menurunnya minat masyarakat akan air PDAM yang berakibat pemutusan sambungan saluran distribusi air. Harapan masyarakat atas mutu dan kontinuitas pasokan air bersih yang belum mengalir secara terus-menerus selama 24 jam dari PDAM Kabupaten Trenggalek yang tidak

⁹⁹ Laporan Auditor Independen Tahun 1992, Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

¹⁰⁰ Data Kebocoran Air Tahun 1998, Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

¹⁰¹ Radiana Triatmadja, *Teknik Penyediaan Air Minum Perpipaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm 55.

dapat terpenuhi secara maksimal menjadi alasan utama pemutusan saluran distribusi.¹⁰²

Pemerintah Indonesia pada tanggal 31 Oktober 1997 menyesuaikan harga-harga yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti tarif listrik dan harga bahan bakar minyak (BBM). Langkah ini dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk menghapus subsidi dan memperkuat posisi fiskal negara. Pemerintah juga menargetkan penyesuaian harga tersebut dilakukan sebelum tahun fiskal berikutnya, dengan tujuan utama menghilangkan subsidi pada produk-produk tertentu. Kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjalankan reformasi struktural dan fiskal demi menghadapi krisis ekonomi yang sedang melanda, dengan dukungan dari IMF.¹⁰³

Tabel 4.18 Kebocoran Air Tahun 1999-2001

Tahun	Kebocoran Air/ m³
1999	642,863
2000	709,242
2001	668,650

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.
Diolah dari Laporan Hasil Evaluasi Kinerja Tahun 1999-2001.

Tabel 4.18 merupakan tingkat kebocoran air PDAM Kabupaten Trenggalek tahun 1999-2001. Data menunjukkan bahwa PDAM memproduksi air sebesar 865.594 m³ pada tahun 1999, tetapi kehilangan air akibat kebocoran mencapai 642.863 m³ atau 74,27%. Pada tahun 2000, PDAM meningkatkan produksi air menjadi 1.329.635 m³, namun kebocoran air masih tercatat 709.242 m³ atau 53,34%. Pada tahun 2001, PDAM memproduksi air sebanyak 1.314.793 m³ dan mengalami kebocoran 668.650 m³ atau 50,86%. Selama tiga tahun, total produksi

¹⁰² Laporan Hasil Evaluasi Kinerja Tahun 1998, Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

¹⁰³ Government of Indonesia – IMF. Letter of Intent 31 Oktober 1997 [Online] <https://www.imf.org/external/np/loi/103197.htm>. Diakses pada 2 April 2025

air mencapai 3.510.022 m³, sementara total kebocoran air mencapai 2.020.755 m³ dengan rata-rata persentase kebocoran sebesar 57,57%. Selain masalah kebocoran, PDAM juga menghadapi kendala berupa kerusakan meter air pelanggan. Laporan bulanan menunjukkan kerusakan terjadi pada 377 sambungan rumah (SR) dari total 934 SR. Kondisi ini menyebabkan kurangnya keakuratan dalam perhitungan tingkat produksi dan kebocoran air.¹⁰⁴

Tantangan geografis menjadi salah satu hambatan utama dalam pelayanan PDAM Trenggalek. Wilayah layanan yang sangat luas dan letak sumber air yang berjauhan dari daerah pelayanan menyebabkan distribusi air memerlukan jaringan pipa yang panjang serta biaya operasional yang tinggi. Selain itu, pola permukiman masyarakat yang tersebar dalam kelompok kecil dengan jarak antar pelanggan yang cukup jauh semakin memperumit proses distribusi air bersih. Sementara itu, potensi pasar terbesar justru berada di daerah dataran tinggi yang lokasinya jauh dari sumber air utama. Tantangan geografis di Trenggalek berdampak langsung pada efektivitas pelayanan air bersih serta menghambat perluasan cakupan pelanggan oleh PDAM.

Pada tahun 2009, PDAM memberikan pelayanan air selama 18 jam per hari. Durasi ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan standar pelayanan air minum di perkotaan yang idealnya mencapai 24 jam sehari untuk menjaga kontinuitas dan kualitas air yang baik. Selain itu, cakupan layanan pada tahun 2009 masih terbatas, hanya sekitar 7,21% dari wilayah sasaran, yang menunjukkan banyak wilayah belum terlayani dengan baik oleh PDAM. Pada tahun 2010, durasi distribusi air naik menjadi 22 jam per hari. Peningkatan ini merupakan upaya nyata PDAM dalam memperpanjang waktu penyediaan air guna memenuhi kebutuhan pelanggan secara lebih optimal. Namun, pada tahun 2012, durasi distribusi air menurun menjadi 16,67 jam per hari. Penurunan tersebut kemungkinan disebabkan

¹⁰⁴ Laporan Hasil Evaluasi Kinerja Tahun 2001. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

oleh keterbatasan kapasitas jaringan distribusi dan kendala teknis yang menghambat kelancaran pelayanan air bersih.¹⁰⁵

Tabel 4.19 Kebocoran Air Tahun 2002-2011

Tahun	Kebocoran Air (m3)
2002	486.430
2003	378.255
2004	384.036
2005	368.725
2006	414.051
2007	462.219
2008	465.650
2009	414.320
2010	595.619
2011	433.037

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Hasil Audit Kinerja Tahun 2002-2011.

Tabel 4.19 menunjukkan data kebocoran air di Kabupaten Trenggalek pada periode 2002 hingga 2011. Data ini menggambarkan volume kebocoran air yang terjadi selama sepuluh tahun tersebut. Pada tahun 2002, volume kebocoran tercatat sebesar 486.430 meter kubik. Angka ini kemudian mengalami penurunan pada tahun 2003 menjadi 378.255 meter kubik yang menjadi titik terendah selama periode tersebut. Kebocoran air mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2004 dan 2005, dengan masing-masing volume sebesar 384.036 meter kubik dan 368.725 meter kubik. Pada tahun 2006, kebocoran air kembali meningkat menjadi 414.051 meter kubik, diikuti dengan lonjakan pada tahun 2007 yang mencapai 462.219 meter kubik. Peningkatan kebocoran ini berlanjut pada tahun 2008 dengan volume mencapai 465.650 meter kubik. Kebocoran air mengalami penurunan pada tahun 2009, dengan volume 414.320 meter kubik. Tahun 2010 menjadi tahun dengan kebocoran tertinggi, yaitu 595.619 meter kubik, yang menunjukkan adanya masalah serius dalam sistem distribusi air pada tahun tersebut. Pada akhirnya, pada tahun 2011, kebocoran air kembali menurun menjadi 433.037 meter kubik.

Pada tahun 2012, PDAM Kabupaten Trenggalek menghadapi tantangan dalam distribusi air dengan rata-rata durasi pelayanan hanya 16,67 jam per hari.

¹⁰⁵ Laporan Hasil Audit Kinerja Tahun 2011. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Salah satu penyebabnya adalah keberadaan Instalasi Pengolahan dan Penyediaan Air (IKK) yang memiliki sumur pompa, namun belum dilengkapi dengan reservoir penyimpanan sehingga terjadi kondisi over capacity atau kelebihan kapasitas pompa. Meskipun debit air yang tersedia mencukupi untuk kebutuhan pelanggan, PDAM masih mengalami kendala karena belum tersedianya pipa transmisi dan distribusi yang memadai untuk menjangkau wilayah-wilayah yang tersebar, khususnya di daerah BNA, IKK Watulimo, dan IKK Munjungan. Kondisi ini menyebabkan pelayanan air belum dapat menjangkau seluruh wilayah sesuai dengan penyebaran penduduk, sehingga menghambat optimalisasi pelayanan.¹⁰⁶

Pada Tahun 2013, IKK Watulimo yang merupakan pelanggan terbesar kedua setelah BNA Trenggalek, menjadi pusat perhatian akibat munculnya inisiatif dari empat desa Gemahrejo, Watulimo, Slawe, dan Dukuh untuk melakukan pengelolaan jaringan air secara mandiri. Peristiwa ini memicu terjadinya penolakan sebagian pelanggan terhadap kewajiban pembayaran tagihan air kepada PDAM. Situasi ini menyebabkan dua konsekuensi utama, yaitu potensi hilangnya pendapatan akibat meningkatnya jumlah tunggakan dari desa-desa terkait yang berimplikasi pada tertekannya arus kas perusahaan, serta peningkatan volume “non-revenue water” atau kebocoran administratif, di mana air yang telah diproduksi dan didistribusikan tidak tercatat sebagai penjualan sehingga berdampak negatif terhadap rasio efisiensi PDAM.¹⁰⁷

Tabel 4.20 Kebocoran Air Tahun 2012-2019

Tahun	Kebocoran Air (m3)
2012	417.045
2013	433.814
2014	671.695
2015	711.185
2016	782.519
2017	841.845
2018	961.412
2019	914.997

¹⁰⁶ Laporan Hasil Audit Kinerja Tahun 2012. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

¹⁰⁷ Laporan Hasil Audit Kinerja Tahun 2013. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Sumber: Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Diolah dari Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2012-2019.

Tabel 4.20 menunjukkan data kebocoran air di Kabupaten Trenggalek untuk periode 2012 hingga 2016. Pada tahun 2012, volume kebocoran tercatat sebesar 417.045 meter kubik yang sedikit meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2013, kebocoran air kembali naik menjadi 433.814 meter kubik. Mulai tahun 2014, terjadi lonjakan dalam volume kebocoran air yang mencapai 671.695 meter kubik. Kenaikan ini berlanjut pada tahun 2015, dengan volume kebocoran mencapai 711.185 meter kubik, yang mencerminkan masalah yang semakin serius dalam sistem distribusi air. Tahun 2016 menjadi tahun dengan kebocoran air tertinggi dalam periode ini, yaitu 782.519 meter kubik. Pada tahun 2017, dari total produksi air sebanyak 2.967.210 meter kubik, sebesar 841.845 meter kubik mengalami kebocoran. Tahun berikutnya, meskipun produksi air meningkat, kebocoran tetap tinggi, yaitu 961.412 meter kubik atau 27,63%. Namun, pada tahun 2019, terdapat penurunan baik secara persentase maupun volume kebocoran, yakni sebesar 914.997 meter kubik dari total produksi air 3.721.638 meter kubik. Penurunan persentase kebocoran air ini menunjukkan adanya peningkatan dalam efisiensi operasional PDAM Trenggalek, yang bisa berasal dari upaya peremajaan jaringan pipa, peningkatan pemeliharaan dan pengawasan, serta penerapan teknologi pendeteksi kebocoran air.¹⁰⁸

Musim kemarau tahun 2018 menyebabkan PDAM Trenggalek menghadapi krisis air bersih yang cukup berat. Kekeringan tersebut menurunkan debit air dari berbagai sumber bahan baku secara drastis. PDAM Trenggalek memiliki 30 titik pengambilan air yang terdiri atas mata air, sungai, dan sumur bor. Sebagian besar titik itu mengalami penurunan produksi dari 645 liter per detik menjadi sekitar 361 liter per detik. Dua sumber air utama di Kecamatan Dongko, yaitu Sumber Gemitri dan Ponggok, kering sepenuhnya sehingga tidak dapat melayani pelanggan. Petugas PDAM mengirimkan bantuan air bersih menggunakan mobil tangki dari Kecamatan

¹⁰⁸ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2019. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

Panggul ke wilayah yang terdampak. Pengiriman air tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan minimal rumah tangga di setiap daerah. Sumber Bayong di Kecamatan Bendungan tetap menjadi sumber mata air utama PDAM Trenggalek selama masa kekeringan. Sumber air Bayong mampu menghasilkan 200 liter per detik dari kapasitas semula 240 liter per detik. Wilayah kota dan sekitarnya masih terlayani berkat keberadaan Sumber Bayong.¹⁰⁹

Ketersediaan air baku merupakan salah satu tantangan strategis dalam pengelolaan PDAM Kabupaten Trenggalek. Tantangan ini terutama dipengaruhi oleh karakteristik sumber air permukaan yang sangat bergantung pada kondisi musim. Pada musim hujan, debit air dari sumber permukaan cenderung mengalami peningkatan hingga berisiko menimbulkan limpasan dan banjir. Sebaliknya, pada musim kemarau, debit air mengalami penurunan drastis sehingga berpotensi menyebabkan kekeringan dan keterbatasan pasokan air baku.¹¹⁰

4.3 Kontribusi Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-2019

4.3.1 Kontribusi Sosial

Keberadaan PDAM Trenggalek sejak didirikan pada 1992 telah memberikan dampak terhadap peningkatan akses air bersih perpipaan bagi masyarakat. Awalnya, layanan PDAM hanya tersedia di wilayah perkotaan dengan cakupan jaringan yang sempit, tetapi seiring waktu, jaringan tersebut telah berkembang hingga menjangkau hampir seluruh area di kabupaten ini. Tanggapan masyarakat Kabupaten Dati II Trenggalek terhadap sistem penyediaan air bersih oleh PDAM pada tahun 1995 menunjukkan berbagai pandangan dan tingkat kepuasan terhadap layanan yang diberikan. Secara umum, banyak pelanggan PDAM yang mengungkapkan ketidakpuasan terhadap pelayanan yang ada. Keluhan yang paling sering disampaikan terkait dengan ketidaklancaran distribusi air pada jam-jam

¹⁰⁹ Adhar Muttaqin, PDAM: Kemarau Panjang, Ada Sumber Air di Trenggalek yang Kering Total, dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4254305/pdam-kemarau-panjang-ada-sumber-air-di-trenggalek-yang-kering-total>, Diakses pada 20 April 2025.

¹¹⁰ Trenggalek Dalam Angka 2020. BPS Kabupaten Trenggalek

tertentu, terutama selama musim kemarau. Beberapa pelanggan juga mengeluhkan kualitas air yang kurang bersih dan berbau, yang menjadi masalah utama bagi kenyamanan mereka. Selain itu, hanya sebagian kecil masyarakat yang merasa keberatan dengan tarif air yang dirasakan cukup mahal.¹¹¹

Bagi masyarakat yang belum menjadi pelanggan PDAM, ada tingkat keinginan yang cukup besar untuk bergabung, baik dalam waktu dekat maupun di masa mendatang. Kecamatan Trenggalek, Bendorejo, dan Watulimo tercatat sebagai wilayah dengan peminat terbanyak untuk menjadi pelanggan PDAM. Namun, ada sebagian masyarakat yang tidak tertarik untuk berlangganan karena beberapa alasan. Beberapa di antaranya menganggap tarif air dan biaya penyambungan PDAM terlalu mahal, sementara mereka juga merasa tarif yang ditawarkan oleh HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) lebih terjangkau. Selain itu, kekhawatiran terhadap kelancaran pengaliran air dan kualitas air yang disalurkan juga menjadi faktor penghambat minat mereka. Di sisi lain, sebagian warga merasa bahwa penggunaan air bersih dari sumur milik pribadi sudah cukup memadai dan kualitas airnya pun dianggap cukup baik.

Pertumbuhan jumlah pelanggan sambungan rumah mengalami lonjakan pesat, khususnya setelah memasuki tahun 2000. Perubahan ini sangat membantu masyarakat pedesaan yang sebelumnya mengandalkan sumur gali atau sumber mata air alam. Dengan adanya layanan PDAM, penduduk Trenggalek baik di desa maupun kota dapat menikmati air layak konsumsi dengan praktis di rumah mereka, tanpa perlu menempuh jarak jauh untuk memperoleh air bersih.¹¹²

Dari sisi kesejahteraan sosial, PDAM membantu mengurangi kesenjangan akses air. Masyarakat berpenghasilan rendah di perkotaan yang sebelumnya mengeluarkan biaya besar untuk membeli air, kini dapat menikmati air PDAM bersubsidi. Program sambungan murah/hibah untuk keluarga miskin yang dijalankan selama periode ini meningkatkan pemerataan layanan. PDAM juga

¹¹¹ Draft Final Report. Preparation of Feasibility Study For Water Supply And Real Demand Survey (RDS) Program.

¹¹² Laporan Evaluasi Kinerja. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek

memasang hidran umum atau kios air di area yang jaringan rumahnya belum ada, sehingga warga bisa mengambil air bersih dengan mudah. Upaya ini, ditambah kerjasama PDAM dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) saat terjadi bencana kekeringan, memastikan seluruh lapisan masyarakat mendapatkan hak atas air. ketika beberapa desa dilanda kekeringan setiap musim kemarau, PDAM bersama BPBD mengirim truk tangki air bersih sebagai bantuan.¹¹³



Gambar 4.4 Bantuan Air Bersih Kekeringan 2019,

Sumber: Instagram PDAM Kabupaten Trenggalek,

https://www.instagram.com/p/B4906XjgsHV/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==

4.3.2 Kontribusi Kesehatan

Ketersediaan air bersih yang dikelola PDAM Kabupaten Trenggalek sejak tahun 1992 membawa dampak positif bagi kesehatan masyarakat. Penyediaan air bersih memutus rantai penularan penyakit berbasis air. Rekapitulasi Dinas Kesehatan menunjukkan penurunan kasus diare dari 20.060 kasus pada 1995 menjadi 15 371

¹¹³ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2019. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

kasus pada 2019. Keterbatasan sarana air bersih, kebiasaan buang air besar sembarangan, dan perilaku hidup tidak sehat menjadi faktor dominan penyebab penyakit diare. Kasus diare dapat menimbulkan kematian, terutama saat terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB). Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek menangani 12.562 kasus diare pada tahun 2017 dari perkiraan total 18.714 kasus. Petugas kesehatan menanggulangi diare melalui pemberian oralit, pemasangan infus, penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta pelibatan kader dalam tata laksana. Langkah-langkah tersebut bertujuan mempercepat penanganan diare dan mencegah kasus baru di tingkat rumah tangga.¹¹⁴

Warga tidak lagi mengkonsumsi air sungai atau sumur tercemar karena alternatif air perpipaan tersedia. Selain itu, PDAM rutin menguji kualitas air dan menjaga kadar klorin serta parameter lain sesuai baku mutu, sehingga air yang didistribusikan aman untuk kebutuhan sehari-hari.¹¹⁵ Klorin digunakan sebagai desinfektan dengan cara ditambahkan ke air minum, baik dalam bentuk gas, larutan hipoklorit, maupun padatan. Ketika larut, senyawa ini membentuk asam hipoklorit (HOCl) dan ion hipoklorit (OCl^-) yang mampu menghancurkan dinding sel bakteri serta mikroorganisme patogen lainnya. Klorin yang masih terukur di sepanjang jaringan pipa dikenal sebagai klorin bebas atau residu yang berfungsi sebagai penanda bahwa air tetap terlindungi dari kontaminasi hingga tiba di keran pengguna. penularan penyakit berbasis air.¹¹⁶

4.3.3 Kontribusi Ekonomi

Sejak berdirinya PDAM Kabupaten Trenggalek pada tahun 1992 hingga tahun 1999, PDAM Kabupaten Trenggalek mengalami kerugian secara terus-menerus.

¹¹⁴ Profil Kesehatan Kabupaten Trenggalek tahun 2017. Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Trenggalek Tahun 2018.

¹¹⁵ Laporan Evaluasi Kinerja PDAM Trenggalek. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

¹¹⁶ I. Gusti Ngurah Kerta Arsana, Mawiti Infantri Yekti, dan Eng Ni Made Pertiwi Jaya. *Sistem Penyediaan Air Minum dan Infrastruktur* (Bandung: Penerbit Widina, 2024), hlm. 70.

Selama kurun waktu tersebut, pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan air bersih belum mampu menutupi total biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Hingga akhir tahun 1999, akumulasi kerugian yang ditanggung PDAM tercatat sebesar Rp 3.556.094.207,06 dari total ekuitas perusahaan yang hanya sebesar Rp 1.626.783.114,57. Pemerintah Kabupaten Trenggalek memutuskan untuk tidak mengenakan beban retribusi atau pungutan daerah kepada perusahaan tersebut. Kebijakan ini dilakukan agar seluruh pendapatan PDAM dapat difokuskan untuk menutupi biaya operasional, pemeliharaan jaringan, serta pembenahan pelayanan dasar kepada masyarakat, tanpa harus terbebani kewajiban finansial tambahan kepada pemerintah daerah. Pada tahun 1999, baik manajemen maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek tidak memiliki rencana untuk menghentikan operasional Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) meskipun sedang menghadapi tekanan akibat memburuknya krisis ekonomi.¹¹⁷

Bupati Trenggalek selaku pemilik saham menanggapi kerugian yang dialami oleh PDAM Kabupaten Trenggalek dengan menjamin kelangsungan operasional perusahaan dan memberikan jaminan resmi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Jaminan ini diperkuat melalui surat penegasan dengan nomor: 539/491/021/2001 tertanggal 23 Mei 2001. Dalam surat tersebut, Pemerintah Kabupaten Trenggalek menyatakan kesiapannya untuk terus mendukung dan membina PDAM agar tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai penyedia layanan air bersih bagi masyarakat. Pemerintah Kabupaten Trenggalek telah mengalokasikan dana sebesar Rp 4.500.000.000,00 pada tahun 2007. Dana ini dialokasikan sebagai penyertaan modal kepada PDAM dan bertujuan untuk memperkuat struktur keuangan perusahaan agar dapat mengatasi tekanan operasional serta mendukung upaya perbaikan pelayanan. Penyertaan modal ini juga diharapkan mampu meningkatkan kapasitas kelembagaan PDAM dalam mengelola sumber daya dan menghadapi tantangan yang ada. Pada tahun 2008, komitmen tersebut kembali ditegaskan melalui pengalokasian anggaran lanjutan

¹¹⁷ Laporan Auditor Independen Tahun 1999. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

untuk mendukung pengembangan fasilitas teknis PDAM. Dana tersebut digunakan untuk investasi dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi melalui pembangunan instalasi sumber air baru, penguatan jaringan transmisi, serta peningkatan sistem distribusi. Total anggaran yang direalisasikan dalam tahun anggaran tersebut mencapai Rp 4.491.951.100,00.¹¹⁸

Pada tahun 2015, PDAM Kabupaten Trenggalek mengalami kerugian sehingga tidak mampu melakukan penyetoran pajak badan kepada pemerintah. Pada tahun 2016, PDAM Kabupaten Trenggalek menyetorkan pajak ke pemerintah pusat mencapai Rp66.904.338,00, terdiri dari PPh Pasal 21 sebesar Rp9.523.743,00, PPh Pasal 22/23 sebesar Rp 57.380.595,00, serta PPh Badan (Pasal 25 dan 29). Selain itu, PDAM juga membayar pajak kepada pemerintah daerah sebesar Rp17.026.686,00 yang terdiri dari Pajak Air Permukaan Rp11.887.350,00, PBB Rp4.611.600,00, dan pajak daerah lainnya Rp 537.736,00. dengan membaiknya kondisi keuangan di tahun 2016, PDAM mampu menyumbang penerimaan pajak serta memperkuat posisinya sebagai badan usaha milik daerah yang bertanggung jawab secara fiskal.¹¹⁹

Kontribusi PDAM Kabupaten Trenggalek pada tahun 2017 dalam penyetoran pajak kepada pemerintah pusat mencapai Rp 786.703.990,00. Jumlah ini terdiri atas berbagai jenis pajak, yaitu PPh Pasal 21 sebesar Rp15.205.519,00 yang merupakan pemotongan atas penghasilan karyawan, PPh Pasal 21 lainnya sebesar Rp1.925.921,00, serta PPh Pasal 23 sebesar Rp 8.539.572,00 yang biasanya berkaitan dengan pemotongan atas jasa atau sewa. Komponen terbesar dari total setoran ini berasal dari Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang mencapai Rp 664.006.292,00. Total kontribusi kepada pemerintah daerah pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp17.026.686,00. Angka ini berasal dari Pajak Air Permukaan sebesar Rp16.488.950,00 yang dikenakan atas pemanfaatan sumber daya air untuk

¹¹⁸ Laporan Auditor Independen Tahun 2009. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

¹¹⁹ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2016. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

keperluan operasional, serta Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar Rp 537.736,00.¹²⁰

Nilai penyetoran pajak kepada pemerintah pusat pada tahun 2018 tercatat sebesar Rp 455.174.252,00. Jumlah ini berasal dari berbagai jenis pajak, yaitu Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 21 dan Pasal 23 yang dikenakan atas penghasilan karyawan serta transaksi jasa, serta Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas aktivitas usaha yang dilakukan perusahaan. Selain kepada pemerintah pusat, PDAM juga melakukan penyetoran pajak kepada pemerintah daerah sebesar Rp 14.476.401,00. Selain kepada pemerintah pusat, PDAM juga melakukan penyetoran pajak kepada pemerintah daerah sebesar Rp 14.476.401,00.¹²¹ Pajak dan retribusi kepada Pemerintah Kabupaten Trenggalek pada tahun 2019 sebesar Rp15.968.640,00. Jumlah tersebut berasal dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar Rp 412.790,00, Pajak Air Bawah Tanah sebesar Rp15.555.850,00, dan retribusi air sungai ke Jasa Tirta sebesar Rp10.000.000,00. Kontribusi ini menjadi bentuk nyata peran PDAM dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan demikian, PDAM tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai penyedia layanan air bersih, tetapi juga sebagai badan usaha milik daerah yang mendukung pembangunan daerah secara fiskal dan berkelanjutan.¹²²

¹²⁰ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2017. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

¹²¹ Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2018. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

¹²² Laporan Evaluasi Kinerja Tahun 2019. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

BAB 5 KESIMPULAN

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Trenggalek didirikan pada tahun 1992 sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dengan tujuan utama mengelola penyediaan air bersih di wilayah Kabupaten Trenggalek. Berdirinya PDAM Kabupaten Trenggalek dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan akses dan kualitas air bersih bagi masyarakat, yang sebelumnya sangat terbatas. Sebelum adanya PDAM, pengelolaan air bersih di wilayah Kabupaten Trenggalek masih dilakukan oleh Departemen Pekerjaan Umum, yang pada saat itu berperan dalam pembangunan infrastruktur air secara umum, namun belum mampu menjangkau seluruh kebutuhan masyarakat secara optimal.

Kabupaten Trenggalek secara geografis merupakan daerah dengan karakteristik pegunungan yang luas dan tersebar. Wilayah ini terdiri dari 13 kecamatan dan 157 desa/kelurahan dengan kondisi topografi beragam yang mempengaruhi pola distribusi air bersih. Keberadaan pegunungan dan wilayah yang cukup luas menjadikan penyediaan air bersih sebagai tantangan tersendiri. Selain itu, kondisi tanah yang bervariasi, mulai dari grumosol, regosol, andosol, hingga latosol, turut mempengaruhi ketersediaan dan kualitas sumber air di berbagai daerah.

Dominasi tanah kering di sebagian besar wilayah kabupaten menjadi alasan kuat perlunya sistem pengelolaan air yang lebih efektif dan terorganisir. Pemerintah daerah melalui PDAM berupaya menyediakan sistem distribusi air yang mampu menjangkau kawasan pedesaan maupun perkotaan secara berkelanjutan. Upaya ini

sejalan dengan program pembangunan nasional yang menempatkan penyediaan air minum sebagai salah satu indikator utama peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain faktor geografis dan topografi, kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Trenggalek juga mempengaruhi urgensi pembentukan PDAM. Pada awal 1990, sebagian besar penduduk masih mengandalkan sumber air tradisional seperti sumur bor dan mata air alami yang rawan kontaminasi serta tidak menjamin ketersediaan air sepanjang tahun, terutama pada musim kemarau.

Dalam upaya membangun infrastruktur dan sistem pengelolaan air bersih, PDAM juga mendapatkan dukungan dari proyek-proyek pembangunan nasional dan internasional, seperti Proyek Pasokan Air Bersih Jawa Timur Tahap Kedua yang didanai oleh Bank Dunia. Proyek ini bertujuan meningkatkan akses air bersih bagi masyarakat dengan membangun instalasi dan jaringan perpipaan di beberapa kecamatan strategis. Inisiatif tersebut menunjukkan komitmen pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung keberlanjutan layanan air minum yang layak. Dengan latar belakang tersebut, PDAM Kabupaten Trenggalek dibentuk sebagai lembaga yang bertanggung jawab mengelola seluruh aspek penyediaan air bersih, mulai dari pengelolaan sumber air, distribusi, hingga pelayanan pelanggan. Pendirian PDAM menjadi tonggak penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Trenggalek melalui penyediaan air minum yang bersih, aman, dan terjangkau.

Sejak didirikan pada tahun 1992, PDAM Kabupaten Trenggalek telah mengalami berbagai dinamika dalam pengelolaan dan pengembangan layanan air bersih. Pada tahap awal, PDAM berfokus pada pembangunan infrastruktur dan peningkatan kapasitas produksi air. Pada periode 1992 hingga pertengahan 1990-an, produksi air mencapai lebih dari 1 juta meter kubik per tahun dengan tingkat penjualan sekitar 54% hingga 75%, meskipun masih menghadapi tantangan seperti kebocoran jaringan pipa yang cukup tinggi serta keterbatasan dana operasional. Periode kepemimpinan Direktur Drs. Sih Rahmat tahun 1992 sampai 1998 menandai langkah awal penguatan PDAM di mana terdapat peningkatan jumlah sambungan pelanggan dan cakupan layanan. Biaya operasional yang tinggi serta masalah kebocoran air menjadi kendala yang harus diatasi secara berkelanjutan.

Pada masa ini, PDAM mulai mengadopsi sistem pengelolaan yang lebih modern dan memperluas jaringan pipa ke beberapa daerah IKK.

Pada tahun 1998, operasional PDAM Kabupaten dipengaruhi krisis ekonomi nasional yang memengaruhi pendapatan dan operasional perusahaan. PDAM berhasil mengalami penurunan produksi air di kisaran 800 meter kubik per tahun. Pada tahun ini penjualan juga mengalami penurunan drastis. Penyesuaian biaya usaha berpengaruh pada pengembangan instalasi dan pemakaian listrik. Pada tahun berikutnya, PDAM melakukan berbagai inovasi pelayanan, seperti pemasangan kran umum di daerah padat penduduk dan penerapan sistem pembayaran bertahap bagi pelanggan berpenghasilan rendah. PDAM mulai mendapatkan bantuan pendanaan dari APBN serta hibah donor internasional, bantuan tersebut digunakan untuk pembangunan fasilitas baru seperti ground reservoir, panel gardu induk, dan sumur bor. Produksi air meningkat hingga mencapai lebih dari 1,5 juta meter kubik per tahun, dengan persentase air terjual yang juga membaik. Durasi distribusi air diperpanjang dari 18 jam menjadi 22 jam per hari, sehingga kualitas layanan kepada pelanggan meningkat.

Selain itu, PDAM menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti Perum Perhutani dan Dinas Kehutanan, dalam upaya konservasi daerah tangkapan air yang menjadi sumber utama air baku. Inisiatif penghijauan dan pengelolaan sumber daya alam ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pasokan air bersih di masa depan. Pada kepemimpinan Dra. Maryati yang dimulai pada tahun 2012 hingga 2019, PDAM terus mengembangkan layanan dengan meningkatkan kapasitas produksi hingga mendekati 3,7 juta meter kubik air per tahun. Perluasan jaringan pipa dan pemasangan sambungan rumah semakin memperluas cakupan layanan, dengan persentase air terjual mencapai 75,41% pada tahun 2019. PDAM juga mengadopsi teknologi informasi dalam pengelolaan data pelanggan dan penagihan, serta meningkatkan efisiensi operasional.

Selama periode dari tahun 1992 sampai 2019, PDAM Kabupaten Trenggalek menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya kehilangan air (non-revenue water), kondisi geografis dengan wilayah pelayanan yang luas dan berbukit, serta kebutuhan peningkatan kapasitas keuangan agar PDAM dapat lebih

mandiri. Pemerintah daerah dan manajemen PDAM terus berupaya melakukan reformasi dan perbaikan berkelanjutan agar pelayanan air bersih dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Keberadaan PDAM Kabupaten Trenggalek berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat di wilayah Trenggalek. PDAM berhasil meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih yang layak dan aman, sehingga berkontribusi langsung pada peningkatan kesehatan serta pencegahan berbagai penyakit yang ditularkan melalui air. Akses air bersih yang lebih baik ini juga mendorong terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan produktif bagi penduduk, sehingga mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat.

PDAM turut berperan dalam mendukung program pemerintah daerah dan nasional yang bertujuan mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. PDAM membantu masyarakat berpenghasilan rendah memperoleh layanan air bersih yang sebelumnya sulit dijangkau dengan menyediakan pemasangan murah. Peran PDAM Kabupaten Trenggalek sangat penting dalam memperkuat kesejahteraan sosial dan mendorong pemerataan pembangunan di Kabupaten Trenggalek. Keberadaan PDAM Kabupaten Trenggalek memberikan kontribusi terhadap pembangunan infrastruktur dan pengembangan wilayah, terutama di daerah-daerah yang sebelumnya belum terlayani jaringan air bersih. Sebelum adanya PDAM Kabupaten Trenggalek, masyarakat di daerah dataran tinggi seperti Kecamatan Watulimo masih menggunakan sungai sebagai sumber mata air untuk kegiatan sehari-hari. Hingga tahun 2019, pelayanan PDAM Kabupaten Trenggalek sudah merata di seluruh wilayah Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR SUMBER

Sumber Arsip

Kementerian Dalam Negeri & Kementerian Pekerjaan Umum. SKB Menteri Dalam Negeri & Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 1994 jo. No. 28 KPTS/84 BPAM. 1994.

Kementerian Dalam Negeri. Permendagri Nomor 7 Tahun 1998 tentang Kepengurusan Perusahaan Daerah Air Minum. 1998.

Keputusan Bupati Trenggalek Nomor 821.2/15.425031/2002. 2002.PDAM Kabupaten Trenggalek. Arsip Laporan Tahunan PDAM Kabupaten Trenggalek Tahun 1992.PDAM Kabupaten Trenggalek. Data Kebocoran Air. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek. [tanpa tahun]

PDAM Kabupaten Trenggalek. Laporan Auditor Independen 1992. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Auditor Independen 1994. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Auditor Independen 1998. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Auditor Independen 1999. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Auditor Independen 2001. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Auditor Independen 2002. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Auditor Independen 2011. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Auditor Independen 2012. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Auditor Independen 2016. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Auditor Independen 2019. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Evaluasi Kinerja 1996. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Evaluasi Kinerja 2012. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Evaluasi Kinerja 2016. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Evaluasi Kinerja 2019. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Hasil Audit Kinerja 2007. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Hasil Audit Kinerja 2011. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Hasil Audit Kinerja 2013. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Hasil Evaluasi Kinerja 1996. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Hasil Evaluasi Kinerja 1998. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Hasil Evaluasi Kinerja 2001. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Hasil Evaluasi Kinerja 2017. Arsip PDAM Kabupaten Trenggalek.

_____. Laporan Tahunan PDAM Kab. Trenggalek Tahun 2011.

_____. Laporan Tahunan PDAM Kab. Trenggalek Tahun 2012. Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1992 tentang Pembentukan PDAM Kabupaten Trenggalek. 1992.

Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1982 tentang Tata Pengaturan Air. 1982.

Sumber Buku

Anwar, Syahferi, dan Alisarjuni Padang. *Manajemen Bencana*. Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2025.

Arsana, I. Gusti Ngurah Kerta, Mawiti Infantri Yekti, dan Eng Ni Made Pertiwi Jaya. *Sistem Penyediaan Air Minum dan Infrastruktur*. Bandung: Penerbit Widina, 2024.

Arsitektur, Berli. *Sistem MEP pada Bangunan Tinggi Sistem MEP pada Bangunan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.

Bupati Trenggalek. *Keterangan Pertanggung Jawaban Bupati Trenggalek Tahun 1984-1985*. 1985.

Darmasetiawan, Martin. *Sistem Perpipaan Distribusi Air Minum*. Bekasi: PT Alungcipta, 2024.

Departemen Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Timur. *Pelaksanaan Proyek Peningkatan Sarana Air Bersih Jawa Timur di Kabupaten Trenggalek 1988*. 1988.

Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Trenggalek. *Profil Kesehatan Kabupaten Trenggalek tahun 2017*. 2018.

Direktorat Jenderal Kebudayaan. *Geografi Budaya Daerah Jawa Timur*. 1978.

Harini, Rika. *Valuasi Ekonomi di Kawasan Geopark: Sebuah Kajian Untuk Mitigasi Bencana Lingkungan*. Sleman: Gadjah Mada University Press, 2021.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Knowles, James C., Ernesto M. Pernia, dan Mary Racelis. *Social Consequences of the Financial Crisis in Asia, Economics & Social Statistics*. Manila: Asian

- Development Bank, 1999.
- Matheus, Rupa. *Skenario Pengelolaan Sumber Daya Lahan Kering: Menuju Pertanian Berkelanjutan*. Sleman: Penerbit Deepublish, 2019.
- Ministry of Public Works Directorate General of Cipta Karya. *Second East Java IBRD Water Supply Project (IBRD LOAN No. 2632 IND) BNA & IKK Kabupaten Trenggalek*. Government of the Republic of Indonesia, 1988.
- Mujahida, Siti. *Pengantar Manajemen*. Makassar: Sah Media, 2018.
- Pasandaran, Effendi, dan Neulis Zuliasri. *Development Perspectives of Irrigated Agriculture in Indonesia*. Colombo: International Water Management Institute, 2010.
- PDAM Kabupaten Trenggalek. *Pengembangan Unit IKK Bendungan Tahun 2015*. 2015.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Trenggalek. *Study Pengembangan Air Bersih Kabupaten Trenggalek 1995*. 1995.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman. *Pedoman Umum Penyediaan Air Minum Berbasis Masyarakat*. Bandung: Kementerian Pekerjaan Umum, 2012.
- Refi, Wahyuni. *Kuasa Modal Atas Air*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Safitri, Adam. *Pengembangan Model Data Livestream Kuantitas dan Kontinuitas Air PDAM Berbasis Sistem Informasi Geografis*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Samosir, Zulkifli. *Pembangunan Pertanian dalam Pusaran Kearifan Lokal*. Makassar: Sah Media, 2017.
- Sardjono, M. A. *Tumpang Sari: Sistem Agroforestri Lahan Kering di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Smelser, Neil J., dan Richard Swedberg. *The Handbook of Economic Sociology*. 2nd ed. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Sujalu, Akas Pinarigan, dkk. *Instrumentasi Klimatologi dan Meteorologi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Sunarlan, SS., M.Si., dkk. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*. Jember: LaksBang, 2018.
- Sunarko. *Budi Daya Kelapa Sawit di Berbagai Jenis Lahan*. Jakarta Selatan: PT Agro Media Pustaka, 2014.
- Surur, Misbahus. *Sebelum Trenggalek Kini*. Malang: Wisma Kalimetro, 2019.
- The World Bank. *Second East Java Water Supply Project*. Washington, D.C.: The World Bank, 1985.

Triatmadja, Radianta. *Teknik Penyediaan Air Minum Perpipaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.

Sumber Jurnal

Bunga Irada Amalia, Agung Sugiri, "Ketersediaan air bersih dan perubahan iklim: Studi krisis air di Kedungkarang Kabupaten Demak." dalam *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, Vol.3, No.2, 2014 Aek, Kristiana Reinildis, Krisrina Yulliastri Manona, dan Andreas Rengga. "Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Wair Pu'an Maumere", *PROJEMEN: Jurnal Program Studi Manajemen*, Vol. 10, No. 3, 2023.

Amalia, Bunga Irada, dan Agung Sugiri. "Ketersediaan air bersih dan perubahan iklim: Studi krisis air di Kedungkarang Kabupaten Demak", *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, Vol. 3, No. 2, 2014.

Budiman, Arief, dan Sugianor. "Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) dalam Pelaksanaan Program Hibah Air Minum di Kabupaten Hulu Sungai Utara", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*, Vol. 2, No. 2, 2018.

Budiman, Hary Ganjar. "Perkembangan Sanitasi dan Prasarana Kebersihan di Kota Bandung Awal Abad Ke-20", *Paradigma*, Vol. 12, No. 3, 2022.

Fadli, Ade Rizki, dan Etni Hardi. "Perkembangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Padang 1974-2020", *Jurnal Kronologi*, Vol. 4, No. 1, 2022.

Fauziyah, Intan Diana. "Analisis Skema Proyek Kerjasama Pemerintah Dan Badan Usaha Dalam Sistem Penyediaan Air Minum End to End: Analysis of Government and Business Entity Cooperation Project Schemes In End to End Drinking Water Supply System", *Jurnal Globalisasi Hukum*, Vol. 1, No. 1, 2024.

Firman, dan Restu Rahmawati. "Politik Air Bersih di Desa Sukaringin", *Journal of Political Issues*, Vol. 4, No. 1, 2022.

Gleick, Peter H. "The Human Right to Water", *Water Policy*, Vol. 1, No. 5, 1998.

Glantz, Michael H., dan Donald A. Wilhite. "Understanding: the drought phenomenon: the role of definitions", *Water International*, Vol. 10, No. 3, 1985.

Hakim, Lukman, Vira Yuniar, dan Hamdan. "Implementasi Program Penambahan Jaringan Sambungan air di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Bulukumba", *Jurnal Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, Vol. 3, No. 3, 2022.

Harijanto, Didik, Firdaus Laila Ramadhani, dan Ismail Sa'ud. "Analisis Jaringan Distribusi PDAM Kota Surabaya Akibat Kenaikan Kebutuhan Air Bersih di Zona 1, Kota Surabaya", *Jurnal Teknik ITS*, Vol. 14, No. 1, 2025.

- Hardi, Etmi, dan Ade Rizki Fadli. "Perkembangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Padang 1974-2020", *Jurnal Kronologi*, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Kornita, Sri Endang. "Strategi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat terhadap Air Bersih di Kabupaten Bengkalis", *Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis*, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Lestari, Diah Tri Budi, dan Heri Suprpto. "Analisis Pemanfaatan Mata Air Sebagai Sumber Air Baku di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor", *Jurnal Desain Konstruksi*, Vol. 16, No. 2, 2019.
- Mundra, I. Wayan, Sitoresmi Ratnaningrum, dan Sriliani Surbakti. "Pengembangan Jaringan Distribusi Air Bersih Pdam Di Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek", *Student Journal Gelagar*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Muslikah, Siti, dan C. A. Nur Afifah. "Etnografi Pangan Pokok Gaplek pada Masyarakat Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung", *Jurnal Tata Boga*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Nasi, Greta, Stephen P. Osborne, dan Zoe Radnor. "A new theory for public service management? Toward a (public) service-dominant approach", *The American Review of Public Administration*, Vol. 43, No. 2, 2013.
- Primastuti, Yohana Natalia Attik. "Kajian Macam Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Jagung Hitam", *Jurnal Inovasi Pertanian*, Vol. 23, No. 2, 2023.
- Rahmawati, Restu, dan Firman. "Politik Air Bersih di Desa Sukaringin", *Journal of Political Issues*, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Ramadhani, Firdaus Laila, Didik Harijanto, dan Ismail Sa'ud. "Analisis Jaringan Distribusi PDAM Kota Surabaya Akibat Kenaikan Kebutuhan Air Bersih di Zona 1, Kota Surabaya", *Jurnal Teknik ITS*, Vol. 14, No. 1, 2025.
- Raseindriyasari, Verda, Bidjaksono, et al. "Pemetaan Potensi Destinasi Wisata Di Desa Dongko Kabupaten Trenggalek", *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, 2023.
- Ratnaningrum, Sitoresmi, I. Wayan Mundra, dan Sriliani Surbakti. "Pengembangan Jaringan Distribusi Air Bersih Pdam Di Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek", *Student Journal Gelagar*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Salilama, Awaludin. "Analisis Kebutuhan Air Bersih (PDAM) di Wilayah Kota Gorontalo", *RADIAL-Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Sasongko, Endar Budi, Endang Widyastuti, dan Rawuh Edy Priyono. "Kajian Kualitas Air dan Penggunaan Sumur Gali Oleh Masyarakat di Sekitar Sungai Kaliyasa Kabupaten Cilacap", *Jurnal Ilmu Lingkungan Undip*, Vol. 12, No. 2, 2014.

- Sukartini, Ni Made, dan Samsubar Saleh. "Akses Air Bersih di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 9, No. 2, 2016.
- Suparmin, dan Yunita Setya Wardani. "Hubungan Konstruksi Sumur Gali Dengan Kualitas Air Sumur Gali di Desa Tambaharjo Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen Tahun 2017", *Jurnal Buletin Keslingmas*, Vol. 37, No. 3, 2018.
- Suhartanto, Ery, Rispiningtati, dan Senna Anangadipa Aditama. "Pengembangan Jaringan Distribusi air Bersih PDAM Perumnas Kota Baru Driyorejo Gresik", *Jurnal Teknik Pengairan*, Vol. 1, No. 2, 2010.
- Sugiri, Agung, dan Bunga Irada Amalia. "Ketersediaan air bersih dan perubahan iklim: Studi krisis air di Kedungkarang Kabupaten Demak", *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Wardani, Yunita Setya, dan Suparmin. "Hubungan Konstruksi Sumur Gali Dengan Kualitas Air Sumur Gali di Desa Tambaharjo Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen Tahun 2017", *Jurnal Buletin Keslingmas*, Vol. 37, No. 3, 2018.
- Wilhite, Donald A., dan Michael H. Glantz. "Understanding: the drought phenomenon: the role of definitions", *Water International*, Vol. 10, No. 3, 1985.

Sumber Koran

- Suara Indonesia. *Trenggalek Tidak Lagi Makan Gapek*, 14 Mei 1985.
- Surabaya Post. *Bupati Trenggalek Pertahankan Persawahan di Kota*, 18 Mei 1985.

Wawancara

- Sudarmono, Trenggalek, 13 Februari 2025.
- Watini, Trenggalek, 14 Februari 2025.
- Bangun, Trenggalek 27 Mei 2025.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telp. 0331 – 337188 Faximile 0331 – 332738
Website : <https://fib.unej.ac.id> Email : fib@unej.ac.id

Nomor : 6612/UN25.1.6/LL/2024
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

20 November 2024

Yth. Pimpinan PDAM Kabupaten Trenggalek
Jl. Dr. Sutomo No.41, Cengkong, Ngantru, Kec. Trenggalek,
Kabupaten Trenggalek
di –
Trenggalek

Dalam rangka penyelesaian skripsi mahasiswa, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami di bawah ini untuk melakukan kegiatan penelitian :

Nama/NIM : Praban Siwi (210110301055)
No. Hp Mahasiswa : 088996308824
Program Studi : Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Judul Kegiatan : Penelitian Skripsi di PDAM Kabupaten Trenggalek
Judul Skripsi : PERKEMBANGAN PDAM KABUPATEN TRENGGALEK 2015-2023
Waktu Kegiatan : November 2024 – Januari 2025
Data yang diperlukan : SK Penerapan Program Hibah Air Minum, Penerima Manfaat Program Hibah Air Minum di Trenggalek, Persebaran Daerah Program Hibah Air Minum, Data Lainnya Yang Diperlukan

Atas perhatian dan perkenannya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan II

Widi Haryanto, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198502032014041002

Surat Izin Penelitian

LAMPIRAN B

Dokumen Program Hibah Tahun 2015



Cardno
Shaping the Future

Cardno Emerging Markets
(Australia) Pty Ltd
084 22 088 119 984

Level 15
International Financial Centre (IFC)
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 22-23
Jakarta 12920
Indonesia

Phone: +62 21 571 2430
Fax: +62 21 571 2429

www.cardno.com/energymarkets

Activity 267.03 – Baseline Survey and Verification Survey For Water and Sanitation Hibah Eastern Region Phase II

Minute Of Verification Survey (APBN 2015)
Berita Acara Survey Verifikasi (APBN 2015)

This minute of verification survey signed on Tuesday, 10/11/2015 to confirm that verification survey as part of the activity 267.03 – Verification Survey for Water and Sanitation Hibah – eastern region, has been completed with the following details:

Berita acara pelaksanaan survey verifikasi ini ditandatangani pada hari Selasa, 10/11/2015 untuk mengkonfirmasi bahwa survey verifikasi sebagai bagian dari activity 267.03 – Verification Survey for Water and Sanitation Hibah Eastern Region telah selesai dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut :

Location Lokasi	: Kabupaten TRENGGALEK
Number of Targeted House Connections Jumlah target Sambungan Rumah	: 1.011 Respondents
Number of Surveyed House Connections Jumlah Sambungan Rumah di survey	: 1.011 Respondents

Number of Verified House Connections Jumlah Sambungan Rumah yang diterima (memenuhi syarat)	: 1.005 Respondents
I. Number of House Connections with 900 VA or less Jumlah Sambungan Rumah dengan Listrik 900 VA/kurang	: 934 Respondents (92,9%)
II. Number of House Connections with 1300 VA Jumlah Sambungan Rumah dengan Listrik 1.300 VA	: 6 Respondents (0,6%)
III. Number of House Connection who not connected to Electrical Installation Jumlah Sambungan Rumah yang tidak terhubung ke instalasi Listrik	: 65 Respondents (6,5%)

Number of House Connections that needs improvement / Un-Verified	: 6 Respondents
Jumlah Sambungan Rumah yang perlu perbaikan / tidak diterima	
I. Number of Un-Verified House Connections Jumlah Sambungan Rumah yang tidak diterima	: 6 Respondents
II. Number of House Connections that needs improvement Jumlah Sambungan Rumah yang perlu perbaikan	: 0 Respondents

Data of surveyed respondents attached with this minute of verification survey.
Data hasil survey terlampir bersama berita acara ini



PDAM KABUPATEN TRENGGALEK
PERUSAHAAN DAERAH
MINYAK BUMI
KABUPATEN TRENGGALEK



Cardno Emerging Market
Steppey
(Agus Prhantoro)
Site Manager

Australia • Belgium • Canada • Ecuador • Indonesia • Kenya • New Zealand • Papua New Guinea
Peru • United Kingdom • United Arab Emirates • United States • Operations in 11 countries

Sumber: Dokumen PDAM Kabupaten Trenggalek

LAMPIRAN C

Instalasi Kota Kecamatan (IKK) PDAM Kabupaten Trenggalek



Keterangan Foto : IKK Kampak
Sumber: Koleksi PDAM Trenggalek



Keterangan Foto: IKK Gandusari
Sumber: Koleksi PDAM Trenggalek

LAMPIRAN D**Bantuan Air Bersih Kekeringan 2019**

Sumber: Instagram PDAM Kabupaten Trenggalek,
https://www.instagram.com/p/B4906XjgsHV/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIOD

LAMPIRAN E**Intake PDAM Kabupaten Trenggalek**

Keterangan Foto: Intake Sawahan, Kecamatan Watulimo

Sumber: Koleksi PDAM Kabupaten Trenggalek Tahun 2018



Keterangan Foto : Intake Bayong, Kecamatan Bendungan

Sumber: Koleksi PDAM Kabupaten Trenggalek

LAMPIRAN G**Data Hasil Wawancara**

Dengan ini kami

Nama : Sudarmono

Umur : 57

Alamat/Lokasi Wawancara : Jl. DR. Sutomo No.41, Cengkong, Ngantru,
Kec. Trenggalek, Kabupaten Trenggalek.

Pekerjaan : Direktur Utama PDAM Kabupaten Trenggalek

Menerangkan bahwasanya saudara :

Nama : Praban Siwi

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Ngulankulon, Kecamatan Pogalan,
Kabupaten Trenggalek

Telah melakukan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul “Keberadaan
Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-2019”.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Trenggalek, 13 Februari 2025



Sudarmono

Hasil Wawancara

Sistem pengelolaan air bersih di Kabupaten Trenggalek diawali dengan adanya BPAM Kabupaten Trenggalek pada Tahun 1984. Pada tahun 1992, BPAM berubah menjadi PDAM Kabupaten Trenggalek. PDAM Kabupaten Trenggalek memiliki tantangan pada topografi wilayah Kabupaten Trenggalek yang didominasi oleh pegunungan. Tantangan tersebut terlihat pada saat musim kemarau, mengalami kekeringan yang dimana berpengaruh dalam terbatasnya akses air bersih. Pada musim penghujan, wilayah Kabupaten Trenggalek mengalami banjir dan tanah longsor di bagian wilayah yang mempunyai kemiringan yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan kerusakan pada pipa distribusi air bersih dan berpengaruh pada terhambatnya distribusi air bersih ke pelanggan. Banjir yang sering terjadi pada musim penghujan berdampak pada keamanan dari laporan dan arsip PDAM Kabupaten Trenggalek. Sebagian besar dokumen dan catatan operasional yang disusun sebelum 2006 rusak dan terdampak dari banjir.

Data Hasil Wawancara

Dengan ini kami

Nama : Watini

Umur : 52

Alamat/Lokasi Wawancara : Jl. DR. Sutomo No.41, Cengkong, Ngantru,
Kec. Trenggalek, Kabupaten Trenggalek.

Pekerjaan : Kepala Bagian Keuangan PDAM Kabupaten
Trenggalek

Menerangkan bahwasanya saudara :

Nama : Praban Siwi

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Ngulankulon, Kecamatan Pogalan,
Kabupaten Trenggalek

Telah melakukan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul “Keberadaan
Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-2019”.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Trenggalek, 14 Februari 2025



Watini

Hasil Wawancara

PDAM Kabupaten Trenggalek, yang awalnya bernama BPAM sebelum resmi berdiri pada tahun 1992, mengatur layanan air bersih melalui tiga kepala bagian, yaitu bagian Umum, Keuangan, dan Teknik. Bagian Umum menangani seluruh administrasi dan surat-menyurat, Bagian Keuangan mengelola segala transaksi dan arus kas perusahaan, sementara Bagian Teknik bertanggung jawab atas aspek teknis baik di kantor maupun di lapangan. Sejak 2016, PDAM Kabupaten Trenggalek mempermudah pembayaran tagihan dengan bekerja sama dengan Bank Jatim, sehingga pelanggan dapat melunasi rekening air melalui fasilitas mobile banking.

Data Hasil Wawancara

Dengan ini kami

Nama : Bangun

Umur : 26

Alamat/Lokasi Wawancara : Jl. DR. Sutomo No.41, Cengkong, Ngantru,
Kec. Trenggalek, Kabupaten Trenggalek.

Pekerjaan : Staff bagian Teknik

Menerangkan bahwasanya saudara :

Nama : Praban Siwi

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Ngulankulon, Kecamatan Pogalan,
Kabupaten Trenggalek

Telah melakukan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul “Keberadaan
Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Trenggalek Tahun 1992-2019”.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Trenggalek, 27 Mei 2025



Bangun

Hasil Wawancara

Saluran distribusi PDAM Kabupaten Trenggalek bersumber dari mata air alami maupun sumber mata air bor. Air yang berasal dari sumber disimpan dan dialirkan ke reservoir dan disebarkan ke setiap IKK (Ibu Kota Kecamatan) melalui pipa transmisi menuju ke rumah-rumah penduduk. Pertambahan akan pelanggan PDAM berpengaruh pada kapasitas distribusi air. Ketika kepadatan sambungan melonjak di satu wilayah, volume air per pelanggan menurun sehingga tekanan di keran turut melemah. Untuk mencegah hal tersebut, PDAM mengatasi masalah dengan melakukan penambahan sumber mata air baru agar distribusi air ke pelanggan dapat merata.